

**REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* PADA FILM STORY
LAURA : *A TRUE STORY OF A FIGHTER***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

MUHAMMAD ALFIANSYAH
200900093

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
JAKARTA
2025**

***REPRESENTATION OF TOXIC RELATIONSHIP IN STORY LAURA
MOVIE: A TRUE STORY OF A FIGHTER***

SARJANA'S THESIS

*Submitted as One of the Requirements for Obtaining a Bachelor's Degree
in Communication Science*



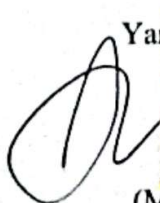
**COMMUNICATION SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF SOCIAL SCIENCE AND POLITICAL SCIENCE
SATYA NEGARA INDONESIA UNIVERSITY
JAKARTA
2025**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, (SKRIPSI) ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Satya Negara Indonesia maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbeneran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 25 Februari 2025

Yar  taan,

(Muhammad Alfiansyah)

200900093

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
TANDA PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

NAMA : Muhammad Alfiansyah
NIM : 200900093
JUDUL : Representasi *Toxic Relationship* Pada Film *Story*
Laura : A True Story Of A Fighter

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi

PEMINATAN : Jurnalistik

Telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan dalam sidang skripsi

Jakarta, 25 Februari 2025

Menyetujui,

Pembimbing II

Pembimbing I

(Drs. Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos., M.Ikom)

(Risqi Inayah Dwijayanti, S.I.Kom, M.I.Kom)

Mengetahui,

Ketua Program Studi IKOM

Dekan FISIP

(Risqi Inayah Dwijayanti, S.I.kKom, M.I.Kom)

(Fahlesa Munabari, M. A, Ph. D)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
TANDA PENGESAHAN SKRPISI

NAMA : Muhammad Alfiansyah
NIM : 200900093
JUDUL : Representasi *Toxic Relationship* Pada Film Story
Laura Anna Edelenyi : *Laura A True Story Of A
Fighter*

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi

PEMINATAN : Jurnalistik

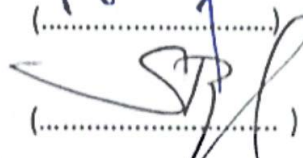
Jakarta, 25 Februari 2025

Menyetujui

Ketua Penguji
(Risqi Inayah Dwijayanti, S.I.Kom., M.I.Kom)

Anggota Penguji 1
(Drs. Solten Rajagukguk, MM)

Anggota Penguji
(Fitri Sarasati M, S.I.Kom, M.Sc)


(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi IKOM

Dekan FISIP

Dekan FISIP


(Risqi Inayah Dwijayanti, S.I.Kom, M.Ikom)


(Fahlesa Munabari, M. A, Ph. D)

NAMA : Muhammad Alfiansyah
 NIM : 200900093
 PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi
 PEMINATAN : Jurnalistik
 JUDUL : Representasi *Toxic Relationship* Pada Film
 Story Laura : *A True Story Of A Fighter*
 JUMLAH HALAMAN : xvii + 186 halaman + lampiran
 BIBLIOGRAFI : 6 Buku, 14 Jurnal, 14 Artikel Internet

ABSTRAK

Film Laura : *A True Story Of A Fighter* merupakan film bergenre biografi-drama yang disutradarai oleh Hanung Brahmantyo, yang menceritakan tentang kehidupan perjuangan laura bangkit setelah mengalami kecelakaan sehingga menjadi lumpuh, dan percintaan laura dan jojo yang terdapat *Toxic Relationship*.

Teori yang digunakan dalam peneitian ini adalah Teori Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectacy Violation Theory), proses pertukaran informasi tingkat tinggi yang berkaitan dengan isi. Oleh karena itu, setiap pelaku komunikasi dapat menggunakan teori ini untuk menyerang harapan pihak lawan bicaranya, baik dalam arti positif maupun negatif, tergantung pada suka atau tidak suka masing-masing pelaku komunikasi. Teori ini konsep yang digunakan dalam komunikasi interpersonal untuk menjelaskan bagaimana individu merespons pelanggaran norma dan harapan sosial yang tidak terduga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, paradigma kritis, metode penelitian semiotika, sifat penelitian deksriftif dengan Teknik analisis semiotika Jhon Fiske.

Data yang digunakan penelitian ini diambil dari gambar scene film Laura : *A True Story Of A Fighter*, subjek dalam penelitian adalah film Laura : *A True Story Of A Fighter* dan yang menjadi objek penelitian yaitu *scene* film Laura : *A True Story Of A Fighter* yang merepresentasikan *Toxic Relationship*.

Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah bahwa dalam film Laura : *A True Story Of A Fighter* terdapat makna *Toxic Relationship*, hal ini dapat mengedukasi masyarakat untuk menghindari hubungan buruk tersebut, dan mengetahui akibat yang dapat ditimbulkan *Toxic Relationship*.

Kata Kunci : Film, Semiotika, Teori Pelanggaran harapan (EVT), *Toxic Relationship*

Pembimbing I : Risqi Inayah Dwijayanti, S.Ikom, M.Ikom

Pembimbing II : Drs. Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos., M.Ikom

NAME : Muhammad Alfiansyah
ID : 200900093
STUDY PROGRAM : Ilmu Komunikasi
REQUIREMENT : Jurnalistik
TITLE : Representation of Toxic Relationship in Story Laura Movie: A True Story Of A Fighter
Number Of Pages : xvii + 186 pages + attachment
Bibliography : 6 Book, 14 Journal, 14 Internet articles

ABSTRACT

Laura Movie: A True Story Of A Fighter is a biography-drama Movie directed by Hanung Brahmantyo, which tells about the life of Laura's struggle to rise after an accident so that she becomes paralyzed, and Laura and Jojo's romance which has a Toxic Relationship.

The theory used in this research is Expectation Violation Theory (EVT), a high-level information exchange process related to content. Therefore, any communication actor can use this theory to attack the expectations of the interlocutor, either in a positive or negative sense, depending on the likes or dislikes of each communication actor. This theory is a concept used in interpersonal communication to explain how individuals respond to unexpected violations of social norms and expectations.

This research uses a qualitative research approach, a critical paradigm, a semiotic research method, a descriptive research nature with Jhon Fiske's semiotic analysis technique.

The data used in this research is taken from the scene images of the movie Laura: A True Story Of A Fighter, the subject in the research is the movie Laura: A True Story Of A Fighter and the object of research is the scene of the movie Laura: A True Story Of A Fighter that represents Toxic Relationship.

The results of the research obtained are that in the movie Laura: A True Story Of A Fighter there is a meaning of Toxic Relationship, this can educate people to avoid these bad relationships, and know the consequences that Toxic Relationship can cause.

Key Note : Movie, Semiotic, Expectation Violation Theory (EVT), Toxic Relationship

Pembimbing I : Risqi Inayah Dwijayanti, S.Ikom, M.Ikom

Pembimbing II : Drs. Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos., M.Ikom

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat, ridho serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan skripsi dengan baik. Sebagaimananya seorang Mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia (USNI) diharuskan menyusun skripsi. Dengan ini judul dari skripsi penulis yakni " Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter" serta laporan ini disusun guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, nasehat, kedua orang tua penulis dan keluarga yang selalu memberikan dukungannya baik secara materil maupun moral yang tidak ada henti-hentinya memberikan semangat, support serta doa tulus untuk penulis dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat, dan membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih, khususya kepada:

1. Dr. Sihar P.H. Sitorus, BSBA., M.B.A. Selaku Rektor Universitas Satya Negara Indonesia.

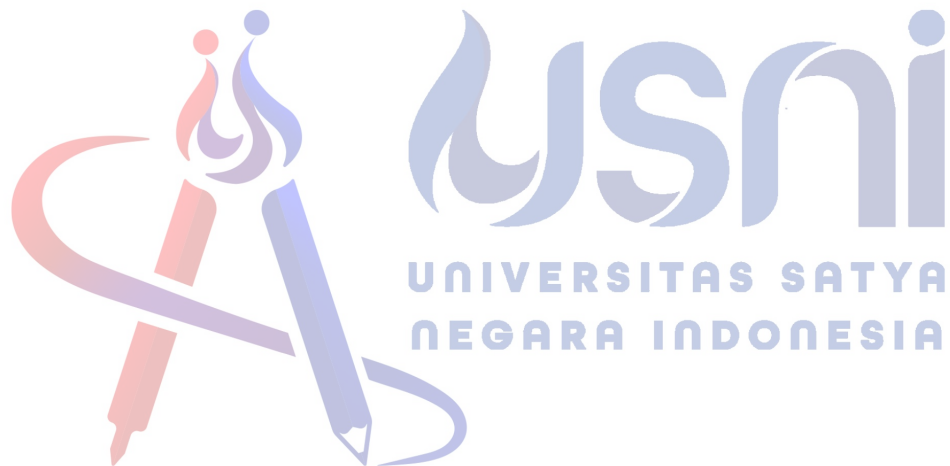
2. Fahlesa Munabari, M. A, Ph. D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Risqi Inayah Dwijayanti, S.Ikom, M.Ikom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia, dan juga selaku dosen pembimbing 1 saya.
4. Drs. Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos., M.Ikom selaku dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan selaku dosen pembimbing 2 saya.
5. Dosen- dosen FISIP yang telah mengajar selama perkuliahan berlangsung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
6. Kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan Menyemangati dan mendukung saya dalam menyelaikan skripsi ini.
7. Kepada Rafainas Ranya Labibah Sirait saya ucapkan terimakasih karena telah mensupport saya selama mengerjakan penelitian ini.
8. Kepada teman-teman saya yang telah membantu saya dalam memberi pengarahan dalam mengerjakan penelitian ini

Penyusunan skripsi ini disusun dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari penyusunan laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dapat membangun kesempurnaan laporan ini sangat di butuhkan,

maka untuk kedepannya dapat berusaha lebih baik lagi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penulis berharap laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi teman-teman mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia.

Jakarta, 25 Februari 2025

Muhammad Alfiansyah



DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS	i
TANDA PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRPISI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Secara Teoritis	16
1.4.2 Secara Praktis	17
BAB II.....	18
TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Landasan Teoritis	18
2.1.1 Expectancy Violation Theory (EVT).....	18
2.2 Landasan Konseptual	21
2.2.1 Komunikasi	21
2.2.2 Komunikasi Massa	28

2.2.3 Media Massa	30
2.2.4 Representasi	32
2.2.5 Film.....	36
2.2.6 Film Sebagai Kajian Semiotika.....	42
2.2.7 Toxic Relationship.....	43
2.2.8 Semiotika Jhon Fiske.....	47
2.3 Alur Pemikiran.....	53
BAB III.....	54
METODOLOGI PENELITIAN	54
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
3.2 Desain Penelitian.....	54
3.2.1 Paradigma Penelitian	54
3.2.2 Pendekatan Penelitian.....	56
3.2.3 Metode Penelitian.....	57
3.2.4 Sifat Penelitian	58
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	59
3.3.1 Subjek Penelitian.....	59
3.2.3 Objek Penelitian	60
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.4.1 Dokumentasi	61
3.4.2 Studi Pustaka.....	61
3.5 Teknik Analisis Data	62
BAB IV	64
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Subjek Penelitian.....	64
4.1.1 Film Laura : A True Story Of A Fighter.....	64
4.1.2 Struktur Film	65
4.1.3 Sutradara Film Laura : A True Story Of A Fighter	66

4.1.4 Struktur Pemeran Film Laura : A True Story Of A Fighter.....	68
4.1.5 Sinopsis Film Laura : A True Story Of A Fighter.....	72
4.2 Hasil Penelitian	73
4.2.1 Scene 1 (01.36-02.32).....	74
4.2.2 Scene 2 (02.35-04.27).....	81
4.2.3 Scene 3 (06.58-08.34).....	85
4.2.4 Scene 4 (25:15-26:01)	92
4.2.5 Scene 5 (33.13-34.10).....	97
4.2.6 Scene 6 (34:12-36:03).....	104
4.2.7 Scene 7 (37:03-38:55).....	110
4.2.8 Scene 8 (44:05-44:45).....	117
4.2.9 Scene 9 (45:43-46:55)	123
4.2.10 Scene 10 (58:22-01:00:54).....	129
4.2.11 Scene 11 (01:15:38-01:18:43).....	138
4.2.12 Scene 12 (01:21:23-01:24:32).....	147
4.3 Pembahasan.....	155
BAB V.....	183
PENUTUP.....	183
5.1 Kesimpulan	183
5.2 Saran.....	185
5.2.1 Saran Praktis	185
5.2.2 Saran Teoritis.....	186
DAFTAR PUSTAKA.....	187

DAFTAR TABEL

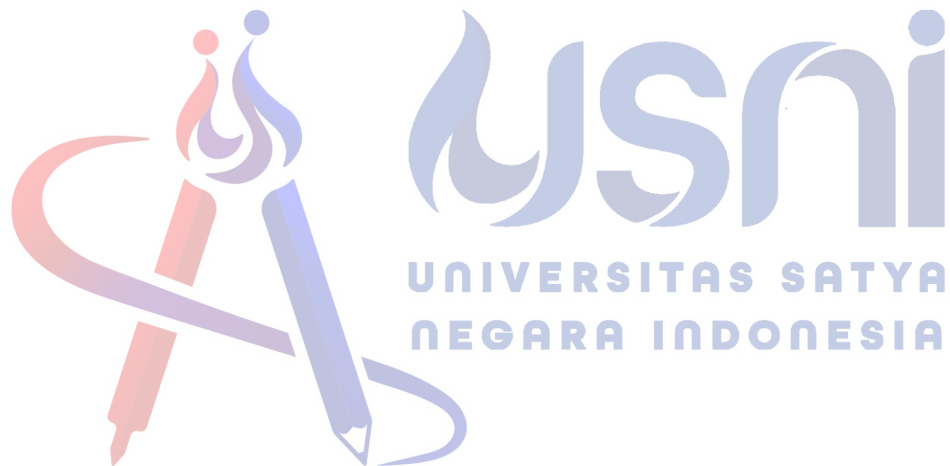
Tabel 4.1 Struktur Pemeran Film Laura : A True Story Of A Fighter.....	
68-71	
Tabel 4.2 Scene 1 Tanda/Dialog/Setting.....	75-76
Tabel 4.3 Level Realitas Scene 1.....	77-78
Tabel 4.4 Level Representasi Scene 1.....	78-79
Tabel 4.5 Level Ideologi Scene 1.....	80
Tabel 4.6 Scene 2 Tanda/Dialog/Setting.....	81-82
Tabel 4.7 Level Realitas Scene 2.....	82-83
Tabel 4.8 Level Representasi Scene 2.....	83-84
Tabel 4.9 Level Ideologi Scene 2.....	84-85
Tabel 4.10 Scene 3 Tanda/Dialog/Setting.....	86-88
Tabel 4.11 Level Realitas Scene 3.....	88-90
Tabel 4.12 Level Representasi Scene 3.....	90-91
Tabel 4.13 Level Ideologi Scene 3.....	91-92
Tabel 4.14 Scene 4 Tanda/Dialog/Setting.....	93-94
Tabel 4.15 Level Realitas Scene 4.....	94-95

Tabel 4.16 Level Representasi Scene 4.....	96
Tabel 4.17 Level Ideologi Scene 4.....	97
Tabel 4.17 Scene 5 Tanda/Dialog/Setting.....	98-99
Tabel 4.18 Level Realitas Scene 5.....	100-101
Tabel 4.20 Level Representasi Scene 5.....	101-102
Tabel 4.21 Level Ideologi Scene 5.....	103
Tabel 4.22 Scene 6 Tanda/Dialog/Setting.....	104-106
Tabel 4.23 Level Realitas Scene 6.....	106-108
Tabel 4.24 Level Representasi Scene 6.....	109-110
Tabel 4.25 Level Ideologi Scene 6.....	110
Tabel 4.26 Scene 7 Tanda/Dialog/Setting.....	111-114
Tabel 4.27 Level Realitas Scene 7.....	114-116
Tabel 4.28 Level Representasi Scene 7.....	116-117
Tabel 4.29 Level Ideologi Scene 7.....	117-118
Tabel 4.30 Scene 8 Tanda/Dialog/Setting.....	119-120
Tabel 4.31 Level Realitas Scene 8.....	120-122
Tabel 4.32 Level Representasi Scene 8.....	122-123
Tabel 4.33 Level Ideologi Scene 8.....	123-124
Tabel 4.34 Scene 9 Tanda/Dialog/Setting.....	124-126
Tabel 4.35 Level Realitas Scene 9.....	126-128
Tabel 4.36 Level Ideologi Scene 9.....	128-129

Tabel 4.37 Level Ideologi Scene 9.....	129-130
Tabel 4.38 Scene 10 Tanda/Dialog/Setting.....	130-133
Tabel 4.39 Level Realitas Scene 10.....	134-136
Tabel 4.40 Level Representasi Scene 10.....	137-138
Tabel 4.41 Level Ideologi Scene 10.....	138-139
Tabel 4.42 Scene 11 Tanda/Dialog/Setting.....	140-143
Tabel 4.43 Level Realitas Scene 11.....	143-145
Tabel 4.44 Level Representasi Scene 11.....	145-147
Tabel 4.45 Level Ideologi Scene 11.....	147-148
Tabel 4.46 Scene 12 Tanda/Dialog/Setting.....	149-151
Tabel 4.47 Level Realitas Scene 12.....	151-153
Tabel 4.47 Level Representasi Scene 12.....	153-154
Tabel 4.48 Level Ideologi Scene 12.....	155
Tabel 4.49 Struktur Analisa Teori Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectacy Violation Theory)	158-169

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	52
Bagan 3.1 Bagan Stuktur Penelitian Semiotika Jhon Fiske Pada Film Laura : <i>A True Story Of A Fighter</i>	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Infografis Data WHO Terkait Kekerasan Yang Terjadi Pada Wanita.....	3
Gambar 1.2 Foto Berita Kasus Suami Cut Intan, Ammar Zoni, Virgoun, Ronald Tannur. Sumber Foto : Kompas & TribunKaltim.....	4
Gambar 1.3 Data Statistic Kasus <i>Toxic Relationship</i> Berdasarkan Hasil Survei Jakpat.....	5
Gambar 1.4 Poster Film Laura : <i>A True Story of a Fighter</i>	8
Gambar 1.5 <i>Scene</i> Toxic Relationship Pada Laura Di Rumah Sakit Pasca Kecelakaan Yang Tidak Segera Ditindak Lanjuti.....	10
Gambar 3.1 Scene-Scene Yang Menceritakan Toxic Relationship Pada Film Laura : <i>A True Story Of A Fighter</i>	60
Gambar 4.1 Poster Film Laura : <i>A True Story Of A Fighter</i>	65
Gambar 4.2 Foto Hanung Bramantyo.....	66
Gambar 4.3 Struktur Pemeran Film Laura : <i>A True Story Of A Fighter</i>	68-71
Gambar 4.4 Gambar Scene 1.....	75
Gambar 4.5 Gambar Scene 2.....	81-82

Gambar 4.6 Gambar Scene 3.....	86
Gambar 4.7 Gambar Scene 4.....	93
Gambar 4.8 Gambar Scene 5.....	98
Gambar 4.9 Gambar Scene 6.....	105
Gambar 4.10 Gambar Scene 7.....	111-112
Gambar 4.11 Gambar Scene 8.....	119
Gambar 4.12 Gambar Scene 9.....	124-125
Gambar 4.13 Gambar Scene 10.....	130-131
Gambar 4.14 Gambar Scene 11.....	140
Gambar 4.15 Gambar Scene 12.....	143
Gambar 4.16 Salah Satu Isi Chat Laura Dengan Jojo.....	174
Gambar 4.17 Thumbnail Podcast Laura Di Channel Youtube Deddy Corbuizer.....	176
Gambar 4.18 Komentar Netizen Dan Protes Pihak Jojo, Sumber gambar : Youtube Dan Tribun Jateng.....	177
Gambar 4.19 Podcast Gaga (Jojo) Di Podcast Youtube Grace Tahir & ThepaparockTV.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam menjalankan kehidupan sosial manusia saling berpasangan, salah satunya hubungan antara pria dan wanita dalam menjalin ceritanya masing-masing, tetapi menjalin sebuah hubungan tidak selalu berdampak positif melainkan juga dapat berdampak negatif, salah satunya adalah *Toxic Relationship*, merupakan masalah sosial yang semakin meningkat dalam berhubungan dengan pasangan lawan jenis.

Disebabkan oleh banyaknya kasus *Toxic Relationship* yang terjadi di Indonesia, industri perfilman Indonesia tertarik untuk membuat film yang membahas tentang *Toxic Relationships* sebagai alternatif untuk menggambarkan hal-hal yang sedang terjadi dalam *Toxic Relationship* dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pelajaran tentang hubungan berbahaya yang dapat berdampak negatif pada hubungan. Film, sebagai komponen media massa, memiliki karakteristik yang sangat kompleks. Film, selain berfungsi sebagai media, memiliki bentuk dan gaya yang dapat mewakili dan menunjukkan perspektif masyarakat tentang ideologi dan prinsip tertentu. Film dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya karena seni audio dan visualnya dapat menggambarkan realita nyata (Alfathoni & Manesah, 2020:2).

Toxic Relationships sering terjadi pada anak muda, Pada usia ini, biasanya labil dalam membuat keputusan atau merasa tertantang untuk melakukan hal-hal baru bahkan juga pada anak dewasa yang dimana terjadinya sebuah Kekerasan fisik maupun mental. Dalam hal ini mungkin mudah diidentifikasi, tetapi korban dan pelaku kadang-kadang tidak menyadari tanda-tanda tersebut. Mereka akan menganggap bahwa hal tersebut hanya bagian dari cinta mereka, padahal pada kenyataannya itu adalah sebuah tanda dari *Toxic Relationship*.

Hubungan percintaan bukan hanya cinta orang tua pada anaknya saja itu juga bisa terjadi antara pria dan wanita yang disebut dengan istilah pacaran. Pacaran sendiri adalah proses antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling menyukai dan ingin mengenal lebih dekat satu sama lain sebelum memutuskan untuk menikah. Dalam pacaran terkadang sering mengikuti hal-hal yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya Indonesia karena pergaulan yang lebih luas dan budaya yang berkembang di Indonesia bisa menyebabkan dengan munculnya *Toxic Relationship* kalau tidak dapat menjalankan hubungan yang positif. Menurut DeGenova dan Rice dalam Syafira (2020), pacaran adalah proses menjalani hubungan antara dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan melakukan aktivitas bersama untuk mengenal satu sama lain lebih baik.

Toxic Relationship dapat didefinisikan sebagai hubungan yang ditandai dengan adanya perilaku beracun yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah hubungan perilaku ini dapat berdampak fisik dan emosional pada pasangannya (Solferino dan Tessitore, 2019:7). *Toxic Relationship* adalah jenis yang membuat seseorang tidak bahagia dan merasa lebih buruk. Pasangan yang cemburu berlebihan, egois, sering berbohong, merendahkan pasangan, selalu memberi komentar negatif, dan merasa tidak aman dalam hubungan adalah ciri-ciri hubungan ini (Effendy N., 2019).



Gambar 1.1 Infografis Data WHO Terkait Kekerasan Yang Terjadi Pada Wanita

Fenomena ini terjadi di seluruh dunia, dan jumlah korbannya terus meningkat dengan kecepatan yang sangat tinggi. Menurut publikasi WHO pada tahun 2021, "Devastatingly Pervasive: 1 In 3 Women Globally Experience Violence", sepertiga dari 736 juta perempuan menjadi sasaran kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan, orang

lain, atau keduanya. Perempuan yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah secara tidak proporsional mengalami kekerasan. Diperkirakan 37% perempuan yang tinggal di negara-negara termiskin telah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan mereka dalam hidup mereka, dengan prevalensi setinggi 1 dari 2 di beberapa negara. Tingkat prevalensi kekerasan pasangan intim tertinggi ditemukan di wilayah Oseania, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara. Tingkat terendah ditemukan di Eropa (antara 16 dan 23%), Asia Tengah (18%), Asia Timur (20%), dan Asia Tenggara (21%). Wanita muda memiliki risiko tertinggi untuk mengalami tindak kekerasan. Di antara mereka yang pernah menjalin hubungan, tingkat tertinggi (16%) kekerasan oleh pasangan terjadi di kalangan wanita muda berusia antara 15 dan 24 tahun.



Gambar 1.2 Foto Berita Kasus Suami Cut Intan, Ammar Zoni, Virgoun, Ronald Tannur. Sumber Foto : Kompas & TribunKaltim

Di Indonesia sendiri kasus *Toxic Relationship* banyak terjadi seperti penganiayaan pada pacar, kdrt, hubungan yang membawa dampak negative,dll. Beberapa contoh yang banyak diketahui dari fenomena kasus *Toxic Relationship* yang terjadi Indonesia yaitu kasus, Ronald Tannur yang menganiaya dan membunuh pacarnya, ammar zoni yang terjerat kasus narkoba tiga kali sehingga diceraikan istrinya, perselingkuhan virgoun, kdrt suami cut intan kepadanya, kasus-kasus fenomena *Toxic Relationship* di atas memiliki efek yang tentunya negatif , yang semula berharap bahwa hubunfan itu akan menjadi hubungan yang Bahagia, tetapi yang terjadi tidak sesuai yang diharapkan, seperti dalam teori EVT atau Expectacy Violation Theory merupakan teori yang menganalisis bagaimana seseorang memperkirakan

perilaku komunikasi lawan mereka bahwa dalam kasus ini, harapan mengarah pada perilaku komunikasi lawan yang kita perkirakan akan terjadi, bukan sesuai yang kita inginkan.



Gambar 1.3 Data Statistic Kasus *Toxic Relationship* Berdasarkan Hasil Survei Jakpat

Berdasarkan hasil survei Jakpat diatas menunjukkan bahwa 64,3% orang Indonesia yang menjawab mengaku pernah mengalami hubungan buruk dengan pasangan, dan 44,3% lainnya mengaku pernah mengalami hubungan buruk dengan teman. Selain itu, 25,5% dari responden mengatakan pernah memiliki hubungan buruk dengan rekan kerja, sementara yang mengalami hubungan buruk dengan keluarga dan sahabat masing-masing sebesar 22,7% dan 14%. Egois juga menjadi sifat yang sering dialami oleh 63,1% dari responden, dan tidak mau disalahkan juga menjadi sifat yang

sering dialami oleh 51,6% dari responden. Selain itu, 51,3% orang yang menjawab mengatakan bahwa mereka pernah mengalami hubungan *Toxic* karena sifat manipulatif mereka. Oleh karena itu, kekerasan verbal adalah alasan 49,1 persen orang yang menjawab pernah terlibat dalam hubungan toksik. Berita baiknya, 80,4% responden sudah meninggalkan hubungan toksik, dan 63,1% membatasi interaksi dengan mereka yang berada dalam hubungan tersebut.

Dalam film, representasi *Toxic Relationship* biasanya menggambarkan hubungan yang tidak sehat yang dilakukan oleh pemeran, dalam film baik dengan kekerasan verbal maupun nonverbal. Beberapa contoh dari film yang bercerita tentang *Toxic Relationship* adalah Film *Story of Kale: When Someone's in Love*. Film Indonesia ini, yang merupakan sekuel dari film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI), disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film tersebut menceritakan tentang Dinda (Aurellie Moeremans) yang diselamatkan oleh Kale (Ardhito Pramono) dari hubungan yang *toxic* dengan mantannya Dinda. Namun, karena keegoisan Dinda yang awalnya hubungan mereka berjalan dengan baik, jadi membuat hubungan mereka berubah menjadi mimpi buruk. Pada film selanjutnya yaitu *Posesif* (2017) Film ini menceritakan tentang Lala dan Yudhis, Yudhis yang sering mengontrol Lala karena mencintainya, meskipun perilakunya berlebihan dan melampaui batas. Film ini dikemas dengan sangat baik oleh sutradara. Penggambaran Yudhis yang posesif sangat menjiwai, terutama ketika dia mencoba memata-matai Lala di rumah, menabrak pintu dan masuk ke kamar Lala, cukup menyeramkan jika dibandingkan dengan orang yang

biasanya berpacaran. Film ini tidak hanya menampilkan gambaran tetapi juga berisi pelajaran yang bermanfaat bagi banyak orang. Film telah menjadi alat pembelajaran yang menarik digunakan sebagai alat bantu komunikasi dan sumber belajar untuk membantu belajar dengan baik (Azmi, 2020).

Film pada dasarnya dibuat untuk ditonton secara massal sebagai proses produksi dan distribusi, film tersebut dikonsumsi untuk kebutuhan masyarakat atau massa. Film masuk ke masyarakat karena fungsinya sebagai media komunikasi.. Film adalah representasi budaya yang berasal dari interaksi antara pencipta dan penonton. karena film dapat menjadi media yang dapat membantu orang memahami makna atau pesan dari penggambaran yang muncul berdasarkan aspek lingkungannya. Film dapat memberikan pemahaman kepada khalayak tentang lingkungannya melalui dimensi-dimensi yang membuatnya menjadi media yang dapat dipahami (Risqi Inayah Dwijayanti Dan Novia Reskapati, 2020).

Saat ini ada film indonesia yang mengangkat lagi tentang *Toxic Relationship* yang Dimana film tersebut diangkat dari kisah nyata seorang selebgram dan influencer Laura Anna Edelenyi yang film tersebut berjudul *Laura : A True Story of a Fighter*.



Gambar 1.4 Poster Film *Laura : A True Story of a Fighter*

Film biografi-drama terbaru *Laura : A True Story of a Fighter* diangkat dari kisah sebuah nyata yang bercerita tentang perjuangan mendiang influencer dan selebgram Edelenyi Laura, atau lebih akrab dipanggil Laura Anna. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo, yang merupakan salah satu sutradara perfilman terkenal dan diproduksi oleh MD Pictures.

Pada film ini menceritakan perjuangan influencer dan selebgram yang sudah meninggal bernama Edelenyi Laura, juga dikenal sebagai Laura Anna ia sepulangnya dari Hungaria, Laura yang sebelumnya dikenal sebagai selebriti ceria yang dicintai oleh teman-teman dan keluarganya. Saat dia sedang populer Laura (Amanda Rawles) berkenalan dengan Jojo (Kevin Ardilova), seorang pria yang menarik perhatiannya,

Setelah itu, mereka mulai berpacaran tetapi Ironisnya hubungan Laura dengan Jojo adalah awal dari malapetaka yang akan menimpa Laura. Pada awalnya, Jojo tampak seperti kekasih yang baik dan romantis, tetapi seiring waktu, sifat aslinya mulai terlihat dia suka memanfaatkan Laura dari sisi finansial dan suka playing victim. Hingga suatu malam, sepasang kekasih itu pulang dari klub malam dan mengalami kecelakaan mobil. Laura menjadi lumpuh, dan Jojo hanya mengalami luka ringan. Drama terus menunjukkan bagaimana hubungan Laura dengan Jojo berubah, bagaimana dia mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-temannya sebagai caregiver, dan bagaimana dia berjuang untuk bangkit dari keterpurukan. Namun, ia harus berjuang ketika kehidupan penuh warnanya tiba-tiba berubah hitam-putih setelah dia harus menerima kenyataan ketika dia divonis tidak dapat berjalan setelah terlibat kecelakaan.

Laura : *A True Story of a Fighter*, Film yang ceritanya diangkat dari kisah nyata ini diadaptasi juga dari buku karya Laura Anna yang berjudul Mantra, Film berdurasi 104 menit dan penayangan perdananya di Indonesia pada tanggal 12 September 2024 ini memiliki genre film biografi dan drama. Film biografi drama ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia karena cerita yang disajikan memiliki pesan moral kehidupan Laura anna yang dijalannya dari percintaan, persahabatan, keluarga dan perjuangan dalam menghadapi masalah. Menurut Michael Rabiger film ialah bersifat menghibur dan juga menarik, sehingga mampu membuat para penontonnya untuk berpikir lebih dalam. (Michael Rabiger, 2009)



Gambar 1.5 *Scene Toxic Relationship Pada Laura Di Rumah Sakit Pasca Kecelakaan Yang Tidak Segera Ditindak Lanjuti*

Dalam Film “*Laura : A True Story of a Fighter*” ini amanda Carol Rawles perempuan yang memiliki garis keturunan Indonesia-australia ini menjadi pemeran utama film sebagai Laura dan pacarnya jojo yang diperankan oleh Kevin Ardilova. Melalui trailer resmi yang diunggah di akun sosial media @lauramovie selain Amanda dan Kevin yang dipilih menjadi pemain, film ini juga dibintangi sederet aktor dan aktris yaitu, Carissa Perusset sebagai Irene kakak Laura, Fadi Alaydrus sebagai Riko, Jinan Safa sebagai Amy, Kaneishia sebagai Shasa, dan masih banyak lagi.

Film ini memiliki pesan moral mendalam yang dapat mengedukasi dalam menjalin sebuah hubungan sepasang kekasih dengan bagaimana memperlakukan pasangan, mengambil sebuah Keputusan, mencari jalan terbaik, maupun menjaga diri sendiri. Ketotalitasan para pemain membuat film ini menyentuh dan membekas di ingatan para penonton sehingga para penonton bisa merasakan emosional yan

mendalam saat menonton film tersebut. Salah satu pemeran film Laura Kevin Ardilova mengaku kesal mengingat sifat Jojo dan Kevin mengaku tidak masalah jika nanti ia dibenci penonton yang menyaksikan film Laura. Juga Pemeran utama sebagai Laura pun Amanda Rawles bermimpi bertemu dengan sosok Laura yang dia perankan. Atas keberhasilan itu Film “Laura : *A True Story of a Fighter*” sukses menjadi film Indonesia ke-12 yang berhasil menembus 1 juta penonton di bulan Oktober tahun 2024.

Dalam film “Laura : *A True Story of a Fighter*” ini tidak hanya memiliki pesan moral yang mengedukasi tetapi dengan apa yang ditampilkan dalam ceritanya juga bisa menjadi pelajaran dalam hidup untuk menentukan suatu pilihan yang baik, juga bagaimana cara kita menghargai pasangan dan melakukannya dengan baik sehingga tidak menimbulkan adanya indikasi *Toxic Relationship* yang tidak hanya didalam hubungan percintaan, tetapi dalam hubungan sosial pertemanan dan keluarga, dengan hal itu pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat banyak, Karena Hubungan yang Toxic dapat menghancurkan tidak hanya fisik tetapi psikis, berdasarkan dari sisi psikologis, yang dimana efek dari psikologis ini bervariasi Dampaknya meliputi stres emosional, depresi, dan penurunan kualitas hidup.

Sesuai penelitian yang ingin diteliti oleh penulis tentang “Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter” dalam Beberapa *scene* dalam film tersebut menunjukkan tanda-tanda *Toxic Relationship* dan Selain itu,

penulis ingin *Toxic Relationship* melihat seperti apa yang direpresentasikan dalam film tersebut apakah kekerasan verbal, fisik, atau seksual.

Menurut Hall (2005:18-20), representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan dan membayangkan. Hal ini penting karena bahasa dan makna selalu membentuk budaya. Bahasa sendiri merupakan representasi atau tanda. Tanda-tanda yang ditunjukkan ini pasti memiliki arti dan maksud tertentu, Maka dari itu, tanda-tanda ini dapat dikaitkan dengan studi semiotika. Untuk mendapatkan efek yang didapatkan maka diperlukan sistem tanda yang dapat bekerja sama dengan baik. Unsur utama film ini yaitu suara dan gambar. Representasi dapat berupa kata-kata, foto, cerita, atau hal lainnya yang menggabungkan konsep, emosi, kenyataan, dan elemen lainnya. Dalam pembelajaran bahasa, representasi beradaptasi dengan berbagai penandaan dan sistem teks timbal balik. Arti dari suatu tayangan dapat digambarkan dalam berbagai cara, termasuk secara eksplisit dan implisit, sadar atau tidak sadar, apa yang dirasakan sebagai kebenaran maupun hanya pemikiran, ilmu pengetahuan maupun logika umum, dan lain-lain (Inayah, 2021).

Sobur (2017:128) menyatakan bahwa suara dan kata yang diucapkan berfungsi bersama dengan gambar dan musik dalam film. Analisis semiotika bersifat paradigmatis dan bertujuan untuk menemukan makna tersembunyi dalam teks atau wacana. Tujuan analisis ini adalah untuk menemukan hal-hal yang aneh atau perlu dipertanyakan saat membaca teks atau wacana.

Dalam penelitian ini dengan judul “Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter” peneliti menggunakan teori semiotika Jhon Fiske.

Semiotika adalah metode analisis tanda, di mana tanda berfungsi sebagai alat untuk menentukan kehidupan manusia di dunia. John Fiske menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dari sistem tanda ilmu tentang media atau bagaimana tanda karya apapun dalam Masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Menurut John Fiske, Tanda itu sendiri adalah salah satu dari tiga bidang studi semiotik. Kajian berbagai jenis tanda dan bagaimana masing-masing berinteraksi dengan penggunaannya di bidang ini John Fiske membuat teori tentang kode-kode televisi (the codes of television), yang mengatakan bahwa makna dibentuk oleh kode-kode yang muncul atau digunakan John Fiske dalam acara televisi.

Menurut Jhon Fiske ada tiga level kode yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas sendiri membahas tentang appearance (penampilan), dress (kostum), make up (riasan), environment (lingkungan), behavior (perilaku), speech (gaya bicara), gesture (gerakan), dan expression (ekspresi) yang ditampilkan dalam media. Level representasi membahas tentang kode-kode teknik seperti camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (edit), music (musik), dan sound (suara) yang ditampilkan media. Level ideologi membahas tentang hubungan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme (John Fiske 1987: 3). Perkembangan semiotika menunjukkan bahwa

model John Fiske dapat digunakan tidak hanya untuk menganalisis acara televisi tetapi juga untuk menganalisis isi teks media lainnya. Vera (2014).

Dalam penelitian ini juga peneliti memakai paradigma kritis yang berlandaskan Teori Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectacy Violation Theory), konsep yang digunakan dalam komunikasi interpersonal untuk menjelaskan bagaimana individu merespons pelanggaran norma dan harapan sosial yang tidak terduga (Burgoon&Hale, 1998). Dalam teori ini, harapan komunikasi adalah model kognisi yang menganalisis bagaimana seseorang memperkirakan perilaku komunikasi lawan mereka. Dalam kasus ini, harapan mengarah pada perilaku komunikasi lawan yang kita perkirakan akan terjadi, bukan sesuai yang kita inginkan. Kognisi ini sudah ada dalam diri kita sejak lama dan dibentuk oleh norma sosial dari konteks, peran, dan hubungan yang kita miliki dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan Teknik dokumentasi dan studi Pustaka, yang kemudian dijabarkan dengan metode deskriptif.

Merujuk pada penelitian sebelum-sebelumnya yg penulis jadikan acuan sebagai referensi penelitian, tentunya membahas tentang Toxic Relationship, penulis melihat yang dimana Toxic Relationship membentuk sebuah realitas sosial. disini Penelitian yg ingin diteliti oleh penulis berbeda, penulis ingin meneliti tentang bagaimana realitas itu tidak terjadi sesuai dengan harapan yang diinginkan tetapi tentang bagaimana sebuah harapan yang diinginkan itu dapat tidak sesuai dan dapat bertentangan dengan harapan

yang diinginkan. Sehingga terjadinya sebuah pelanggaran harapan yang berakibat negatif yaitu Toxic Relationship.

Bedasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Toxic Relationship* pada film tersebut yang berjudul “**Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura: A True Story Of A Fighter**”.

1.2 Pertanyaan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas peneliti ingin menilite lebih lanjut tentang Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui tentang Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter.

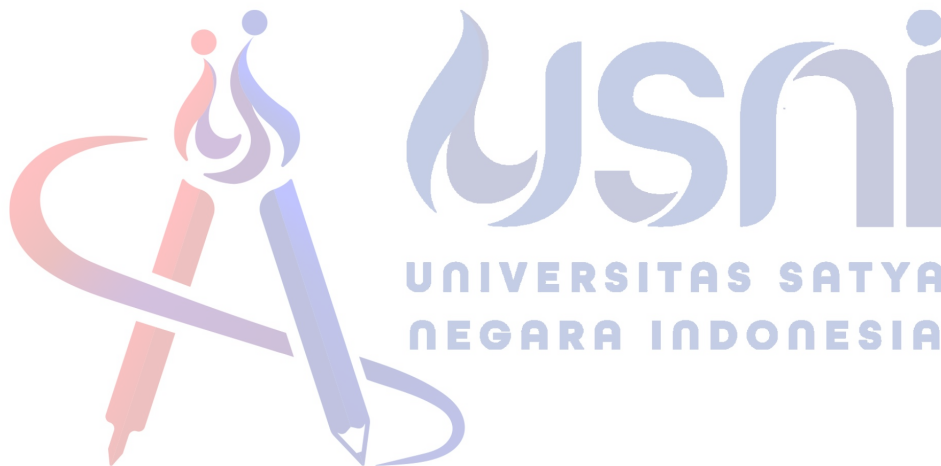
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkembang dan digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu tentang Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan tersampaikan kepada para pembaca untuk dapat menyadari dampak dari *Toxic Relationship* dan dapat menjadi bahan masukan maupun rujukan serta dapat berguna bagi Masyarakat dalam mendapatkan informasi tentang *Toxic Relationship*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini dilandasi dengan teori yang relevan dengan tujuan penelitian berdasarkan keselarasan pada judul. Berikut adalah teori yang digunakan oleh penulis:

2.1.1 Expectancy Violation Theory (EVT)

Teori Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectancy Violation Theory) adalah dasar dari Studi penelitian Judee Burgoon (1978) Menurut teori ini, komunikasi adalah proses pertukaran informasi tingkat tinggi yang berkaitan dengan isi. Oleh karena itu, setiap pelaku komunikasi dapat menggunakan teori ini untuk menyerang harapan pihak lawan bicaranya, baik dalam arti positif maupun negatif, tergantung pada suka atau tidak suka masing-masing pelaku komunikasi. Burgoon (1978) mengatakan bahwa orang tidak melihat perilaku orang lain sebagai acak. sebaliknya, mereka memiliki keyakinan tentang bagaimana seseorang harus berpikir dan berperilaku. pelanggaran harapan dapat bersifat positif atau negatif. Tergantung pada cara seseorang melihat orang lain. Dalam teori ini, harapan komunikasi adalah model kognisi yang menganalisis bagaimana seseorang memperkirakan perilaku komunikasi lawan mereka. Dalam kasus ini, harapan mengarah pada perilaku komunikasi lawan yang kita perkirakan akan terjadi, bukan yang kita inginkan. Kognisi ini sudah ada dalam diri

kita sejak lama dan dibentuk oleh norma sosial dari konteks, peran, dan hubungan yang kita miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Burgoon Teori Pelanggaran Penerimaan (EVT) adalah konsep yang digunakan dalam komunikasi interpersonal untuk menjelaskan bagaimana individu merespons pelanggaran norma dan harapan sosial yang tidak terduga (Burgoon&Hale, 1998). Pelanggaran terbagi menjadi dua kategori. norma dan harapan Pelanggaran harapan mengacu pada perilaku komunikator tertentu terhadap pengetahuan yang ada atau sebelumnya tentang orang lain, sedangkan pelanggaran norma mengacu pada pelanggaran aturan sosial dalam komunitas di mana percakapan terjadi. Selain itu EVT (Afifi & Metts, 1998) merupakan, faktor komunikasi tambahan, seperti faktor perilaku dan faktor kontekstual, juga berkontribusi pada proses evaluasi interpersonal dan tindakan yang diikuti. Dengan kata lain, ketika harapan dilanggar, pelanggaran tersebut akan dievaluasi sebagai baik atau buruk, dapat diterima atau tidak dapat diterima, penting atau tidak penting, tergantung pada seberapa dekat hubungannya dan seberapa relevan pelanggaran tersebut dirasakan. Dalam teori EVT, sifat komunikator, sifat hubungan, dan konteks interaksi yang dilakukan memengaruhi ekspektasi. Konstruksi Ekspektasi, bersama dengan konstruk Kadar Nilai Komunikator dan Kadar Pelanggaran Ekspektasi, digunakan untuk mengevaluasi pelanggaran ekspektasi komunikasi yang terjadi selama proses interaksi. Menurut Afifi dan Metts dalam jurnal Komunikasi Profesional (2022:479), harapan untuk orang asing didasarkan pada norma sosial yang berkaitan dengan karakteristik pribadi mereka, seperti budaya atau jenis

kelamin, faktor hubungan, seperti status atau kepercayaan, dan faktor konteks, seperti jenis interaksi dan kebiasaan mereka. Ada nilai positif dan negatif yang dapat diberikan untuk pelanggaran harapan. Namun, perlu diingat bahwa sebagian besar pelanggaran norma hubungan dianggap negatif.

Menurut Burgoon, teori ini terdiri dari tiga konstruksi yaitu, Harapan (harapan), Pelanggaran Harapan (pelanggaran harapan), dan Valensi Ganjaran Komunikator (valensi ganjaran komunikator). Harapan didefinisikan sebagai pemikiran dan perilaku yang diharapkan dan disepakati dalam percakapan dengan orang lain. Harapan disebabkan oleh norma sosial, stereotipe, rumor, dan sifat idiosinkratik komunikator, menurut Tim Levine dan koleganya (West.2008:159). Burgoon dan Hale mendefinisikan harapan sebagai prainteraksional dan interaksional. Sementara harapan interaksional mencakup kemampuan seseorang untuk mempertahankan interaksi itu sendiri, prainteraksional mencakup jenis pengetahuan dan keahlian yang dimiliki komunikator sebelum memasuki fase interaksi atau percakapan. Harapan memang memandu perilaku dan memiliki efek yang terus menerus pada interaksi, pentingnya untuk menunjukkan bahwa harapan itu relevan dan bertahan lama. Efek harapan akan tetap ada selama interaksi berjalan dan mempengaruhi hasil bahkan dalam situasi di mana komunikasi sebenarnya lebih kuat.

Bedasarkan penjelasan diatas menurut peneliti Teori Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectacy Violation Theory) merupakan teori yang menganalisis bagaimana seseorang memperkirakan perilaku komunikasi lawan mereka bahwa dalam kasus ini,

harapan mengarah pada perilaku komunikasi lawan yang kita perkirakan akan terjadi, bukan sesuai yang kita inginkan. hal ini sudah ada dalam diri kita sejak lama dan dibentuk oleh norma sosial dari konteks, peran, dan hubungan yang kita miliki dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Menurut Teddy D. (2020), komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial dan terlibat dalam interaksi dengan orang lain. timbul sebagai hasil dari hubungan sosial, yang berarti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu dan kelompok manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terhindar dari berkomunikasi, Komunikasi dilakukan agar manusia dapat mempermudah dalam melakukan kehidupan bersosialnya. Inti utama dalam komunikasi terletak dalam proses komunikasinya yaitu sebuah aktivitas dalam hal melayani hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan.

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut "communication" yang berasal dari kata latin communis, yang artinya "sama", dan communico, communication, atau communicare, yang artinya "membuat sama" (to make common). Istilah pertama, communis, adalah istilah yang paling sering digunakan untuk mengacu pada kata-kata

Latin lainnya yang memiliki arti yang sama. Komunikasi berarti bahwa suatu pikiran, makna, atau pesan diterima secara bersamaan, Menurut Mulyana (2005). Untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita tidak hanya perlu memahami prosesnya, tetapi juga harus dapat menggunakan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dianggap efektif jika dua orang berbicara. komunikasi dilakukan secara dua arah, yaitu ketika pesan yang dihasilkan sebanding atau serupa dengan maksud komunikator atau pengirim pesan untuk mendapatkan suatu timbal balik dari penerima pesan atau komunikan.

Theodore Herbert menggambarkan komunikasi sebagai "proses pemindahan arti pengetahuan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan tujuan mencapai beberapa tujuan khusus". Menurut Edward Depari, komunikasi adalah "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima". Salah satu cara manusia dapat berkomunikasi adalah dengan menggunakan simbol linguistic verbal dan non verbal, verbal dapat menggunakan tulisan, suara, atau kombinasi keduanya. Sedangkan non-verbal terdiri dari gerakan tubuh, gambar, dan mimik wajah.

Menurut Mehrabian (1972), 55% dari aktivitas komunikasi dinyatakan yang paling efektif dalam simbol non verbal, simbol melalui nada suara sebesar 38%, dan 7% melalui kata-kata komunikasi yang efektif. Menurut Mehrabian komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi non verbal, apalagi bila digunakan oleh orang asia

yang cenderung pemalu dalam berkomunikasi yang lebih suka dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung tetapi menggunakan simbol seperti mengganguk atau menggelekan kepala dan simbol lainnya.

Menurut Wahlstrom (1992) Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan yang tidak hanya dilakukan secara lisan dan tertulis tetapi juga melalui bahasa tubuh, gaya, tampilan, dan elemen lain yang meningkatkan makna, bahasa tubuh tidak bisa berbohong dalam komunikasi, meskipun dalam berkomunikasi lawan bicara kita berbohong tetapi, Bahasa tubuhnya seperti mata tidak bisa berbohong.

Komunikasi sulit didefinisikan, kata Littlejohn dan Foss (2008). *The word is abstract and, like most terms, possesses numerous meanings.* Komunikasi sulit untuk didefinisikan dengan tepat, Ini karena, seperti kebanyakan istilah, kata "komunikasi" sangat abstrak dan memiliki banyak arti. Frank Dance (Dance, 1970) mengklasifikasikan teori komunikasi berdasarkan sifatnya.

2.2.1.2 Elemen Komunikasi

Menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble dalam buku mereka yang berjudul *Communications Works* (2005:10), elemen-elemen komunikasi yang membentuk proses komunikasi, yaitu :

1. People

Setiap proses komunikasi melibatkan orang sebagai pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*).

2. *Messages*

Pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima disebut *Messages*.

3. *Channels*

Manusia dapat berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Mereka juga dapat mengirim dan menerima pesan dengan berbagai cara, seperti alat indera. Apa dan bagaimana pesan dikirim dan diterima disebut channel.

4. *Noise*

Noise adalah gangguan yang muncul dan menghambat komunikasi. Dua jenis gangguan adalah internal dan eksternal. Gangguan internal dapat berupa kondisi psikologis, kecerdasan, atau fisik komunikator, sedangkan gangguan eksternal berasal dari lingkungan seseorang.

5. *Feedback*

Setelah pesan diterima, penerima memberikan feedback kepada pengirim untuk mengetahui apakah pesan diterima dengan baik oleh penerima atau tidak sesuai dengan harapan pengirim.

6. *Effect*

Efek yang ditimbulkan oleh pesan komunikator selama proses komunikasi dikenal sebagai efek komunikasi. Efek komunikasi terdiri dari tiga komponen, efek kognitif (pengaturan), efek afektif (sikap), dan efek konatif. Pengetahuan, sikap, dan tingkah laku komunikan dapat diukur sebelum dan sesudah pesan disampaikan. Ini

karena efek komunikasi sangat penting untuk mengetahui keberhasilan komunikasi. Pertukaran pengaruh adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan efek.

2.2.1.3 Unsur Komunikasi

Dalam buku Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Harold Laswell mengatakan bahwa menjawab pertanyaan "who says what in which channel to whom with what effect" adalah cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi.

1. Sumber (*Source*) : *Sender, Communicator, Speaker, Encoder, atau Originator* adalah nama lain dari sumber. merupakan pihak yang mengambil inisiatif atau membutuhkan komunikasi. Sumber dapat berasal dari individu, kelompok, perusahaan, bahkan negara.
2. *Message* (pesan) adalah kumpulan simbol verbal atau non verbal yang menunjukkan perasaan, nilai, ide, atau maksud dari sumber.
3. Saluran (*channel*) adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran juga menentukan bentuk pesan berdasarkan cara penyampaian.
4. Penerima adalah nama lain dari sumber, komunikator, dekoder, penonton, pendengar, dan interpreter di mana pesan disampaikan.

2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

beragam tokoh komunikasi yang terlibat dalam komunikasi memiliki perspektif yang berbeda tentang fungsi komunikasi. Menurut Adler dan Rodman (2003) Ketika semua kebutuhan fisik kita, identitas diri, sosial, dan praktis dapat dipenuhi melalui komunikasi, kehidupan kita dapat menjadi lebih baik.. Menurut Kasali (2005: 15), fungsi komunikasi secara umum adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi Kebutuhan Fisik Berdasarkan berbagai temuan penelitian, komunikasi mungkin berguna untuk menyembuhkan manusia. Menurut Adler dan Rodman (2003), manusia yang kurang atau bahkan jarang berhubungan dengan manusia lain memiliki risiko kematian tiga atau empat kali lebih tinggi daripada orang yang sering berhubungan. Sebaliknya, manusia yang sering berhubungan memiliki peluang hidup empat kali lebih besar. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas fisik seseorang dapat dicapai melalui interaksi dan komunikasi.
2. Memenuhi Kebutuhan Identitas Seseorang melakukan aktivitas komunikasi dengan sesama karena mereka ingin memberikan informasi bahwa mereka ada bersama kita. Salah satu cara untuk berkomunikasi adalah dengan menggunakan kartu identitas, yang merupakan kartu yang menginformasikan identitas seseorang, seperti nama, alamat, dan tanggal lahir. Kartu identitas ini sangat membantu ketika seseorang ingin memberi tahu orang yang membutuhkan informasi tentang siapa dirinya. Jadi, dalam

hal komunikasi, sangat penting, terutama dalam hal berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, seseorang akan mengetahui atau mengetahui siapa saya dan dia. (Adler dan Rodman, 2003)

3. Memenuhi Kebutuhan Sosial, Komunikasi dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan sosial mereka, seperti mengisi waktu luang, disayangi, terlibat dalam masalah, rileks, dan mengontrol diri sendiri atau orang lain.
4. Memenuhi Kebutuhan Praktis, Salah satu fungsi utama komunikasi adalah memungkinkan kita untuk memenuhi berbagai kebutuhan praktis sehari-hari. Komunikasi seolah-olah menjadi kunci karena kita dapat berinteraksi dengan orang lain dan memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan praktis tersebut. Meskipun demikian, Rudolph F. Verderber menyatakan bahwa komunikasi melakukan dua peran. Fungsi sosial pertama adalah mencari kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, dan membangun dan memelihara hubungan. Fungsi pengambilan keputusan kedua adalah memutuskan apa yang harus dilakukan. Menurut Mulyana (2007).

Bedasarkan penjelasan tentang komunikasi diatas penulis menyimpulkan bahwa, komunikasi merupakan proses interaksi manusia yang sangat penting bagi kehidupan bersosialisasi selain sebagai kebutuhan sosial, komunikasi juga dapat menjadi alat untuk bertukar informasi dan mempermudah dalam kebutuhan sehari-hari dalam menyampaikan pesan antara satu sama lain yang dilakukan secara verbal menggunakan

lisan atau tulisan maupun komunikasi secara non verbal menggunakan gambar dan bahasa tubuh, yang dimana bertujuan untuk saling bertukar pesan yang ingin disampaikan.

2.2.2 Komunikasi Massa

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Komunikasi manusia terus berkembang dalam peradaban, mulai dari sistem penggunaan bahasa isyarat dan gambar, sistem bahasa dan ucapan, dan kata-kata tertulis, hingga sistem media cetak dan elektronik. Komunikasi massa didefinisikan oleh para ahli sebagai komunikasi yang dilakukan melalui media massa yang dapat berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film.

Menurut Nuridin, pada awalnya, kata komunikasi massa sendiri berasal dari pengembangan kata “media of mass communication” (media komunikasi massa). Nurudin (2013) memberikan definisi tambahan tentang komunikasi massa, yang menyatakan bahwa Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai, tidak semua orang membaca atau menonton televisi., atau seluruh populasi. Ini juga tidak menunjukkan bahwa khalayak sangat besar dan sulit untuk didefinisikan.. Kedua, komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi yang ditransmisikan melalui pemancar audio dan atau visual. Setiap bentuk komunikasi massa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita, bila didefinisikan dapat membuatnya lebih mudah dan lebih logis. Menurut buku yang

ditulis oleh Nuridin, "Pengantar Komunikasi Massa", karya Cangara mendefinisikan "komunikasi massa" sebagai proses komunikasi yang dilakukan antara sumber yang melembaga dan masyarakat atau khalayak yang siftanya sosial melalui alat mekanis seperti radio, telefisi, surat kabar, dan film (1998:36).

Komunikasi massa sangat penting untuk penyebaran suatu informasi secara cepat dan serentak. karena penyebaran informasi yang cepat dapat mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari, dalam hal ini juga banyak media yang bukan media massa, seperti media tradisional seperti gamelan, kentongan, dan angklung, yang mana lebih fokus pada penerima pesan yang relevan daripada media massa. Massa di sini mengacu pada pemirsa, penonton, atau pembaca. Didasarkan pada defenisi tersebut, komunikasi massa harus menggunakan media massa. Oleh karena itu, meskipun komunikasi disampaikan kepada khalayak yang besar, seperti acara perkumpulan di lapangan yang dihindari oleh ribuan, jika tidak puluhan ribu orang, itu tetap bukan komunikasi massa jika tidak menggunakan media massa.

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Winarmi (2003), fungsi komunikasi massa adalah untuk memberi informasi, mendidik, dan menghibur. Menurutnya, fungsi komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1. Surveillance atau Pengawasan

Observasi peristiwa di lingkungan Anda. Komunikasi akan menyelidiki masyarakat luas dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dengan cara yang jelas dan akurat sebelum disebarkan kepada khalayak luas. Pemberitaan dan komunikasi massa berfungsi sebagai peringatan bagi individu dan masyarakat.

2. Correlation atau Kegiatan

Membantu menggerakkan masyarakat ke arah tujuan bersama adalah bagian penting dari penggabungan fungsi ini.

3. Transmisi

Fungsi pewaris budaya atau pendidikan dari komunikasi massa ini membantu keutuhan masyarakat dan mengurangi ketidakpastian.

4. Entertainment atau hiburan

Fungsi ini sebagai sarana pelepas lelah baik bagi individu maupun masyarakat.

2.2.3 Media Massa

Media massa terus berkembang di era digital saat ini seiring dengan dinamika masyarakat modern di era digital. Masyarakat semakin kompleks seiring dengan peningkatan permintaan informasi. Kemampuannya sebagai alat multimedia yang

dapat menampilkan teks, audio, dan video juga membantu kebanyakan orang saat ini, yang cenderung berpikir pragmatis saat mencari informasi.

Media massa merupakan media yang secara khusus di desain untuk mencapai masyarakat luas. Dengan media massa masyarakat dipermudah untuk mengakses segala informasi. Kelebihan media massa dibandingkan dengan media lain ialah cepatnya penyebaran informasi tanpa hambatan ruang dan waktu. Media massa adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Di sisi lain, definisi media massa sendiri mengacu pada sarana komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, dan film (Canggara, 2010, h. 123). Media massa diharapkan untuk tidak hanya memberikan informasi dan hiburan semata-mata, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berperilaku yang lebih baik,

Media massa sebagai alat dalam komunikasi yang dapat menyebarkan pesan secara cepat dan serentak memiliki ciri komunikasi massa yang diarahkan relatif besar, heterogen dan anonim. Media massa memiliki karakteristik sebagai media yang ditujukan untuk masyarakat umum, yang memiliki hubungan interpersonal tetapi tidak ada timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Media massa dibagi kedalam dua jenis, yaitu, media cetak, seperti surat kabar, koran, dan majalah. Yang kedua ada media elektronik, seperti televisi, radio, film dan internet.

Media massa dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang yang berkomunikasi, menjadikannya alat yang sangat baik untuk komunikasi massa. Media massa menciptakan keserempakan, yang berarti bahwa banyak komunikan dapat

menerima pesan. Hal ini menjadi sebuah keuntungan berkomunikasi menggunakan media massa.

Dengan Uraian diatas penulis memiliki pemahaman bahwa media massa menjadi media yang relevan digunakan untuk menyebarkan suatu informasi secara cepat, serempak, dan bersifat heterogen. media massa juga memiliki hubungan intrapersonal tetapi tidak ada timbal balik antara komunikator kepada komunikan. Seperti misalnya, penayangan suatu film yang disebarkan secara serempak dan dapat dikonsumsi oleh Masyarakat luas yang ditonton melalui bioskop. Sehingga Masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut tetapi juga mendapatkan sebuah hiburan yang disajikan dengan audio visual.

2.2.4 Representasi

Representasi merupakan penggunaan tanda seperti gambar, bunyi, dan lainnya untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau membuat atau menghasilkan sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Konsep representasi digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti teks, dialog, film, dan video. Representasi Ini juga digunakan untuk menggambarkan ekspresi antara teks media dan realitas.

Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah teori representasi, yang diusulkan oleh Stuart Hall. Inti dari teori ini adalah bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang berarti atau signifikan kepada orang lain (1995: 13). Laut Hall (2003), representasi adalah pembuatan dan pertukaran makna melalui bahasa.

Menurut Hall dalam bukunya "Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture". Makna diciptakan dan dibagi dalam masyarakat melalui representasi. Jadi, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk menghasilkan makna.

Representasi yang merupakan konsep yang menghubungkan bahasa dan makna, juga dapat diartikan sebagai menggunakan bahasa yang baik untuk mengatakan sesuatu yang jelas kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses di mana anggota kultur menghasilkan dan mengubah makna. Stuart Hall membagi representasi menjadi tiga teori untuk menjelaskan bagaimana konstruksi sosial menghasilkan makna. Pertama, pendekatan reflektif—bahasa berfungsi sebagai cermin untuk merefleksikan arti sebenarnya dari segala sesuatu di dunia. Pendekatan ini bergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Tetapi tanda visual menghubungkan bentuk dan tekstur objek yang diwakili. Kedua, pendekatan intensional, di mana bahasa digunakan untuk berkomunikasi tentang suatu hal sesuai dengan cara kita melihatnya. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi menentang kenyataan yang berlawanan. Menurut pendekatan ini, penulis, pembicara, atau siapa pun yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemahamannya yang berbeda kepada dunia. Ketiga, pendekatan konstruksi, di mana makna diciptakan melalui bahasa yang kita gunakan. Metode untuk mengidentifikasi publik, sifat sosial, dan bahasa. Dalam pendekatan konstruksi, sistem representasi termasuk gambar, suara,

cahaya, coretan yang dibuat, dan representasi. Pendekatan ini juga dikenal sebagai jenis kerja yang menggunakan objek material. Namun, maknanya lebih bergantung pada fungsi simbolik daripada kualitas material tanda.

Proses membuat tanda yang memiliki makna disebut representasi. Stuart Hall menyatakan bahwa ada dua tingkat proses representasi:

1. Pertama, representasi mental, apa yang ada di kepala kita (gambar konseptual). Representasi mental ini masih abstrak.
2. Kedua, "bahasa" memainkan peran penting dalam proses konstruksi makna. Dengan mengubah proses abstrak yang ada dalam pikiran kita menjadi "bahasa" yang lazim, kita dapat menghubungkan ide dan konsep tentang sesuatu dengan tanda dan simbol tertentu.

Stuart Hall (1995:13) menyatakan bahwa representasi adalah proses membuat arti dengan menggunakan bahasa. Namun, di Oxford English Shorter Dictionary (Hasfi,N,2011), ada dua definisi yang relevan, yaitu :

1. Merefresentasikan sesuatu dalam pikiran atau indera kita, menciptakan gambar atau imajinasi darinya, atau menggambarkan sesuatu dengan cara yang mirip dengannya disebut representasi.
2. Menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan, dan menggantikan sesuatu disebut representasi.

Tiga teori atau pendekatan berbeda dikenal sebagai teori representasi sendiri. Yang pertama adalah pendekatan reflektif, yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Yang kedua pendekatan intensional, Bahasa digunakan untuk berkomunikasi tentang suatu objek sesuai dengan perspektif kita. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi menentang kenyataan yang berlawanan. Menurut pendekatan ini, penulis, pembicara, atau siapa pun yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemahamannya yang berbeda kepada dunia, ketiga pendekatan konstruksi, Kita membuat bahasa kita memiliki makna. Metode untuk mengidentifikasi publik, sifat sosial, dan bahasa. Dalam pendekatan konstruksi, sistem representasi termasuk gambar, suara, cahaya, coretan yang dibuat, dan representasi. Pendekatan ini juga dikenal sebagai jenis kerja yang menggunakan objek material. Namun, makna bergantung pada fungsi simbolik tanda daripada kualitas materialnya.

Representasi menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam benak kita dengan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, atau peristiwa yang nyata dan dunia imajinasi kita dari benda, orang, benda, dan peristiwa yang tidak nyata. Istilah-istilah tersebut muncul dalam bahasan berikutnya, yaitu sistem representasi. Sistem representasi memiliki dua proses. Yang pertama adalah representasi mental, di mana semua objek, orang, dan peristiwa dikaitkan dengan kumpulan ide yang dibawa ke mana-mana di kepala kita.

Kita tidak dapat memahami apa pun yang ada di dunia ini tanpa konsep. Di sini, dapat dikatakan bahwa arti bergantung pada semua sistem konsep yang ada dalam benak kita. Sistem ini memungkinkan kita untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk mengartikan apa yang ada di dalam dan di luar benak kita. Kedua, setiap tahap pembentukan arti terlibat dalam bahasa (Hasfi, N, 2011:13).

Semua jenis media, terutama media massa, membuat representasi terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, termasuk masyarakat, objek, peristiwa, dan identitas budaya. Representasi tidak hanya memperlihatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan dalam teks, tetapi juga dalam proses pembelajaran.

2.2.5 Film

Film merupakan secara efektif sebagai alat komunikasi audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu yang singkat karena sifatnya yang audio visual. Ketika mereka menonton film, mereka merasa seperti mereka masuk ke dalam ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi mereka. Disebabkan fakta bahwa film selalu merekam realitas di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar, pembuat film biasanya membuat film berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian nyata. sama seperti media massa. Pada dasarnya, film yang bergerak menggunakan teknik pengambilan gambar yang dikenal sebagai teknik sinematografi. Kata "sinematografi"

berasal dari kata "kinema", yang berarti "cahaya," dan "graphie", yang berarti "merekam." Sinematografi adalah merekam menggunakan cahaya yang memerlukan alat khusus, seperti kamera. film sangat populer dan mudah diterima masyarakat untuk menyampaikan pesan. Selain itu, film dalam bentuk audio visual dianggap efektif dalam menyampaikan pesan karena menarik perhatian masyarakat. Film bukan hanya media hiburan mereka juga memiliki tujuan pendidikan dan persuasif. Film memiliki banyak sifat, termasuk menghibur, mendidik, dan menginspirasi (Multilingual, 2020).

Film adalah media komunikasi massa yang berfungsi untuk menyebarkan pesan dalam berbagai cara, termasuk hiburan, informasi, dan pembelajaran. Penulis skenario dapat menyampaikan pesan kepada penonton atau audiens melalui alur cerita. Film adalah alat persuasif untuk komunikasi massa dan publikasi budaya. Film berdampak pada masyarakat dalam berbagai cara. Film dianggap sebagai media massa dalam studi komunikasi massa kontemporer dan dinilai memiliki dampak pada khalayaknya (Zufahmi, 2014). Film juga dapat digunakan sebagai sarana kebebasan berekspresi terutama pada saat di era digital ini. Semakin banyak remaja yang menggunakan telepon pintar untuk membuat film dalam berbagai versi. film juga dapat menimbulkan kontroversi dan ditolak oleh beberapa penonton, Karena isinya yang dianggap melanggar norma Masyarakat. Akibatnya, film sebagai alat komunikasi massa harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (Perdana, 2018).

Dalam Undang-Undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009, Pasal 1, menyatakan:

1. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat dengan atau tanpa suara dan dapat diputar. Berbagai hal yang berkaitan dengan film disebut perfilman.
2. Kegiatan perfilman adalah sebagai penyelenggaraan perfilman yang tidak bersifat komersial dan langsung berhubungan dengan film (UU N0.33 Tahun 2009, perfilman, Pasal 1).

2.2.2.1 Jenis-jenis Film

Jenis-jenis dalam film dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Film dokumenter: menyajikan fakta dan biasanya berfokus pada tokoh, peristiwa, dan lokasi. Mereka tidak memiliki plot dan biasanya bergantung pada tema yang dibahas dalam film.
2. Film fiksi : Film yang didasarkan pada sebuah karangan, baik itu cerita fiksi maupun rekaan, biasanya memiliki dua karakter yaitu protagonis dan antagonis yang memiliki masalah konflik dan penutupan. Seringkali, film jenis ini membutuhkan persiapan yang matang dan peralatan yang memadai.

3. Film eksperimental sangat berbeda dari kedua jenis film lainnya. Film eksperimental dibuat secara independen dan tidak diproduksi oleh industri perfilman. (Pratista, 2008, halaman 4)

2.2.2.2 Genre Film

Film memiliki berbagai macam genre yang dibuat dan disajikan kepada penonton, tentu saja agar tidak membuat penonton merasa bosan hanya dengan satu jenis film saja, Adapun genre film yang pada umumnya dibuat dan disajikan kepada penonton, sebagai berikut:

1. Film Fiksi

- a. Film Drama

Film drama menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang memiliki emosi, kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Film Drama sering mengambil kisah dari novel atau karya sastra.

- b. Film Komedi

Film yang menyajikan hiburan lucu dan menyenangkan biasanya ditonton untuk menghilangkan stress. Film komedi memiliki tujuan utama adalah memancing penonton untuk tertawa dengan hiburan yang ditampilkan.

- c. Film Horror

Film yang menyajikan cerita yang menakutkan dan mengganggu yang biasanya menceritakan tentang fenomena mistis yang diangkat dari

kisah nyata, mitos maupun karangan dari si penulis cerita. Karakter yang diceritakan dalam film horor dikaitkan dengan makhluk ghaib, monster, atau makhluk dengan bentuk fisik yang menyeramkan.

d. Film Aksi

Film yang menyajikan adegan pertarungan dan peperangan yang menegangkan dengan aksi tembak-tembakan, kejar-kejaran dan balapan. Dalam genre aksi, ada karakter protagonis dan antagonis yang saling berhubungan dalam konflik cerita.

e. Film Animasi

Film yang diadaptasi dari cerita novel atau komik, yang menggunakan Teknik penggambaran tangan atau animasi computer..

f. Film Sejarah

Film sejarah biasanya menceritakan tentang sebuah masa lalu yang berlatar belakang peristiwa atau tokoh penting dari mitos, kerajaan, atau legenda. Biasanya, mereka menggunakan perlengkapan kostum khusus yang disesuaikan dengan Sejarah yang ditampilkan.

g. Film Perang

Film yang menampilkan kondisi peperangan yang menegangkan serta menakutkan dengan aksi tembak-tembakan, kejar-kejaran.

h. Film fantasi

Film ini menampilkan genre yang melibatkan mitos, fantasi, negeri dongeng, sihir dan imajinasi, serta karakter dan lokasi yang tidak nyata.

i. Film Musical

Film yang menampilkan sebuah atraksi musicalitas serta digabungkan dengan koreografi tarian yang menyatu dengan cerita film tersebut

j. Film Fiksi Ilmiah

Film yang menceritakan tentang perkembangan ilmu pengetahuan, suatu penelitian, perjalanan luar angkasa dan penjelajahan waktu.

k. Film Kriminal

Sama seperti film aksi tetapi pada film kriminal hanya berfokus pada aksi kriminal seperti penculikan, pembunuhan, pencurian, perjudian.

l. Film Petualangan

Film ini tentang menceritakan petualang dan perjalanan seorang karakter yang biasanya melakukan penelusuran keberbagai wilayah.

2. Film Non Fiksi

a. Film Dokumenter

Film yang menyajikan cerita non fiksi yang dikemas secara realita yang biasanya disajikan untuk Pendidikan dan informasi.

b. Film Faktual

Film yang hanya menampilkan sebuah fakta dan peristiwa yang sebenarnya.

2.2.6 Film Sebagai Kajian Semiotika

Semiotika adalah bidang keilmuan tentang tanda dengan prinsip, sistem, dan aturan tertentu. Berbeda dengan ilmu pengetahuan alam, semiotika memiliki ciri-ciri seperti ketunggalan, kepastian, dan objektivitas. Namun, semiotika lebih toleran terhadap berbagai interpretasi. Bidang ilmu yang disebut semiotika mempelajari hampir semua aspek kehidupan dan mencakup banyak bidang. Akibatnya, ada banyak subbidang semiotika yang berbeda. Beberapa di antaranya adalah semiotika seni, semiotika kedokteran, semiotika hewan, semiotika arsitektur, semiotika mode, semiotika film, semiotika sastra, dan semiotika televisi.

Film melebihi semua media, Film dan buku adalah jenis media massa yang tidak bergantung pada iklan untuk mendapatkan keuntungan. Artinya, orang yang membeli tiket untuk menonton film demi memenuhi keinginan mereka. Film adalah transformasi dari gambaran-gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang memiliki makna dan arti yang berbeda, dan melalui bahasa visualnya, film memberikan makna yang berbeda. Selain itu, film adalah sarana ekspresi indrawi yang luar biasa, efektif, aksi, dan karakteristik yang dikomunikasikan dengan cara menggambarkan gambar yang ditampilkan dalam film, yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai dengan konteksnya.

Oleh karena itu film merupakan bidang kajian dari penerapan semiotika, film yang dibangun dengan tanda-tanda dan berbagai sistem tanda yang berkerjasama untuk mencapai efek yang diharapkan. Sebagaimana analisis semiotika berupaya untuk

menemukan makna tanda suru hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita), karen sistem tanda yang mempunyai sifat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda berada memengaruhi cara mereka berpikir.

Film telah menjadi media yang menarik untuk dijadikan subjek penelitian yang mempelajari banyak hal. Studi film dilakukan karena memberikan kepuasan dan arti kepada budaya dan lingkungannya. Analisis bahasa film adalah langkah pertama dalam mengkaji film untuk mendapatkan makna.

dalam hal ini penulis memahami bahwa analisis semiotika pada film melihat bagaimana tanda-tanda dapat mempengaruhi sifat dan cara berpikir untuk mendapatkan sebuah makna pada film tersebut.

2.2.7 Toxic Relationship

Sebuah toxic dapat didefinisikan dengan cara yang berbeda oleh setiap orang yang mengalaminya, tetapi karakteristik utamanya adalah merugikan. Dalam konteks ini, *Toxic Relationship* adalah sesuatu yang negatif dan dapat mengganggu kenyamanan seseorang. *Toxic Relationship* sering dikaitkan dengan tindakan yang berbahaya dan memiliki banyak efek negatif (Prabandari, 2020).

Toxic retationship merupakan hubungan antara dua orang yang tidak sehat., dalam hubungan ini yang membuat salah satu pasangan merasa tidak nyaman dan tidak nyaman karena kurangnya dukungan dan direndahkan. Hubungan toksik, menurut

Lilian Glass, dibangun di atas konflik, persaingan, dan keinginan satu orang untuk mengontrol pasangannya. Dalam hubungan ini, terjadi persaingan, kurangnya rasa hormat, dan ketidakkompakan antara pasangan. Contohnya adalah seperti membatasi pasangan secara berlebihan dan memperlakukan pasangan secara tidak baik. *Toxic Relationship* juga disebut sebagai hubungan yang tidak sehat,. *Toxic Relationship* adalah hubungan yang berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Toxic adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan untuk hubungan yang tidak sehat, berbagai sifat negatif seseorang, seperti suka marah, sering menggunakan kata-kata kasar, dll. Kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional adalah beberapa jenis tindakan negatif yang dapat mengganggu kesehatan mental. Sedangkan sebuah hubungan yang sehat secara resiprokal berarti satu sama lain mencintai, menyayangi, mendukung, dan mendukung satu sama lain sampai batas emosi.

Menurut Sekarlina & Margaretha (2013), efek *Toxic Relationship* atau menjalankan hubungan dengan adanya terindikasi tindakan kekerasan adalah seperti berikut:

1. Dampak secara psikis

Dapat menyebabkan masalah seperti sulit berkonsentrasi, depresi, dan jarang melakukan aktivitas produktif.

2. Dampak pada aspek fisik

Toxic Relationship dapat menyebabkan luka ringan dan berat, bahkan kematian.

3. Dampak pada kehidupan sosial

Jika seseorang memiliki perilaku posesif atau *Toxic Relationship*, hal itu dapat menyebabkan mereka tidak dapat berkembang dalam lingkungan mereka, seperti akan sulit untuk keluar dan takut untuk memulai relasi baru dengan orang lain.

4. Dampak secara finansial

Toxic Relationship Ini menyebabkan seseorang mengikuti keinginan teman atau pasangannya.

Dalam sebuah hubungan di mana salah satu pasangan mengganggu secara terus-menerus dan terjadi kekerasan verbal dan emosional abuse, salah satu pasangan biasanya mengancam kekasihnya dengan kata-kata atau ekspresi wajah. Murray mengklasifikasikan pelecehan lisan dan emosional sebagai berikut:

- a. Name calling, memanggil pasangannya dengan cara yang mengejek, seperti gendut, jelek, pemalas, bodoh, atau menggunakan nama hewan.
- b. Intimidating look, sebuah ekspresi wajah marah atau cemberut yang ditunjukkan pada pasangannya tanpa alasan yang jelas.
- c. use of pagers and cell phone, yang memperlihatkan dimana seseorang mengawasi orang lain karena mereka sangat ingin tahu terhadap siapa saja yang berbicara dengan pasangannya atau ingin tahu mengapa orang lain berbicara dengan pasangannya.

- d. Making a boy/girl wait by the phone, bentuk ketidakpedulian dari seseorang yang memiliki janji untuk menghubungi pasangannya pada jam tertentu.
- e. Monopolizing a boy/girl time, Korban pacaran toxic dan kekerasan biasanya tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan kawan-kawannya, karena dia selalu menghabiskan waktu bersama pasangannya.
- f. Making a boy/girl insecure, suatu kebiasaan mengkritik kekasihnya dari sudut pandang tertentu dan menyatakan bahwa kritik tersebut dibuat karena cinta dan keinginan terbaik untuk kekasihnya.
- g. Blaming, berlebihan berpikir tentang pasangannya yang menyebabkan masalah, seperti sering menuduh atau mencurigai kekasihnya atas hal-hal yang tidak mungkin terjadi, seperti menuduh kekasihnya berselingkuh.
- h. Manipulation, suatu kebohongan yang sering dilakukan, seperti mengatakan bahwa kekasihnya adalah satu-satunya orang yang dapat memahami dirinya.
- i. Making threats, sebuah ancaman yang muncul ketika kekasihnya menentangnya
- j. Interrogating, Seseorang yang posesif, kecemburuan, dan suka mengatur cenderung sering menginterogasi pasangannya tentang hal-

hal seperti dimana pasangannya saat ini, bersama dengan siapa, dan lain-lain.

- k. Humiliating her/him in public, sebuah perlakuan yang membuat kekasihnya dipermalukan di depan teman-temannya
- l. Breaking treasured items, tidak memperpeduli perasaan pasangannya dan menganggap tindakannya tidak masuk akal

Bedasarkan penjelasan tentang *Toxic Relationship* diatas penulis menyimpulkan bahwasanya sebuah hubungan tidak sehat yang sudah dilandasi oleh kekaratan baik fisik ataupun mental menjadi akar permasalahan dari timbulnya *Toxic Relationship*, dan sebaiknya pada hubungan tersebut diperbaiki atau diakhiri, karena demi menjaga Kesehatan psikis dari individu yang menjadi korban agar kelak tidak memperhambat perkembangan korban *Toxic Relationship* kedepannya baik di sosial maupun di dunia pekerjaan.

2.2.8 Semiotika Jhon Fiske

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika John Fiske. Menurut J. Fiske dan J. Hartley (2002:22), dua fokus utama dalam semiotika adalah hubungan antara tanda dan maknanya serta bagaimana tanda digabungkan menjadi kode. *Scene* pada film *Laura : A True Story Of A Fighter*, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menjadi focus analisis pada penelitian, yang berkaitan dengan *Toxic Relationship*. Dalam film Semiotika harus digunakan, Agar tanda dapat dipecahkan dengan baik,. Semiotika John Fiske menetapkan tiga tingkat pengkodean televisi yang dapt

digunakan untuk menganalisis film. Karena tidak setuju dengan strukturalisme Ferdinand De Saussure, yang menyatakan bahwa tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat dan tidak memungkinkan kreativitas tanda baru, semiotika John Fiske adalah cabang dari aliran poststrukturalisme. Poststrukturalisme menolak keterikatan dengan konvensi, aturan, atau kode baru memungkinkan model pertandaan dan model bahasa yang inovatif, produktif, subversive, transformative, dan bahkan terkadang anarkis (Piliang, 2010:259). John Fiske mengatakan semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dari sistem tanda ilmu tentang media atau bagaimana tanda karya apapun dalam masyarakat mengkomunikasikan makna. Menurut John Fiske, Tanda itu sendiri adalah salah satu dari tiga bidang studi semiotik. Kajian berbagai jenis tanda dan bagaimana masing-masing berinteraksi dengan penggunaannya di bidang ini. Tanda adalah konstruksi manusia, dan mereka hanya dapat dipahami dalam konteks dan penggunaan orang yang menggunakannya. Menurut Fiske (2014:68), Sebuah tanda adalah suatu yang dapat diterima oleh Indera kita, mengacu pada sesuatu di luar dirinya, dan bergantung pada cara pengguna mengidentifikasinya.

John Fiske membuat teori tentang kode-kode televisi (the codes of television), yang mengatakan bahwa makna dibentuk oleh kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi. Teori ini juga mengatakan bahwa orang yang menonton televisi melihat kode secara berbeda karena mereka belajar tentang referensi yang mereka miliki tentang apa yang mereka lihat. Perkembangannya menunjukkan bahwa model John Fiske dapat digunakan tidak hanya untuk menganalisis acara televisi tetapi juga untuk menganalisis isi teks media lainnya. Vera (2014). Menurut teori John Fiske,

dalam teori yang dia kemukakan the codes of television ada tiga level kode sosial yang membentuk peristiwa (Fisher, 2000:3) :

1. Level Realitas

Dalam Level awal ini, kode sosial mencakup penampilan (appearance), pakaian (dress), riasan (make up), lingkungan (environment), perilaku (behavior), gaya bicara (speech), gerakan (gesture), dan ekspresi (expression). Dalam bentuk tulisan, seperti dokumen, teks, wawancara, dan sebagainya.

Beberapa hal yang termasuk dalam level realitas adalah sebagai berikut:

a. penampilan atau dress

Penampilan atau dress seseorang di sini dapat mencerminkan apa yang sebenarnya terlihat dari luar dirinya, sehingga dapat menyampaikan pesan apa yang ingin disampaikan tokoh tersebut melalui penampilan atau kostumnya.

b. tata rias (*make up*)

Rias adalah bagian penting dari pembuatan film karena membantu menjiwai karakter yang diperankan oleh para pemain.

c. ekspresi (*expression*)

ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyampaikan maksud, perasaan, gagasan, dll. Dalam kebanyakan kasus, semua pemikiran dan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang diungkapkan dalam bentuk yang dapat dilihat dan dimanfaatkan.

2. Level Representasi

Dalam level kedua ini, kode-kode teknik seperti kamera (camera), pencahayaan (lighting), edit (editing), musik (music), dan suara (sound). terdapat Kata, kalimat, proposisi, dan lainnya yang ada dalam bahasa tulis. Ada berbagai kode representasi yang digunakan, termasuk narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, dan casting.

a. Teknik kamera

Teknik pengambilan gambar atau teknik kamera ini menentukan bagaimana gambar akan diambil dan kesan yang dihasilkannya, sehingga kode-kode ini digunakan untuk menyampaikan representasi.

b. Teknik pencahayaan

Pencahayaan sangat penting untuk menciptakan estetika film. Pencahayaan yang tepat dapat mencerminkan pesan yang ingin disampaikan.

c. Penyuntingan Musik dan Suara

Efek suara, merupakan komponen penting dalam proses pembuatan film. Efek suara digunakan dalam film untuk berbagai tujuan, termasuk memberikan tekanan pada suatu scene untuk mendukung suasana, memicu perasaan penonton, dan membuat adegan yang dimainkan terlihat lebih natural.

3. Level Ideologi

terstruktur dalam hubungan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme (John Fiske 1987: 3). John Fiske memberikan penjelasan tentang tiga tahap pembentukan kodekode sosial yang diperlukan untuk mengubah sebuah peristiwa menjadi peristiwa televisi. Pertama, pola adalah kenyataan, yaitu persepsi yang dikodekan (encoded) sebagai realitas tentang hal-hal seperti tampilan, pakaian, lingkungan perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan sebagainya. Ini dapat ditemukan dalam bentuk tulisan, seperti teks, transkrip wawancara, dan sebagainya.

John Fiske memberikan penjelasan tentang tiga tahap pembentukan kode kode sosial yang diperlukan untuk mengubah sebuah peristiwa menjadi peristiwa televisi. Pada tahap pertama, realitas (reality) adalah hal-hal yang dikodekan, seperti tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gerakan, ekspresi, dan suara, antara lain. Teks, transkrip wawancara, dan sebagainya dapat termasuk dalam bahasa tulis. Misalnya, jika *Toxic Relationship* terjadi pada film *Laura : A True Story Of A Fighter*, maka hal itu benar-benar terjadi.

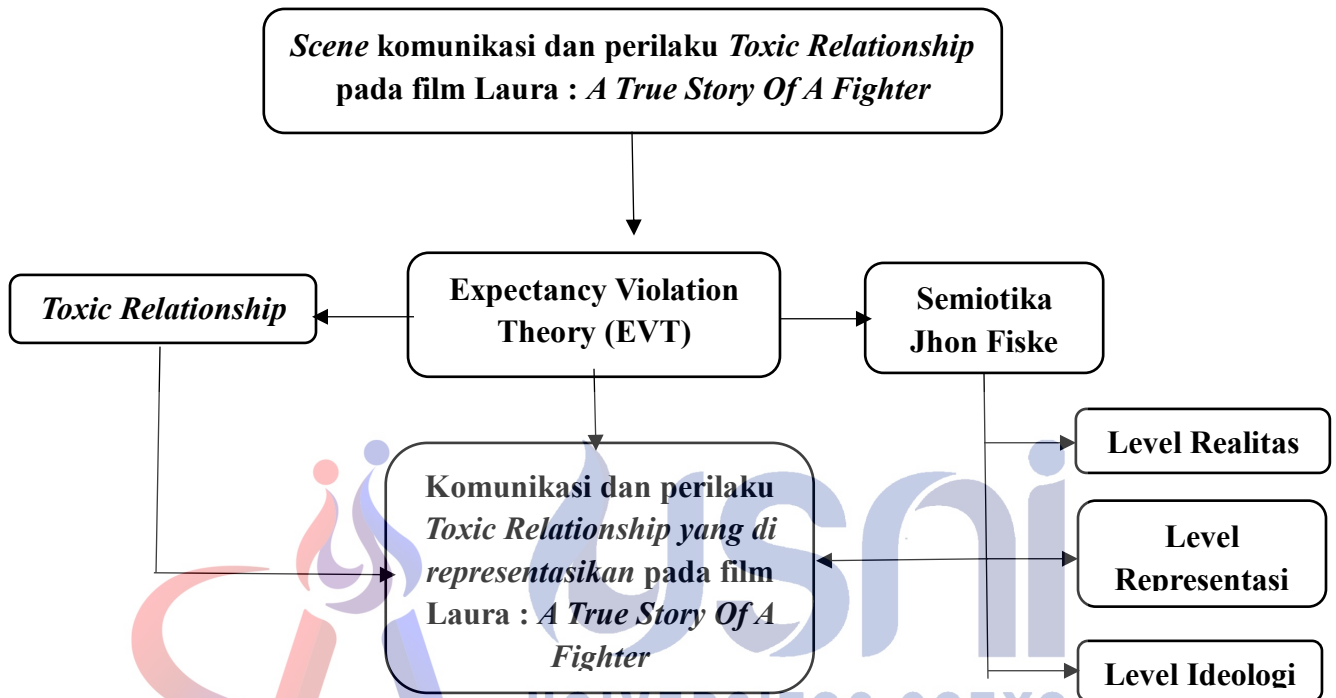
Pada tahap kedua, yang disebut "representasi", realitas yang terencode harus dimasukkan ke dalam kode teknik seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Kata, kalimat, proposisi, foto, dan sebagainya ada dalam bahasa tulis. Sebaliknya, Ada banyak komponen dalam bahasa gambar atau televisi, seperti kamera, tata cahaya, pengaturan, musik, dan sebagainya. Selain itu, komponen ini dimasukkan

ke dalam kode representasional, yang memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan elemen seperti karakter, plot, dialog, setting, dan sebagainya. Ini tampaknya telah menjadi realitas televisi. (Fiske, 2000: 3)

Ideologi adalah tahap ketiga. Ideologi seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialis, kapitalisme, dll. mengatur dan mengkategorikan setiap elemen. Menurut Fiske (2007), ada kemungkinan ideologi dimasukkan ke dalam konstruksi realitas ketika kita melakukan representasi atau suatu realita.

Oleh karena itu, teknik pengkodean Fiske dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis peneliti dalam menganalisis Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter, Yang dimana Fiske sangat memperhatikan aspek-aspek mendasar dari gejala sosial, seperti budaya, keadaan sosial, dan populasi budaya, yang berdampak besar pada cara masyarakat memahami makna yang ditandakan dan John Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia, seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan "Realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia". misalnya, Film dianggap sebagai realitas sosial.

2.3 Alur Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan :

Subyek penelitian ini adalah film **Laura : A True Story Of A Fighter** yang dimana pada film ini menggunakan landasan Expectancy Violation Theory (EVT), lalu terdapat dimana adanya *Toxic Relationship* dalam beberapa scene pada **Laura : A True Story Of A Fighter**. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika model Jhon Fisk dengan mengklasifikasikan pada 3 tanda yaitu tanda Level Ralitas, Level, Level Representasi dan Level Ideologi berdasarkan untuk menjabarkan tentang representasi *Toxic Relationship* pada film **Laura : A True Story Of A Fighter**.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan cara dengan menonton film *Laura : A True Story Of A Fighter*, karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 104 menit dan menganalisa realitas kisah nyata yang melatarbelakangi dari cerita asli film tersebut. Untuk melakukan penelitian ini membutuhkan beberapa waktu kurang lebih 3 bulan terhitung sejakbulan September – Noverber 2024 dan dilanjutkan kembali 3 bulan pada November 2024 – Februari 2025. Tempat penelitian yang penulis lakukan berada di kediaman penulis sendiri yang bertempat di Jl. Mushollah Rt.007/Rw.001, Kelapa Dua, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, 11550.

3.2 Desain Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah diupayakan penulis, ada beberapa uraian dalam desain penelitian yang akan mendukung proses penelitian dan menjadi tolak ukur penulis dalam mengukur hasil penelitian, seperti paradigma, pendekatan, metode dan sifat penelitian. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan penelitian kualitatif, dan sifat penelitian deskriptif.

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu pendekatan untuk menunjukkan apa yang penting, absah, dan masuk akal, dan diterapkan dalam praktik dan sosialisasi penganutnya

untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, yang merupakan cara berpikir, mengolah, menilai, dan melakukan sesuatu untuk melihat fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini, peneliti memakai paradigma kritis dan Teori Expectancy Violation Theory (EVT).

Paradigma kritis adalah paradigma keilmuan yang memasukkan epistemologi kritis Marxis ke dalam seluruh metodologi penelitian. Paradigma ini diilhami oleh teori kritis dan berhubungan dengan warisan Marxisme dalam seluruh filsafat ilmu. Di satu sisi, teori kritis adalah cabang ilmu sosial yang didasarkan pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin dan Lyncoln, 2009: 18).

paradigma kritis dasarnya sangat dipengaruhi oleh Pemikiran Karl Marx, seorang Yahudi Jerman, Selain itu, dapat dikatakan bahwa ide-ide Marx ini merupakan gerakan setelah Pencerahan. Ini bertentangan dengan abad ke-18 Pencerahan, yang dianggap sebagai titik kuminasi positivisme, rasionalisme Barat, dan idealisme kebebasan universal.

Tidak hanya Horkheimer, tetapi banyak lagi pendiri metodologi kritis ini. Misalnya, Antonio Gramsci, yang terkenal dengan istilah "hegemoni"-nya, mengatakan bahwa, pada dasarnya, kekuatan bahasa dapat memelihara kekuasaan suatu kelompok atas kelompok lain. Media massa juga dapat memelihara kekuasaan ini dengan efektif. Dalam hal lain, Louis Althusser menawarkan istilah "Aparatus Ideologis Negara" dan "Aparatus Repressive Negara", menurut teori ini bahwa media massa, seperti militer, memainkan peran penting dalam mengontrol gagasan

masyarakat oleh mereka yang berkuasa. Juergen Habermans adalah pengganti Horkheimer, Ardono, dan Althuser.

Penelitian yang menggunakan paradigma kritis melihat realitas yang tidak selaras, tetapi cenderung terjadi dalam konteks konflik dan pergulatan sosial. Penelitian sosial kritis berfokus pada perubahan konflik dan berorientasi pada tindakan, menurut Lawrence Neuman (2003: 81), karena fakta bahwa realitas sosial selalu berubah dan bahwa perubahan ini disebabkan oleh berbagai ketegangan, konflik, atau kontradiksi yang ada dalam hubungan atau institusi sosial. Mengubah realitas yang selalu didominasi dan tidak seimbang adalah tujuan penelitian kritis. Penelitian sosial kritis dilakukan dengan tujuan untuk mengkritik dan mengubah hubungan sosial. Akibatnya, penelitian sosial kritis menyelidiki realitas sosial dengan tujuan menemukan perubahan positif atau metode pengaturan kehidupan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis memahami bahwa paradigma kritis, mengkritisisuatu realitas yang tidak selaras dan berfokus pada perubahan konflik dan orientasi pada tindakan, yang disebabkan oleh berbagai ketegangan ,kontradiksi dalam hubungan sosial dan intitusi sosial.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kegiatan atau objek tertentu secara menyeluruh. Penelitian kualitatif

juga dikenal sebagai penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan pada suatu objek yang berkembang secara alami tanpa diubah atau diubah oleh peneliti, dan peneliti tidak mempengaruhi perkembangan objek tersebut. Penelitian kualitatif juga dapat berarti penelitian yang mengumpulkan data deskriptif tentang tingkah laku, gambar, video, kata-kata, verbal dan nonverbal.

Penelitian ini berusaha menjelaskan solusi masalah saat ini Berdasarkan data, Data yang dikumpulkan harus berupa gambar, kata-kata lisan, atau kata-kata tertulis daripada angka-angka (Moleong, 2007: 8). Menurut penjelasan di atas, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik fenomena sosial yang terjadi di lingkungan subjek dan objek penelitian.

Berkaitan dengan penjelasan diatas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini relevan dengan pembahasan dari penelitian yang diteliti dengan mendeskripsikan dan menggambarkan makna yang terkandung dalam film *Laura : A True Story Of A Fighter*.

3.2.3 Metode Penelitian.

Suatu metode diperlukan untuk merangkai cara melakukan penelitian untuk menganalisa data dan memastikan bahwa fakta yang akan diteliti akurat. Dalam menulis dan mengkaji penelitian ini penulis menggunakan metodologi, yang Dimana metodologi sendiri merupakan pendekatan umum untuk mengkaji penelitian yang

dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis. penulis menggunakan metode yang didasarkan pada beberapa teori yang berkaitan. Dalam bahasa Yunani, kata "methodos" berasal dari kata "metha", yang berarti "cara atau jalan," dan "hodos", yang berarti "cara atau jalan." Oleh karena itu, metode dapat didefinisikan sebagai cara atau jalan yang akan ditempuh atau dilalui untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Mulyana (2013: 145). Metodologi dipengaruhi oleh atau berdasarkan perspektif teoretis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, tetapi perspektif teoretis itu sendiri membantu peneliti memahami data dan menghubungkan data dengan peristiwa. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode semiotika Jhon Fiske, yang dimana semiotika menganalisis tanda dan makna untuk menjadi sebuah kode yang dimana teks menjadi sebuah fokus utama. Namun, Dalam hal ini, teks ditafsirkan lebih dari sekedar teks tertulis, tetapi segala sesuatu yang memiliki tanda komunikasi, seperti yang ada dalam teks tertulis, dapat dianggap sebagai teks, seperti iklan, film, drama, kuis, dan fotografi. Vera (2015: 34).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis memahami bahwa semiotika digunakan untuk mempelajari tanda, yang Dimana pada tanda-tanda tersebut digunakan untuk mencari makna. Dalam penelitian ini semiotika digunakan untuk mencari makna yang ada pada *scene* film Laura : *A True Story Of A Fighter*.

3.2.4 Sifat Penelitian

Penulis menggunakan sifat penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Menurut Sukmadinata (2006), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang secara khusus

mengungkapkan berbagai fenomena sosial dan alam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bagian khusus dari fenomena sosial yang dibahas di sini adalah lebih dekat pada hubungan, efek, dan cara penyelesaiannya diungkapkan. di sisi lain menurut Frederick Whitney, menyatakan bahwa secara singkat, pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan yang mencerminkan fakta dengan interpretasi yang tepat. (Alberico dkk, 2021:4)

Pada penelitian deskriptif ini penulis bertujuan untuk mencari tahu dan menjelaskan makna yang terkandung dalam fenomena dan hasil analisis tentang permasalahan *Toxic Relationship* pada film *Laura : A True Story Of A Fighter*, sehingga bisa dideskripsikan dalam pembahasan penelitian ini.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian subyek penelitian harus disiapkan untuk mengumpulkan suatu data. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Laura : A True Story Of A Fighter*, peneliti mencari tanda-tanda dari fenomena *Toxic Relationship* dengan menggunakan visual, audio, dan percakapan dari film tersebut.

3.2.3 Objek Penelitian



Gambar 3.1 Scene-Scene Yang Menceritakan Toxic Relationship Pada Film Laura :

A True Story Of A Fighter

Objek penelitian yang penulis gunakan adalah *scene* dari film Laura : *A True Story Of A Fighter* yang menunjukkan representasi dari *Toxic Relationship* yang ditampilkan dalam *scene* film tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam menganalisis penelitian ini guna untuk mempermudah langkah penulis dalam menyelesaikan penelitian tentang “Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter”. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka

3.4.1 Dokumentasi

Penulis melakukan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan cara menonton film Laura : *A True Story Of A Fighter* berulang kali hingga dapat memahami dan menemukan tanda dan makna terkait dengan *Toxic Relationship* pada film tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan *screenshot* pada setiap *scene* yang ada di film.

3.4.2 Studi Pustaka

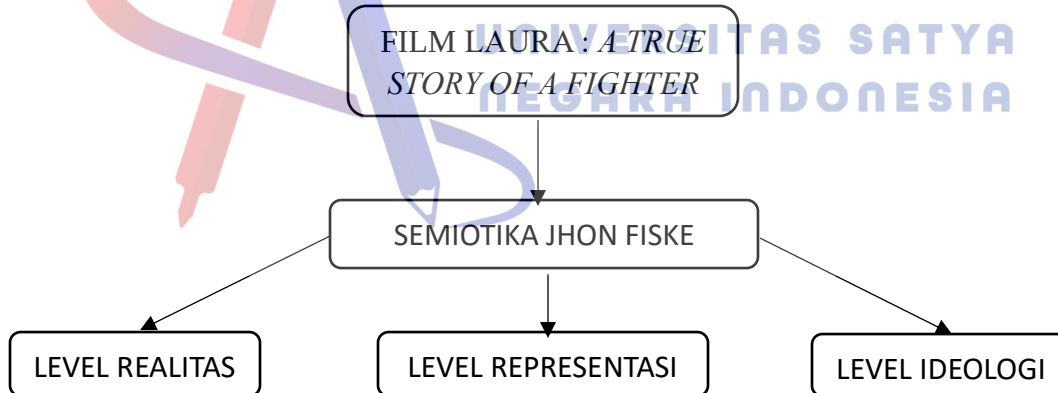
Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan membaca bahan tertulis seperti buku, artikel, makalah, jurnal, laporan, majalah, dan buku tentang topik penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat fokus pada berbagai teori seperti komunikasi visual, film, dan teori lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dengan studi pustaka penulis mengumpulkan data dari sumber yang sesuai dengan yang diteliti seperti dari jurnal, buku, artikel dan sumber lainnya, sehingga bisa

diselaraskan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi yang berupa *scene-scene* dalam film Laura : *A True Story Of A Fighter*.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika Jhon Fiske, dimana John Fiske menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dari sistem tanda ilmu tentang media atau bagaimana tanda karya apapun dalam Masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Pada awalnya semiotika Jhon Fiske digunakan untuk mengkaji televisi saja, tetapi sekarang digunakan juga untuk mengkaji sebuah film. Dalam mencari data yang penulis inginkan, penulis memperoleh melalui film Laura : *A True Story Of A Fighter* dengan cara menontonnya berulang kali.



Bagan 3.1 Bagan Stuktur Penelitian Semiotika Jhon Fiske Pada Film Laura :

A True Story Of A Fighter

Dalam model semiotika John Fiske, ada tiga level khusus yaitu, realitas, representasi, dan ideologi. Dalam level realitas, hal-hal yang terlihat secara nyata didalam vidio dibahas, seperti penampilan, gestur tubuh, tutur kata, kostum, dan

ekspresi. Di level representasi, hal-hal teknis seperti tata letak, sudut pandang kamera, dan tingkatan suara. Selain itu, level ideologi membantu penulis mengaitkan seluruh topik pembicaraan yang telah dianalisis dengan ide utama yang ingin disampaikan.

Dari penjelasan diatas penulis memahami semiotika Jhon Fiske menemukan makna dari tanda-tanda yang menggunakan tiga level khusus yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada semiotika Jhon Fiske ini, dimana penulis mengkaji film Laura : *A True Story Of A Fighter*, yang dimana *scene-scene* tersebut terindikasi adanya *Toxic Relationship*, yang kemudian penulis jabarkan melalui tabel-tabel analisis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek Penelitian

4.1.1 Film Laura : A True Story Of A Fighter

Dalam mengerjakan bab ini tentang hasil penelitian dan pembahasan, penulis ingin menganalisa tentang dari hasil penelitian yang sebelumnya penulis sudah teliti yang penelitian ini berjudul “Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter”. Pada penelitian ini secara garis besar befokus membahas tentang Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter.

Film ini diangkat dari kisah nyata kehidupan seorang selebgram Laura anna diadaptasi dari hasil karya buku Laura yang berjudul “Mantra” yang didalam buku itu salah satunya terdapat perjuangan Laura sejak mengalami kecelakaan, dimana isi dari buku itu dijadikan sebuah yang berjudul Laura : *A True Story Of A Fighter*

Film yang bergenre biografi-drama yang berdurasi 104 menit ini telah ditayangkan di bioskop seluruh Indonesia sejak tanggal perilisannya 12 September 2024, dan berhasil menembus diatas 1 juta penonton. Begitu banyak peminatnya terhadap film Laura : *A True Story Of A Fighter ini*, berdasarkan antusias besar dari penonton lewat tayangan bioskop, untuk mengobati rasa kangen dan penasaran, film ini akan

ditayangkan lewat *platform streaming digital online*, yaitu salah satunya Netflix yang akan menayangkan film ini pada 10 Januari 2025.

4.1.2 Struktur Film



Gambar 4.1 Poster Film Laura : *A True Story Of A Fighter*

Nama Film : Laura : *A True Story Of A Fighter*

Produksi : MD Pictures, Dapur Film

Distributor : MD Pictures, Dapur Film

Produser : Manoj Punjabi

Sutradara : Hanung Bramantyo

Pemeran : Amanda Rawles, Kevin Ardilova, Carissa Perusset, Maya Hasan, Williem Bevers, Fadi Alaydrus, Pascal Azhar, Muhammad Fauzan, Niloufer Fadila, Ony Seroja. Jihan Safa.

Genre : Biografi, Drama

Durasi : 1 jam 44 menit

Jadwal Perilisan : 12 September 2024 (Bioskop), 10 Januari 2025 (Netflix)

4.1.3 Sutradara Film Laura : A True Story Of A Fighter

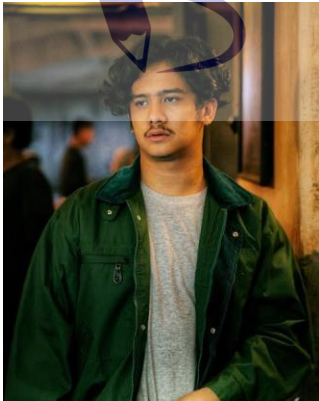


Gambar 4.2 Foto Hanung Bramantyo

Hanung Bramantyo adalah seorang sutradara, produser, penulis skenario, dan aktor Indonesia keturunan Jawa dan Tionghoa yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Oktober 1975. Hanung menghabiskan masa kecil dan remajanya di Kota Gudeg hingga lulus SMA. Setelah lulus SMA, dia sempat melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, tetapi dia tidak melanjutkannya. Setelah awalnya tidak tertarik dengan perfilman, ia malah menjadi tertarik pada dunia itu. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya ke D3 di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sejak awal tahun 2000-an, ia telah membuat film dan dianggap sebagai sutradara muda yang berbakat. Dalam Tampere International Film Festival di Finlandia, film pendeknya Topeng Kekasih sempat ditayangkan. Bahkan saat Brownies, film Hanung, dinobatkan sebagai sutradara terbaik di Festival Film Indonesia 2005 (FFI).

Hanung adalah sutradara kondang dan suami artis Zaskia Adya Mecca ini telah banyak film yang dia sutradarai sukses di bioskop, beberapa film yang dibuat dilakukan dengan kerja sama MD Pictures, seperti Ayat-Ayat Cinta, Habibie & Ainun 3, Ipar Adalah Maut, dan yang terbaru, Laura, yang baru dirilis 12 September kemarin.

4.1.4 Struktur Pemeran Film Laura : A True Story Of A Fighter

NO	Aktor/Aktris	Peran
1	 Amanda Rawles	Laura
2	 Kevin Ardilova	Jojo

3	 Carissa Perusset	Irene
4	 Maya Hasan	Mama Laura
5		Papa Laura

	Williem Bevers	
6	 Muhammad Fauzan	Janos
7	 Niloufer Fadila	Petra
8	 Fadi Alaydrus	Riko

9	 Jihan Safa	Amy
10	 Ony Seroja	Mama Jojo
11	 Pascal Azhar	Papa Jojo

Gambar 4.3 Struktur Pemeran Film Laura : A True Story Of A Fighter

Tabel 4.1 Struktur Pemeran Film Laura : A True Story Of A Fighter

4.1.5 Sinopsis Film Laura : A True Story Of A Fighter

Laura : A True Story Of A Fighter, film terbaru sutradara terkenal Hanung Bramantyo, diproduksi oleh MD Pictures dan diproduksi oleh Manoj Punjabi. Dengan film-film besar seperti Brownies (2005), Earth Man (2019), dan Diary of a Boy (2023), Sutradara ini kembali dengan sentuhan emosional dan dramatis. Laura diambil dari kisah nyata seorang influencer bernama Laura Anna, yang menginspirasi banyak orang dengan perjuangannya untuk menghadapi tragedi dalam hidupnya.

Film Laura : A True Story Of A Fighter akan mengisahkan tentang Laura Anna (Amanda Rawles), seorang selebgram ceria yang disayangi oleh teman dan keluarganya. Hidupnya tiba-tiba menjadi hitam putih dari penuh warna pada suatu hari. Ini semua terjadi setelah kekasihnya, Jojo (Kevin Ardilova), lumpuh karena kecelakaan. Kehidupan Jojo diubah karena kecelakaan mobil fatalnya.

Laura adalah satu-satunya orang yang selamat dari kecelakaan itu. Selama hidupnya, dia lumpuh karena cedera tulang belakang. Sementara Jojo hanya mengalami luka kecil yang cepat sembuh. Sejak kecelakaan, hubungan mereka menjadi lebih kompleks, seperti Jojo yang tidak mau bertanggung jawab, malah menyalahkan Laura dan memilih untuk meninggalkan Laura di saat ia sangat membutuhkan dukungan. Dalam menjalani situasi sulit itu, Laura mendapat dukungan dari keluarga

dan teman-temannya, jadi dia bisa bertahan. Hingga satu titik, Laura memutuskan untuk meminta keadilan dan melakukan persidangan melawan Jojo.

Dalam film, cerita ini adaptasi dari buku Laura yang berjudul *Mantra* dan didasarkan pada kisah nyata dari selebgram Laura Anna, yang meninggal dunia pada 15 Desember 2021 setelah mencoba meminta keadilan atas kasus kecelakaan lalu lintas yang melibatkan mantannya, Gaga Muhammad. Gaga Muhammad dan dirinya terlibat dalam kecelakaan pada 2019 yang melumpuhkan Laura. Saat itu, mereka berdua baru saja pulang dari minuman keras di Blok M. Gaga, yang berada di bawah pengaruh alkohol, kehilangan kesadaran saat mengemudi dan mengalami kecelakaan di jalan tol Jagorawi hingga mobilnya terbalik. Meskipun hidupnya singkat, Laura menjadi inspirasi bagi banyak orang dengan perjuangannya untuk bangkit dari 73aying73 yang menimpanya dan memperjuangkan keadilan.

Bedasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk membahas bagaimana representasi *Toxic Relationship* pada film *Laura : A True Story Of A Fighter*, yang Dimana *Toxic Relationship* tersebut dialami oleh Laujra Anna Edelenyi yang didapat dari pacarnya pada saat menjani hubungan baik sebelum mengalami kecelakaan maupun setelahnya. Maka dari itu penulis memberikan judul pada penelitian ini ialah, Representasi Toxic Relationship Pada Film Story Laura : A True Story Of A Fighter.

4.2 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah film *Laura : A True Story Of A Fighter* karya sutradara Hanung Bramantyo yang diangkat dari kisah nyata

kehidupan Laura Anna Edelenyi, Dimana film ini bergenre biografi-drama. Film ini ditayangkan di bioskop pada 12 September 2024 dan tayang Kembali di Platform streaming digital Netflix pada 10 Januari 2025.

Demi meenukan hasil penelitian yang Dimana penulis ingin meneliti tentang bagaimana Reprsntasi *Toxic Relationship* pada film Laura : A True Story Of A Fighter menggunakan metode analisis semiotika Jhon Fiske. Penelitian dilakukan dengan cara menonton dan mengalisis Representasi *Toxic Relationship* sesuai *scene-scene* film dengan teori semiotika Jhon Fiske yang dengan menggunakan “*The Codes of Television*” tentang Realita, Representasi, dan Ideologi.

4.2.1 Scene 1 (01.36-02.32)

Pada *scene* ini adegan yang ditampilkan laura dan pacarnya sedang berada di sebuah club malem Bersama dengan teman-teman mereka. Dan kemudian laura meminta untuk pulang karena syuting besok dan sudah lelah juga sudah terlalu malam. Ketika ingin pulang pacarnya menyuruh laura untuk membayar tagihan.

Visual:

Scene 1
 Gambar 4.4 Gambar Scene 1
Tanda
Dialog :

Laura : sayang, pulang.

Jojo : ntar dulu, lagunya masih bagus.

Laura : udah capek.

Jojo : ntar dulu, sebentar lagi.

Laura : udah jam segini, coba lihat, ayo pulang.

Jojo : masih jam segitu, minum dulu.

Laura : gak, besok aku syuting.

Jojo : sedikit.

Laura : gak mau, udah ayo ah pulang, gak mau, pulang, gak mau, ayo

Jojo : ntar dulu bayar dulu

Laura : pulang, apa lagi sih ah

Jojo : itu tasnya disitu

Luara : ayo

Jojo : mas, bill mas

sayang bayar dulu yaa, uangku uangmu, uangmu uangku kan?

Laura : iya

hei ayo, ayo buruan gak, kamu bisa nyetir?

Jojo : bisa

Setting :

Pada adegan ini *scene* ini diambil didalam sebuah club malam, yang terlihat banyak pengunjung ramai menikmati alunan music yang dibawakan dan sambil berdansa dan meminum-minuman keras.

Tabel 4.2 Scene 1 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit 01.36-02.32 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, perilaku dan cara berbicara. a. Penampilan Pada scene ini terlihat penampilan lara sweater rajut lengan panjang yang kasual warna abu-abu dan menggunakan celana panjang warna hitam, sedangkan jojo menggunakan kaos warna hijau dan mengenakan jaket warna putih serta celana jeans. Penampilan pakaian teman-temannya dan pengunjung lainnya sesuai dengan outfit clubing yang kasual dan beberapa ada yang sedikit terbuka menggambarkan sebuah pergaulan anak muda di kota. Penggunaan outfit clubbing yang kasual menandakan semangat menikmati masa muda yang Bahagia dan bersenang-senang dengan hiburan yang ada. b. Lingkungan Pada scene ini berada didalam sebuah club malam yang menunjukkan suasana ramai dan menyenangkan dengan lampu disko yang gemerlap menyalah terang dan iringan music yang membangkitkan semangat muda. c. Ekspresi

Pada scene ini menunjukkan wajah laura yang lelah dan gelisah ingin cepat pulang karena sudah terlalu malam, sedangkan laura besok ada kerjaan yang harus dikerjakan.

Sedangkan ekspresi jojo dan teman-temannya serta pengunjung club lainnya, menunjukkan ekspresi yang Bahagia dan bersenang-senang karena hiburan musik serta minuman yang membuat mereka have fun. Tetapi setelah laura memaksa untuk segera pulang karena sudah terlalu malam ekspresi jojo jadi sedikit bete.

d. Perilaku

Perilaku yang ditunjukkan di scene ini, laura setelah bersenang-senang laura tampak lelah dan gelisah dan segera mengajak jojo untuk segera pulang juga tidak ingin berlama-lama lagi di tempat tersebut dan menolak paksaan jojo yang masih ingin berlama-lama ditempat itu, kemudian laura segera membayar tagihan bill mereka, Sedangkan jojo masih tetap memaksa untuk tetap ditempat itu sebentar juga enggan untuk pulang, bahkan memaksa laura untuk meminum, minuman keras dan menyuruh laura untuk membayar tagihan bill mereka.

e. Cara Berbicara

Pada scene cara berbicara laura ke jojo lebih menunjukkan cara berbicara anak muda yang sedang menjalin kasih, sedangkan jojo cara bicaranya, lebih cuek dan tidak seperti berbicara ke pasangannya.

Tabel 4.3 Level Realitas Scene 1

Level Representasi

Pada scene ini menit 01.36-02.32 menunjukkan kode level representasi yang meliputi kamera, suara, pencahayaan, setting latar dan musik.

a. kamera

Pada scene ini pengambilan gambar kamera menggunakan Teknik medium shoot yang rata-rata gambar diambil dari kepala sampai pinggang. Dimana pada scene ini menunjukkan laura yang mengajak jojo untuk segera pulang dan ia segera membayar tagihan bill mereka.

b. Suara

Suara yang ditunjukkan pada scene ini nada bicara laura yang sedikit lembut dan manja kepada pacarnya, yang meminta untuk segera pulang, karena sudah terlalu malam.

Sedangkan jojo dengan nada bicara yang sedikit tengil.

c. Pencahayaan

Pencahayaan di scene ini terdapat lampu-lampu disko yang gemerlap nyalah terang layak di sebuah club malam yang menerangi para pengunjung yang sedang menikmati music dan berdansa.

d. Setting latar

Setting latar di scene berada didalam sebuah club malam yang ramai pengunjung disertai alunan music dks joy yang terdengar dan terlihat para pengunjung yang beradasa sambil meminum-minuman beralkohol.

e. Musik

Didalam scene ini menunjukkan alunan musik pemain dj yang membangkitkan semangat pengunjung club malam untuk berjoget-joget menikmati keseruan mereka selama di club malam.

Tabel 4.4 Level Representasi Scene 1

Level Ideologi
Ideologi film : Penunjukan makna level ideologi pada film tersebut yang terletak pada scene ini yaitu patriarki dan matrealisme yang dimana sikap perilaku yang ditunjukan lara ke jojo dan sebaliknya. Lara yang menunjukkan ekspresi Lelah dan gelisah karena sudah terlalu malam berada di club malam tersebut, sedangkan jojo yang menunjukkan ekspresi yang cuek dan menyepelkan serta memanfaatkan lara untuk membayarkan tagihan bill mereka. Ideologi Penonton : ideologi berdasarkan penonton yang menonton film tersebut terlihat ideologi patriarki dan matrealisme yang disampaikan pada scene ini pada adegan jojo dan lara di sebuah club dan merasa kesal atas perilaku jojo terhadap lara, yang menyuruh lara untuk membayar tagihannya Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukan mengandung kapitalisme, yang melihat peluang serta <i>value</i> dalam film tersebut, dengan menampilkan scene awal yang mengandung <i>Toxic Relationship</i>.

Tabel 4.5 Level Ideologi Scene 1

4.2.2 Scene 2 (02.35-04.27)

Pada scene ini ditunjukkan laura dan jojo sedang didalam sebuah mobil dan segera untuk pulang. Diperlihatkan jojo mengendarai mobil dengan keadaan mabuk dan mengantuk serta merokok didalam mobil, sedangkan laura sedang dalam keadaan tertidur. Karena perilaku jojo yang seperti itu akhirnya mereka mengalami kecelakaan dan menabrak sebuah truk hingga mobil terguling dijalanan.

Visual :





Gambar 4.5 Gambar Scene 2

Tanda

Dialog :

-

Setting :

Pada scene ini gambar adegan diambil di dalam sebuah mobil.

Tabel 4.6 Scene 2 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas

Pada menit 02.35-04.27 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, dan perilaku.

a. Penampilan

Pada scene ini terlihat penampilan lara sweater rajut lengan panjang yang kasual warna abu-abu dan menggunakan celana panjang warna hitam dengan kecocokan warna yang pas antara abu-abu dan hitam, sedangkan jojo menggunakan kaos warna

hijau dan mengenakan jaket warna putih serta celana jeans yang menandakan style berpakaian pria yang kasual.

b. lingkungan

Pada scene ini terlihat bahwa lara dan jojo sedang berada didalam sebuah mobil, dan jojo terdapat sedang mengendarai mobil tersebut dijalanan yang cukup ramai kendaraan.

c. ekspresi

pada scene ini lara terlihat sedang tidur dan jojo sedang dalam keadaan mabuk dan ngantuk pada saat mengendarai mobil, pada saat mengendarai mobil saat keadaan ngantuk dan mabuk jojo lepas kendali dan kaget akhirnya menabrak sebuah truk hingga mobilnya terguling dijalanan.

d. Perilaku

Didalam scene ini pada saat didalam mobil lara sedang dalam kondisi tidur dan jojo sedang Mengendarai mobil dalam keadaan mabuk dan ngantuk, selain itu jojo juga merokok sambil berkendara.

Tabel 4.7 Level Realitas Scene 2

Level Representasi
Pada scene ini menit 02.35-04.27 menunjukan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, setting latar dan musik. a. Kamera

Pada scene ini posisi pengambilan gambar pada saat di mobil yaitu, close up dan pada shoot jalanan menggunakan teknik kamera extreme long shoot. yang mengambil shoot jojo dan laura sedang berada didalam mobil, dan suasana malam jalanan yang mereka lalui.

b. Pengcahayaan

Pada scene ini Ketika didalam mobil Cahaya yang digunakan lampu jalan, lampu sorot mobil dan flash yang tidak terlalu terang. Ketika shoot jalanan pencahayaan yang ddigunakan adalah lampu jalan dan lampu mobil.

c. Setting latar

Pada scene ini latar tempat yang digunakan adalah didalam mobil dan jalanan yang cukup ramai kendaraan.

d. Musik

Pada saat mengendarai mobil jojo mendengar lagu yang berjudul lost star melalui pemutar musik mobil, demi mengiringi mereka berkendara.

Tabel 4.8 Level Representasi Scene 2

Level Ideologi
Ideologi Film : Level ideologi yang terkandung dalam scene ini adalah sikap perilaku jojo yang apatis, Ketika berkendara tidak baik karena dalam keadaan mabuk dan ngantuk apalagi sambil merokok, tidak memikirkankeselamatan mereka berdua, sehingga mengakibatkan kecelakaan yang menimpa mereka berdua.

Ideologi penonton : ideologi yang ditunjukkan penonton pada saat melihat scene ini terlihat kesal karena sifat jojo yang apatis dan memaksakan diri berkendara dalam keadaan mabuk lalu sambil merokok, yang dimana dapat membahayakan dalam berkendara

Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukkan mengandung kapitalisme, yang melihat peluang serta *value* dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene kecelakaan laura dan jojo dengan sedramatis mungkin, demi menarik reaksi para penonton.

Tabel 4.9 Level Ideologi Scene 2

4.2.3 Scene 3 (06.58-08.34)

Pada scene ini diperlihatkan laura dan jojo pasca mengalami sebuah kecelakaan dirawat di suatu rumah sakit dan dijenguk oleh kedua orang tua jojo. Tetapi jojo hanya mengalami luka ringan saja sedangkan laura mengalami luka berat dan harus segera dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Tetapi jojo dan kedua orang tuanya menolak untuk dirawat dirumah sakit dan memilih laura untuk dirawat dirumah, karena terlihat mereka tidak ingin disalahkan atas insiden tersebut.

Visual :

Scene 3



Gambar 4.6 Gambar Scene 3

Tanda

Dialog :

Laura : kamu udah telpon mama?

Jojo : udah.

Dokter : permisi ibu, mas, bapak.

Ini formular untuk kamarnya, mohon diisi dan nanti jam 11 itu dokter spealisnya baru bisa datang baru diperiksa lagi pasiennya.

Jojo : dok.

Dokter : iya.

Jojo : kayaknya kami gak papa, Cuma luka-luka aja.hmm...mungkin kami bisa pulang?

Dokter :gak mas, sebaiknya pasien...

Mama jojo : dok, saya sudah dapat persetujuan pasien, dia minta minta pulang jadi dirawat dirumah aja, terimakasih.

Jojo : iya.

pelan-pelan, pelan-pelan.

Laura : akhh sakit, sakit jo

Jojo : sebentar aja kok, Cuma masuk mobil

Laura : akhh enggak sakit, sakit, sakit, sakit jo

Jojo : sus, pelan-pelan sus

Dokter : suster, suster, tolong pasiennya dibawa Kembali lagi kedalam.

Bapak,ibu, pasien belum selesai diperiksa, ini takutnya masih ada luka dalam dan harus kita tangani.

Papa Jojo : kamarnya, gimana dok, ada?

Dokter : kita pastikan kamarnya ada, hati-hati yaa.

Laura : akhh, sakit jo

Setting :

Pada scene ini gambar adegan diambil di sebuah rumah sakit,yang terlihat laura dan jojo sedang dirawat, terlihat laura mengalami luka berat dan jojo hanya luka ringan.

Tabel 4.10 Scene 3 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit 06.58-08.34 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku. a. Penampilan Pada scene ini pasca kecelakaan penampilan laura sama seperti sebelumnya menggunakan sweater rajut abu-abu dengan celana hitam yang kasual, menggambarkan kecocokan warna yang pas. Sedangkan jojo menggunakan baju berwarna kuning kecoklatan dan celana jeans yang terdapat sobekan-sobekan sesuai yang menggambarkan semangat anak muda dengan style kasual yang kekinian. Pada penampilan mama jojo menggunakan dress batik berwarna hijau bercampur putih yang menandakan sebagai identitas budaya, simbol kebangsaan dan lambing

spiritualisme. Dan papa jojo yang papa jojo menggunakan kemeja merah dan celana chino warna krem yang menunjukkan sebuah sosok pekerja keras dan kekuasaan.

Pada penampilan dokter dan perawat memakai baju dinas sesuai dengan prosedur rumah sakit yang menandakan simbol kebersihan, keamanan, profesionalisme, dan kepedulian.

b. Lingkungan

Terlihat pada scene ini laura dan jojo pasca kecelakaan dirawat dirumah sakit dan dijenguk oleh kedua orang tua jojo. Terlihat juga laura yang mengalami luka berat dan jojo hanya mengalami luka ringan

c. Ekspresi

Didalam scene ini ekspresi laura bingung dan kesakitan karena luka yang dialaminya, sedangkan ekspresi jojo dan kedua orang tuanya takut dan khawatir mendapatkan sebuah masalah dan disalahkan atas insiden kecelakaan yang menimpa laura dan jojo karena jojo yang berkendara dalam keadaan mabuk dan mengantuk, karena hal itu mereka memaksa laura untuk segera dibawa pulang dan dirawat dirumah saja.

d. Cara Berbicara

Cara berbicara jojo dan kedua orang tuanya penuh kebohongan dan picik karena tidak ingin mendapatkan masalah lebih lanjut atas kecelakaan yang menimpa laura, padahal laura sendiri belum mendapatkan Tindakan medis lebih lanjut tetapi meminta laura untuk dirawat dirumah saja padahal dokter tidak menyarankan hal itu.

Dalam berbicara dokter menjelaskan dengan khawatir dan penuh hati-hati agar laura mendapatkan pemeriksaan medis lanjutan.

e. perilaku

Dalam scene ini laura merasakan kesakitan dan hanya bisa berbaring dikasur rumah sakit tetapi jojo dan kedua orang tuanya seperti orang yang jahat, memaksa untuk laura dirawat dirumah, padahal dokter sudah menyarankan untuk dirawat dan diperikasa lebih lanjut, mereka melakukan hal itu karena terlihat tidak ingin disalahkan atas insiden tersebut.

Tabel 4.11 Level Realitas Scene 3

Level Representasi
Pada scene ini menit 06.58-08.34 menunjukan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik.
a. Kamera
Pada scene dirumah sakit ini terdapat 3 teknik kamera dalam pengambilan gambar yaitu, long shoot, medium long shoot, dan close up. Pengambilan gambar diambil pada shoot ruang IGD, percakapan antara jojo dengan laura, dan percakapan antara jojo, mama dan papa jojo, juga dokter dan shoot juga diambil di lobby rumah sakit.
b. Pencahayaan
Cahaya yang digunakan pada scene ini adalah cahaya lampu flash putih , cahaya kuning dari dinding Kasur pasien yang tampak remang-remang dan cahaya matahari pada saat depan pintu rumah sakit.

c. Suara

Suara yang dikeluarkan dari nada bicara dialog laura, jojo, kedua orang tuanya tampak penuh penekanan, sedangkan dokter tampak biasa dan terlihat rasa kekhawatiran terhadap pasien.

d. Setting Latar

Setting latar tempat pada scene ini berada di sebuah rumah sakit, tepatnya di ruang IGD dan lobby rumah sakit, yang terdapat laura, jiji, mamadan papa jojo, dokter dan perawat rumah sakit, serta pengunjung rumah sakit lainnya.

e. Music

Music yang ditampilkan didalam scene ini sebuah music yang slow dan dramatisir sehingga mengandung sebuah kesedihan.

Tabel 4.12 Level Representasi Scene 3

Level Ideologi
Ideologi Film : Pemaknaan level ideologi dalam scene ini menunjukkan bahwa jojo dan kedua orang tuanya bersifat denial atau penyangkalan dan juga apatis, karena terlihat ingin menghindari masalah dengan menolak laura untuk dirawat dirumah sakit dan memaksa ingin membawa laura untuk dirawat dirumah saja. Ideologi Penonton :

ideologi yang ditunjukkan penonton pada saat melihat scene ini terlihat kesal karena sifat jojo yang pengecut karena ingin lepas dari tanggung jawab dan juga apatis, tidak peduli dengan keselamatan laura.

Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukkan mengandung kapitalisme, yang melihat peluang serta *value* dalam film tersebut, dengan menampilkan scene yang memancing emosi penonton dengan sangat bagus.

Tabel 4.13 Level Ideologi Scene 3

4.2.4 Scene 4 (25:15-26:01)

Pada scene ini diceritakan sebelumnya jojo akan bilang akan bertanggung jawab atas kecelakaan yang menimpa laura dan membayar semua biaya pengobatan rumah sakit laura, tetapi ketika ingin membayar biaya rumah sakit laura dan melihat tagihannya, jojo ternyata menggunakan atm laura untuk membayar tagihan rumah sakit dan juga berbohong kepada mama laura bahwa dia telah membayar tagihan rumah sakit laura.

Visual:

Scene 4



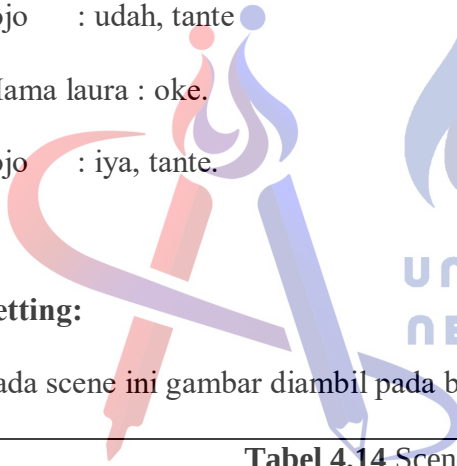
Gambar 4.7 Gambar Scene 4

Tanda

Dialog:

Jojo : ini udah semuanya, mbak?

Pegawai administrasi : iya, udah semua.

Makasih.	
Jojo	: iya makasih.
Mama lura	: jo
Jojo	: iya, tante?
Mama lura	: udah?
Jojo	: udah, tante.
Mama lura	: semuanya?
Jojo	: udah, tante
Mama lura	: oke.
Jojo	: iya, tante.
 Setting: Pada scene ini gambar diambil pada bagian administrasi rumah sakit lura dirawat.	

Tabel 4.14 Scene 4 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas	
Pada menit 25.15-26.01 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku.	
a. Penampilan Pada scene ini penampilan jojo menggunakan hoodie merah yang dipasangkan dengan celana jeansnya, sesuai dengan style berpakaian anak muda yang kasual, sedangkan mama lura berpakaian yang kasual berwarna hijau kekuningan terlihat	

masih memiliki jiwa muda. Sedangkan pegawai administrasi memakai seragam dinas keperawatan yang melambangkan simbol kebersihan, profesionalitas, dan kepedulian

b. Lingkungan

Pada scene ini berlatar di sebuah bagian administrasi rumah sakit lara dirawat yang Dimana terdapat ramai pengunjung rumah sakit yang sedang menunggu antrian.

c. Ekspresi

Ekspresi jojo pada scene ini tampak licik dan khawatir takut akan ketahuan karena membayar tagihan rumah sakit menggunakan atm lara. Sedangkan ekspresi mama lara tampak terheran-heran karena tidak mengira jojo telah membayar tagihan rumah sakit lara menggunakan uang pribadinya.

d. Cara berbicara

Cara berbicara jojo pada scene ini penuh kebohongan dan ketakutan akan ketahuan membayar tagihan rumah sakit menggunakan atm lara, sedangkan mama lara, tampak karena tidak mengira jojo telah membayar tagihan rumah sakit lara menggunakan uang pribadinya

e. Perilaku

Perilaku jojo licik dan penuh kebohongan membayar tagihan rumah sakit menggunakan atm lara bukan uang pribadinya sesuai yang ia janjikan. Perilaku mama lara bingung karena jojo telah membayar tagihan rumah sakit lara menggunakan uang pribadinya.

Tabel 4.15 Level Realitas Scene 4

Level Representasi
Pada scene ini menit 25.15-26.01 menunjukan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik.
a. Kamera
Pada scene ini pengambilan gambar shoot kamera menggunakan Teknik close up dan medium long shoot. pada saat mengambil gambar pada jojo, pegawai administrasi, mama laura dan pengunjung rumah sakit.
b. Pencahayaan
Pencahayaan pada scene ini menggunakan lampu dari ruangan rumah sakit dan sedikit Cahaya bantuan eksternal.
c. Suara
Suara jojo pada scene ini tampak terburu-buru dan penuh ke khawatiran akan ketahuan perbuatan jahat yang dilakukan. Sedangkan suara mama laura tampak bingung dan terheran-heran terhadap yang jojo lakukan.
d. Setting latar
Pada scene ini berlatar di sebuah bagian administrasi rumah sakit yang Dimana tempat laura dirawat. terdapat jojo, pegawai administrasi, mama jojo dan pengunjung rumah sakit.
e. musik

pada scene diiringi alunan piano dan instrument yang membuat alur cerita lebih menarik.

Tabel 4.16 Level Representasi Scene 4

Level Ideologi
Ideologi Film : Pemaknaan level ideologi dalam scene ini menunjukkan bahwa jojo bersifat denial atau penyangkalan, karena bohong dan ingkar janji akan bertanggung jawab semua atas pengobatan laura, tetapi menggunakan uang laura untuk membayar semuanya. Ideologi Penonton : scene ini menampilkan adegan yang membuat penonton merasa kesal, karena perbuatan jojo yang denial, memakai kartu atm laura untuk membayar tagihan rumah sakit, yang sebelumnya dia ingin bertanggung jawab, tetapi kenyataannya tidak. Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukan mengandungkan kapitalisme, yang melihat peluang serta <i>value</i> dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene dengan sedramatis mungkin, demi menarik reaksi kesal para penonton.

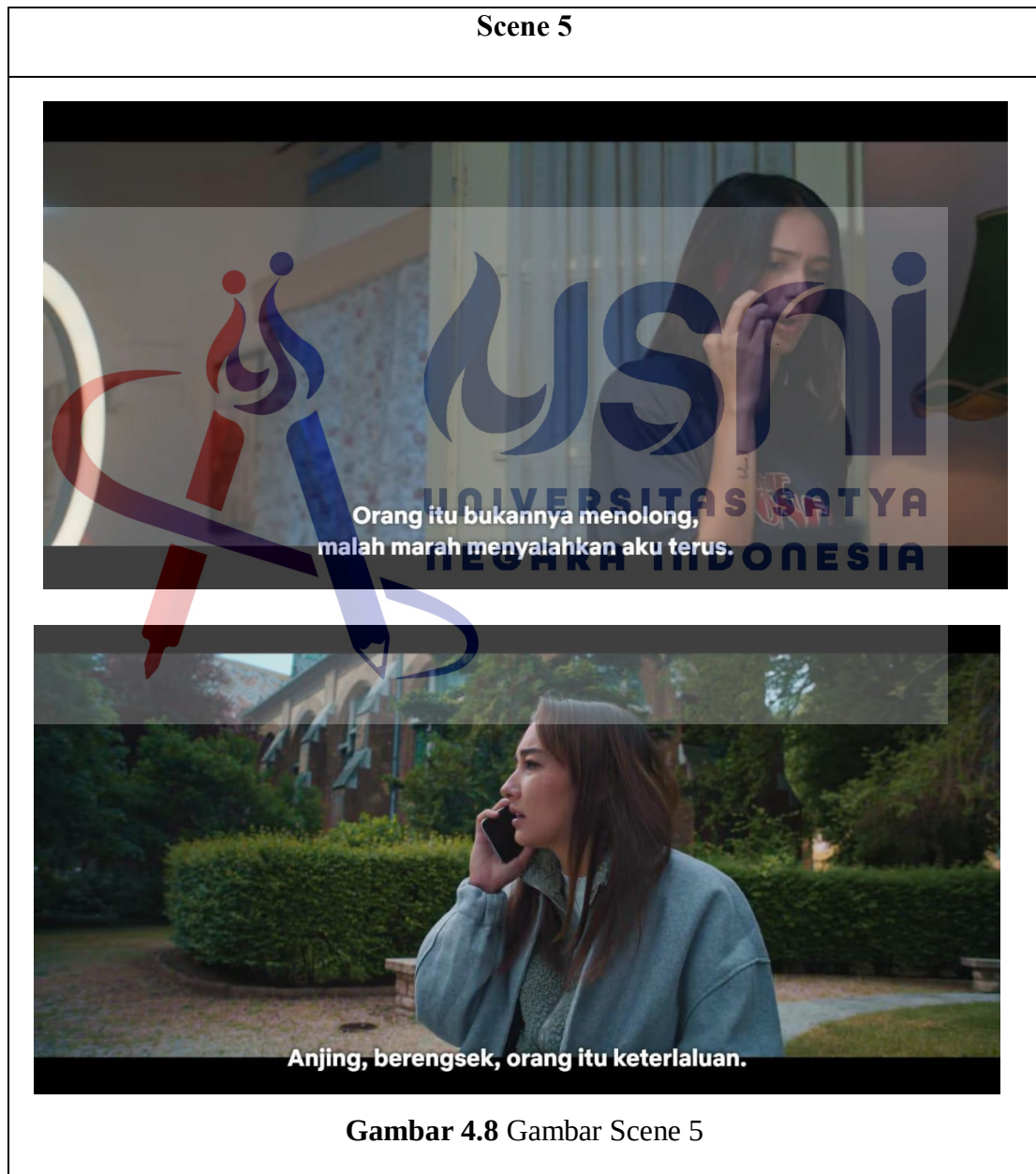
Tabel 4.17 Level Ideologi Scene 4

4.2.5 Scene 5 (33.13-34.10)

Pada scene ini menunjukan laura yang sedang bercerita dengan kakanya yaitu, irene tentang perlakuan jojo terhadapnya ketika di bandara (pada film ini tidak

ditunjukkan adegan pada saat laura dan jojo berseteru di bandara), dan laura berencana akan memutuskan hubungan dengan jojo.

Visual:



Tanda

Dialog:

Perbincangan laura dan irene dilakukan via telepon.

Laura : halo, ren.

Gw kayaknya mau putus deh sama jojo.

Irene : kenapa?

Laura : kan kita abis dari jepang, buat ngonten sama beli barang-barang buat jualan, Trus hp yang gw baru beli disana ditahan di bea cukai, Trus tuh orang malah bukannya nolongin gw, malah bete, trus malah salah-salahin gw, trus dia pulang aja gitu sama supirnya, gw ditinggalin ren sendirian di airport.

Irene : anjing, fuck, gk jelas banget tuh orang.

Laura : gitu deh, tau ah gw udah cape.

Irene : udah deh gw support decision ini, lu putusin aja.

Laura : tapi ntar gw sama siapa? Gw sendirian.

Irene : ko sendirian sih? Kan ada mama, ada petra, ada janos, ada gw.

Laura : iya bedalah, bedalah ren

Irene : lu mikirin aja kelakukan dia udah kayak gimana, udah gk jelas.

Laura : yaudah, ntar gw telpon lagi ya, gw mau ngonten, by dh.

Setting:

Pada scene ini pengambilan gambar laura di rumahnya, tepatnya ruangan yang terdapat meja makan, sedangkan irene pengambilan gambar disebuah pinggir taman di kota Budapest negara Hongaria.

Tabel 4.18 Scene 5 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit 33.13-34.10 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku. a. Penampilan Penampilan laura pada scene ini diperlihatkan memakai kaos berwarna biru tua dengan tulisan dan logo bendera inggris dengan dipadukan celana pendek warna biru muda, yang menandakan bahwa dia sedang bersantai dan kemungkinan akan segera tidur karena waktu terlihat sudah malam hari, sedangkan irene pada bagian dalam pakaian menggunakan jaket berbulu yang di seleting dan dibagian luar menggunakan blazer warna abu-abu yang terbuat dari bahan hingga terlihat tampak hangat menandakan bahwa cuaca di tempat irene saat ini sedang musim dingin. b. Lingkungan Pada scene ini latar lingkungan terlihat laura di rumahnya, tepatnya ruangan yang terdapat meja makan dan tidak ada orang lain disana, sedangkan irene pengambilan gambar disebuah pinggir taman di kota Budapest negara Hongaria, yang terlihat banyak orang lalu Lalang melintas di sekitar jalan dekat taman tempat irene duduk.

c. Ekspresi

Ekspresi yang ditunjukkan Laura pada scene ini menunjukkan kekesalan dan kesedihan atas perbuatan Jojo kepadanya. Ketika di bandara, sedangkan ekspresi Irene pada scene ini menunjukkan kekhawatiran pada adiknya Laura dan kekesalan atas perlakuan Jojo kepada Laura pada saat di bandara.

d. Cara berbicara

Cara berbicara Laura kepada Irene menunjukkan rasa cerita seorang adik kepada kakanya yang penuh kesedihan atas apa yang terjadi padanya karena disebabkan oleh Jojo, sedangkan cara berbicara Irene kepada Laura menunjukkan kasih sayang seorang kakak kepada adiknya yang khawatir, sedih bercampur kesal karena atas apa yang menimpa adiknya, karena disebabkan oleh Jojo.

e. Perilaku

Perilaku Laura terhadap Irene menunjukkan perilaku seorang adik kepada kakaknya. Ketika bercerita atas masalah yang dia alami, sedangkan Irene menunjukkan perilaku kasih sayang seorang kakak yang khawatir kepada adiknya dan memberikan solusi terbaik buat masalah yang di hadapi oleh Laura.

Tabel 4.19 Level Realitas Scene 5

Level Representasi
Pada scene ini menit 33.13-34.10 menunjukkan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik.
a. Kamera

Pada scene ini shoot pengambilan gambar pada irene menggunakan teknik medium shoot dan sedikit ada gambar yang ditunjukan menggunakan teknik long shoot, sedangkan pada pengambilan gambar laura menggunakan teknik sedikit medium long shoot dan menggunakan teknik medium shoot.

b. Pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan pada pengambilan gambar irene menggunakan cahaya yang berasal dari matahari, sedangkan pada laura pencahayaan menggunakan cahaya lampu rumah dan lighting eksternal.

c. Suara

Suara laura pada scene ini ditunjukan tampak sedih yang dibalut kekesalan sehingga suara yang dihasilkan penuh penekanan, sedangkan irene ditunjukan tampak menghela nafas saat berbicara karena khawatir dan sedih atas apa yang menimpa adiknya laura.

d. Setting latar

Setting latar tempat pengambilan gambar yang diambil pada scene ini berlatar berbeda, Pada scene ini setting latar tempat terlihat laura di rumahnya, tepatnya ruangan yang terdapat meja makan dan tidak ada orang lain disana, sedangkan irene pengambilan gambar disebuah pinggir taman di kota Budapest negara Hongaria, yang terlihat banyak orang lalu Lalang melintas di sekitar jalan dekat taman tempat irene duduk.

e. Musik

Musik yang menjadi background pengiring cerita pada scene ini ditunjukkan sebuah alunan instrument dengan nada yang dibalutkan dengan kesedihan, sehingga menambah rasa kesedihan dalam cerita.

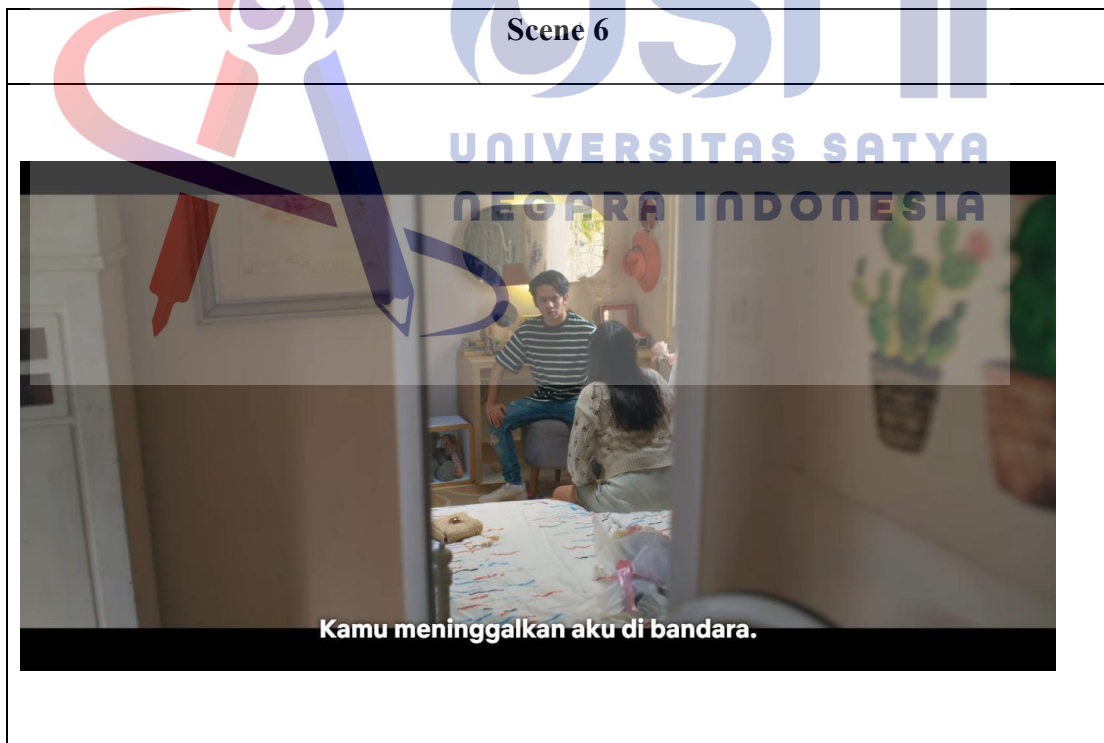
Tabel 4.20 Level Representasi Scene 5

Level Ideologi
Ideologi Film : Pemaknaan ideologi pada scene ini terlihat irene memiliki sifat cinta keluarga yang terlihat kasih sayang kepada adiknya laura, yang khawatir dan sedih atas apa yang menimpa adiknya tercintanya. Dan laura memiliki sifat yang membutuhkan banyak kasih sayang salah satunya ialah kasih sayang kakanya, meskipun begitu laura juga membutuhkan kasih dari jojo sebagai pacarnya, Ketika ingin berniat berpisah laura masih enggan untuk melakukan hal tersebut, karena merasa akan kehilangan sosok yang penting dalam hidupnya. Sedangkan jojo jojo bersifat denial dan individualis, yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mau terlibat dalam masalah. Ideologi Penonton : pada scene ini penonton merasa kesal dengan Keputusan laura yang enggan memutuskan hubungan dengan jojo, padahal dia sudah disakiti. Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukkan mengandung kapitalisme, yang melihat peluang serta <i>value</i> dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene dengan sedramatis mungkin, demi menarik reaksi kesal para penonton.

Tabel 4.21 Level Ideologi Scene 5**4.2.6 Scene 6 (34:12-36:03)**

Pada scene ini memperlihatkan laura dan jojo bertengkar karena masalah yang terjadi di bandara, ketika jojo mendatangi laura dirumahnya bukannya meminta maaf tetapi, dia malah menyalahkan laura atas insiden tersebut. Setelah pertengkaran antara mereka berdua, tiba-tiba mereka sudah berbaikan dan seolah-olah tidak terjadi masalah diantara keduanya.

Visual:





Gambar 4.9 Gambar Scene 6

Tanda

Dialog:

jojo : hai.

Janos : ngapain kamu? Kamu bikin laura nangis.

Jojo : mau coklat, gak? Ini.

Boleh masuk?

Janos : tunggu dulu.

Laura.

Laura : janos ah, kebiasaan deh. ketok dulu pintunya.

Janos : yeu, gk kena yeu.

Laura : mau ngapain lu disini.

Jojo : mau ngajak liat senja.

Laura : gw gk butuh ini, jo. Lu tuh belum minta maaf keg gw tau gk.

Jojo : ya ini kan gw udah dateng, dilempar lagi, apaan?

Laura : gak cukup lah, lu gk ngerasa bersalah ya jo, lu ninggalin gw sendirian di airport tau gk.

Jojo : ya gw juga kesel lah, lu udh dikasih tau ngapain beli handphone, ujung-ujungnya sama aja kan, mahal lu harus bayar bea cukai juga.

Laura : kan gw buat ngonten disana, lu masa gitu aja gk ngerti sih.

Jojo : nah, nah itu masalahnya tuh ngonten, lu ngonten mulu.

Laura : ya kan buat lu juga.

Jojo : buat gw, buat lu, kali.

Orang mah jalan-jalan apa, lu ngapain, oyy.

Laura : diam!

Janos : laura, lagi berantem ya?

Petra : iya. Jojo jahat ya, sama laura?

Mama laura : udah, udah, udah makan aja coklatnya.

Jojo : tante, kita jalan dulu ya.

Laura : jalan dulu ya ma.

Apa sih janos, jangan iseng ya, gk boleh ya.

Mama laura : udah kamu pergi aja, ntar janos biar mama yang marahin.

Setting :

Setting tempat pada pengambilan scene ini berada dirumah laura, tepatnya dikamar laura, ruang keluarga dan meja makan.

Tabel 4.22 Scene 6 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit 34:12-36:03 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku.
a. Penampilan
Pada scene ini laura terlihat penampilannya menggunakan baju rajut lengan panjang warna cream dengan motif rongga-rongga dipadukan dengan celana abu-abu yang menggambarkan cewe trendi dan gaul, sedangkan jojo menggunakan baju garis-garis bewarna hitam bergari-garis putih yang dipadukan dengan celana jeansnya yang robek-robek seperti cowo yang gaul dan kece.
b. Lingkungan
pada pengambilan scene ini berada dirumah laura, tepatnya dikamar laura, ruang keluarga dan meja makan. Yang terdapat laura dan jojo yang sedang bertengkar di kamar laura, sedangkan janos, petra sedang makan coklat dimeja makan ditemani oleh mama mereka yaitu mama laura, yang sedang tampaknya sedang mengerjakan sesuatu.
c. Ekspresi
Ekspresi laura pada scene ini tampak kesal dan marah karena jojo yang meninggalkannya di bandara, sedangkan jojo tampak kesal kepada laura karena

masih mempermasalahkan hal tersebut dan balik menyalahkan laura. Sedangkan janos, petra dan mama laura tampak khawatir karena laura dan jojo bertengkar, tetapi mama laura menenangkan janos dan petra

d. Cara berbicara

Cara berbicara laura ke jojo cukup menggunakan nada tinggi, karena kesal dan marah karena jojo yang meninggalkannya di bandara, sedangkan jojo tampak menggunakan nada tinggi dan cukup kasar saat berbicara tampak tidak merasa bersalah atas perbuatannya kepada laura dan menyalahkan balik laura atas hal tersebut, sedangkan mama laura, janos, dan petra tampak kesal dan khawatir karena kelakuan jojo kepada laura dan pada saat mereka berdua bertengkar juga.

e. perilaku

perilaku laura pada scene ini menuntut jojo untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepadanya, sedangkan jojo merasa tidak bersalah dan menyalahkan balik laura atas masalah di bandara, sedangkan janos dan petra kesal terhadap jojo yang jahat kepada laura, tetapi mama laura berusaha menenangkan mereka berdua.

Tabel 4.23 Level Realitas Scene 6

Level Representasi
Pada scene ini menit 34:12-36:03 menunjukan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik. a. Kamera

Pada scene ini menggunakan 3 Teknik pengambilan gambar yaitu long shoot, medium long shoot, dan medium shoot, yang digunakan pada ruang keluarga, kamar laura dan meja makan.

b. Pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan pada scene ini menggunakan cahaya lampu ruangan dan bantuan lighting eksternal.

c. Suara

Suara yang dikeluarkan laura pada scene ini tampak menggebu-gebu karena kesal dan marah kepada jojo yang merasa tidak bersalah dan tidak ingin meminta maaf atas kejadian di bandara, sedangkan jojo penuh penekanan karena tidak ingin disalahkan dan tidak merasala bersalah atas insiden tersebut juga menyalahkan balik laura, sedangkan mama laura, petra dan janos tampak khawatir dan kesal dengan tingkah jojo.

d. Setting latar

pada pengambilan scene ini berada dirumah laura, tepatnya dikamar laura, ruang keluarga dan meja makan. Yang terdapat laura dan jojo dikamar laura, sedangkan mama laura, janos, dan petra berda di meja makan

e. Musik

Music pada scene ini terdapat backsound instrument yang santai dan hanya digunakan sebagai transisi untuk masuk, keluarnya scene.

Tabel 4.24 Level Representasi Scene 6

Level Ideologi
Ideologi Film : Pemaknaan ideologi pada scene ini terlihat jojo terlihat bersifat denial dan individualisme, karena mementingkan diri sendiri, tidak ingin disalahkan dan lari dari masalah yang dihadapi sehingga laura yang menanggung semuanya. sedangkan laura orang yang mood swing, langsung memaafkan jojo dan seolah-olah sudah tidak terjadi masalah diantara mereka berdua. Sedangkan mama laura, Jonas, dan petra terlihat geram dengan perilaku jojo, tetapi masih bisa tenang. Ideologi Penonton : Ketika melihat scene ini penonton tampak kesal dengan sifat jojo yang pengecut dan individualism, tidak ingin disalahkan dan hanya mementingkan dirinya sendiri, untuk terhindar dari masalah. Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukan mengandung kapitalisme, yang melihat peluang serta <i>value</i> dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene dengan sedramatis mungkin, demi menarik reaksi kesal para penonton.

Tabel 4.25 Level Ideologi Scene 6

4.2.7 Scene 7 (37:03-38:55)

Pada scene ini menampilkan saat laura dirumah sakit dan terlihat mamanya menemaninya, setelah itu jojo datang dan mama laura pamit untuk membeki keperluan tugas Jonas. Pada saat jojo menemani laura bukan menjadi obat penenang bagi laura dikala fisik dan mentalnya sedang hancur, tetapi malah menjadi racun yang

memperparah keadaan laura, yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa rasa tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat.

Visual:

Scene 7



Gambar 4.10 Gambar Scene 7**Tanda****Dialog:**

Mama lura : aduh, mama lupa lagi, mama tuh harusnya beli bahan-bahan buat tugasnya janos.

Laura : udah ma, pulang aja.

Mama lura : enggak lah, ntar juga mama cari toko yang masih buka, gampang.

Laura : gapapa, nanti jojo bentar lagi sampe.

Mama lura : hmm. Gapapa

Jojo : maaf ya tante, lama. Nunggu ojeknya lama, tante.

Mama lura : yaudah, gapapa.

Mama balik duluan kalo gitu ya, mama harus ke took buku dulu.

Laura : maaf yaa, ma.

Mama lura : oke, baik-baik ya.

Jojo : hmm.

Mama lura : Jo, titip lura ya.

Jojo : iya, tante.

Mama lura : kalo ada apa-apa, nanti kamu telpon tante.

Jojo : iya.

Laura : jo.

Jojo : iya.

Laura : darimana sih lu? Jojo : dari rumah, kenapa sih? Laura : lama banget lu, gak enak kali sama nyokap gw, udah nungguin lu daritadi. Jojo : kan gw udah minta maaf, Ojeknya lama. Laura : tetep aja, udah jam segini tau gak sih. Jojo : yaudah, soory, ojeknya lama, tadi kan gw udah bilang sama nyokap lu. Laura : alesan lu, alesan doang. Jojo : lu kenapa sih, marah-marah. Laura : ya, percuma lah kalo lu gak Ikhlas nemenin gw. Jojo : gk Ikhlas apaan sih? gk, gk usah drama. Laura : gw sendirian jo disini, kalo gk ada nyokap gw. Jojo : ya ini kan gw disini, gw ada disini sekarang, gw tau lu cape, gw tau lu sakit, tapi kan gw juga harus mikirin badan gw, gimana sih lu. Laura : Setting: Setting tempat pada scene ini berada di ruamah sakit tempat laura dirawat, tepatnya di kamar rawat inap laura.
--

Tabel 4.26 Scene 7 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit 37:03-38:55 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku.

a. Penampilan

Pada scene ini ditunjukkan penampilan laura, walaupun sedang dirawat dia tidak mengenakan pakaian rumah sakit, tetapi terlihat seperti mengenakan baju tidur warna kuning dengan bercak-bercak warna-warni yang ditutupi oleh selimut rumah sakit, dan laura mengenakan *cervical collar* yang dikenakan di lehernya, yang menandakan dia mengalami cedera pada lehernya. Sedangkan mama laura berpenampilan menggunakan blazer dress warna hijau telur asin yang menandakan sorang wanita karir yang bekerja keras, sedangkan jojo penampilan berpakaianya menggunakan jaket basket yang dikombinasikan dengan kaos putih plos serta dipadukan dengan celana jeans robek-robek menandakan style anak muda yang kasual dan kece.

b. Lingkungan

tempat pada scene ini berada di rumah sakit tempat laura dirawat, tepatnya di kamar rawat inap laura, terdapat laura yang sedang dirawat, mama laura, dan jojo yang sedang menemani laura.

c. Ekspresi

Ekspresi laura pada scene ini tampak lemas karena sedang sakit dan juga kesal terhadap jojo yang terlambat datang, sedangkan mama laura tampak Lelah dan gelisah, karena harus membeli keperluan tugas Jonas. Sedangkan jojo tampak kesal kesal karena disalah-salahkan atas keterlambatannya.

d. Cara Berbicara

Cara berbicara lara tampak kesal terhadap jojo yang terlambat datang menemaninya di rumah sakit. Sedangkan mama lara cara bicaranya tampak Lelah dan gelisah, karena harus membeli keperluan tugas Jonas. Sedangkan jojo cara bicaranya tampak menyepelkan dan tidak melihat situasi dan tempat saat berbicara, ia juga merasa jadi yang tertindas.

e. Perilaku

Perilaku lara kepada mamanya merasa khawatir dan sedih karena harus mengurus dia dan semua keperluan adiknya, sedangkan mama lara perilakunya tampak sedih dan gelisah karena melihat lara yang terbaring lemah di rumah sakit dan juga terpikirkan masalah Jonas yang harus beli bahan-bahan untuk tugasnya sedang kan ia tidak bisa meninggalkan lara sendirian. Untuk perilaku jojo tampak menyepelkan semua apa yang dialami lara dan tidak melihat situasi dan tempat saat berbicara, ia juga merasa jadi orang yang tertindas.

Tabel 4.27 Level Realitas Scene 7

Level Representasi
Pada scene ini menit 37:03-38:55 menunjukan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik.
a. Kamera
Pengambilan gambar pada scene ini menggunakan 4 teknik yaitu, close up, medium shoot, medium long shoot dan long shoot. Teknik ini digunakan pada saat menyorot

Gedung, interaksi laura dengan mamanya, kedangan jojo, dan interaksi antara jojo dan laura

b. Pencahayaan

Pada scene ini pencahayaan menggunakan lampu ruangan dan lampu eksternal tambahan, demi menyesuaikan cahaya yang masuk saat di shoot.

c. Suara

Pada scene ini suara yang dikeluarkan laura tampak merasa khawatir dan sedih karena terbaring sakit dan mamanya harus mengurus dia dan semua keperluan adiknya, dan juga nada berbicara laura terlihat kesal terhadap jojo yang terlambat datang menemaninya di rumah sakit. Sedangkan mama laura terlihat dari nada suaranya tampak lemas dan sedih melihat lauran terbaring sakit di rumah sakit, selain itu juga harus memikirkan keperluan tugas untuk Jonas, adik laura. Sedangkan nada berbicara jojo terlihat menyepelkan masalah dan kesal karena tidak ingin terlihat disalahkan.

d. Setting latar

Setting latar pada scene ini berada di rumah sakit tempat laura dirawat, tepatnya di kamar rawat inap laura

e. Musik

Pada scene ini ditunjukkan terdapat musik instrument yang alunannya tampak sedih dan hanya menjadi transisi keluar masuknya jalan cerita pada scene tersebut.

Tabel 4.28 Level Representasi Scene 7

Level Ideologi
Ideologi Film : Pemaknaan ideologi pada scene ini menunjukkan bahwa jojo bersifat individualis, yang mementingkan diri sendiri, karena pada saat jojo menemani laura di rumah sakit bukan menjadi obat penenang bagi laura dikala fisik dan mentalnya sedang hancur, tetapi malah menjadi racun yang memperparah keadaan laura dan hanya mementingkan diri sendiri tanpa rasa tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. Sedangkan mama laura tampak sedih dan khawatir atas kesehatan laura, begitu pula ia harus memikirkan adik-adiknya laura juga. Dan pada laura dia berusaha untuk sembuh dan membuat jojo bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat terhadap dirinya. Ideologi Penonton : Ketika melihat scene ini penonton terlihat kesal karena sifat jojo yang individualism, tidak ingin disalahkan atas perilakunya, dan tidak melihat situasi serta kondisi laura saat menanggapi pembicaraan. Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukan mengandungkan kapitalisme, yang melihat peluang serta <i>value</i> dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene sedramatis mungkin, demi menarik reaksi emosi para penonton.

Tabel 4.28 Level Ideologi Scene 7

4.2.8 Scene 8 (44:05:44:45)

Pada scene ini menampilkan mama laura yang terlihat lemas dan sedih karena biaya pengeluaran bulanan mereka yang besar, yang ternyata diakibatkan oleh biaya

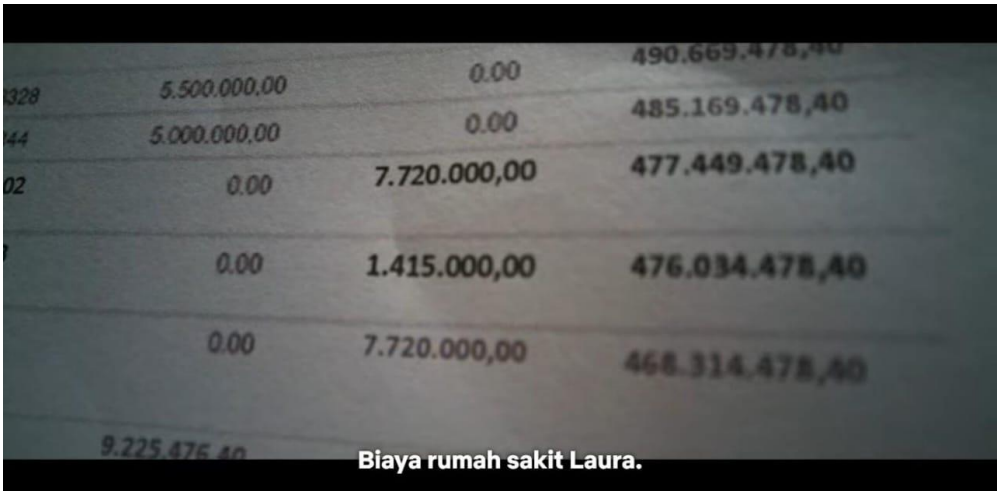
pengobatan lara yang seharusnya dibayar jojo menggunakan uang pribadinya. Sedangkan irene terlihat bingung, kaget dan kesal terhadap perilaku jojo yang tidak bertanggung jawab dan membohongi mereka, karena telah membayar pengobatan lara menggunakan kartu atm lara bukan memakai kartu atmnya sendiri.

Visual:

Scene 8



Pas dia bayar, Mama kira pakai kartu dia,



Biaya rumah sakit Laura.

Gambar 4.11 Gambar Scene 8

Tanda
Dialog: Irene : kenapa, ma? Mama lura : gapapa. Ini, mama lagi.... lihat pengeluaran bulanan kita. Irene : coba lihat. Mama lura : ya, itu biaya rumah sakitnya lura. Irene : bukannya diurusin jojo kemarin? Mama lura : mama kira juga gitu, pas dia bayar, mama kira pakai kartu dia, taunya, pakai kartu lura. Irene : ahh? anjing, emngnya berani banget. Mama lura : susst... udah, udah. Irene : ma tapi ini Mama lura : udah. udah dulu, udah, udah kita pikirin kondisinya lura dulu deh. Setting: Setting tempat pada scene ini berada dirumah lura, tepatnya di meja makan, yang terdapat mama lura, irene, dan papa lura.

Tabel 4.30 Scene 8 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit 44:05:44:45 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku.

a. Penampilan

pada scene ini terlihat irene memakai pakaian yang cukup santai dengan kaos lengan Panjang yang dipadukan celana bahan warna coklat. Sedangkan mama laura memakai kemeja wanita warna putih polos yang menunjukkan seorang ibu yang bekerja keras.

b. Lingkungan

tempat yang diambil pada scene ini yaitu di meja makan yang berada di dalam rumah laura dan terlihat di ruangan itu terdapat irene, mama laura dan papa laura yang sedang mengalami sakit.

c. Ekspresi

Ekspresi yang dirunjukkan mama laura tampak cukup kaget dan banyak pikiran karena melihat pengeluaran bulanan mereka, sedangkan irene tampak bingung dan kaget, dengan apa yang sebenarnya terjadi terhadap pengeluaran bulanan mereka yang membengkak karena biaya rumah sakit laura yang seharusnya ditanggung jojo. Sedangkan papa jojo tampak kebingungan dan terdiam saja.

d. Cara berbicara

Cara berbicara mama laura tampak lemas karena memikirkan biaya pengeluaran laura, juga memikirkan kondisi laura dan papanya yang sedang sakit. Sedangkan cara berbicara irene tampak bingung, kaget dan kesal karena perilaku jojo yang mebohongi mereka mengenai pembayaran biaya pengobatan laura. Dan papa laura hanya terdiam kebingungan.

e. Perilaku

Perilaku mama laura tampak lemas dan banyak pikiran karena memikirkan biaya pengeluaran laura, juga memikirkan kondisi laura dan papanya yang sedang sakit. Pada saat irene ingin memarahi jojo mama laura mencegahnya karena memikirkan kondisi laura saat ini. Sedangkan irene bingung karena melihat mamanya terduduk lemas, dan kaget bercampur kesal karena atas apa yang dilakukan jojo. Ternyata jojo telah membohongi mereka selama ini, tentang biaya pengobatan laura yang nyatanya bukan menggunakan uang dia tetapi menggunakan uang laura.

Tabel 4.31 Level Realitas Scene 8

Level Representasi
Pada scene ini menit 44:05:44:45 menunjukan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik.
a. Kamera
Pada scene ini Teknik pengambilan gambar kamera menggunakan tekni medium long shoot yang diambil pada shoot meja makan dan sekitarnya, juga pada saat perbincangan antara irene dengan mamanya.
b. Pencahayaan
Pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan ruangan yang ditambahkan dengan pencahayaan lighting eksternal, agar cahaya yang diperlukan pada saat pengambilan gambar sesuai.
c. Suara

Suara pada scene ini irene tampak irene bingung karena melihat mamanya terduduk lemas, dan kaget bercampur kesal karena atas apa yang dilakukan jojo. Ternyata jojo telah membohongi mereka selama ini tentang biaya pengobatan laura. Sedangkan mama laura tampak lemas karena memikirkan biaya pengeluaran laura, juga memikirkan kondisi laura dan papanya yang sedang sakit

d. Setting latar

Setting latar pada scene ini bertempat di rumah laura, tepatnya pada ruangan meja makan

e. Musik

Pada scene ini hanya ada backsound intrumens sedih yang mengiringi diakhir.

Tabel 4.32 Level Representasi Scene 8

Level Ideologi
Ideologi Film : Pada scene ini pemaknaan ideologi yang ditunjukkan bahwa mama laura yang memiliki sifat cinta keluarga, dan bekerja keras dalam memikirkan biaya pengobatan laura dan papanya yang sedang sakit, dan tetap tenang di kala menghadapi semua perilaku jojo terhadap laura. Sedangkan irene terlihat sebagai sosok kakak yang peduli dan sayang kepada adiknya, Ketika adiknya di perlakukan tidak adil oleh jojo, irene tidak tinggal diam. Sedangkan jojo memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab, dan licik, karena telah membohongi laura dan keluarganya perihal biaya pengobatan laura yang ternyata tidak dia bayar dengan uang pribanya, melainkan menggunakan yang laura.

Ideologi Penonton : pada scene ini penonton yang melihat merasa sedih kepada keluarga laura yang ditipu oleh jojo, dan kesal terhadap jojo karena berbohong terkait pembayaran rumah sakit laura.

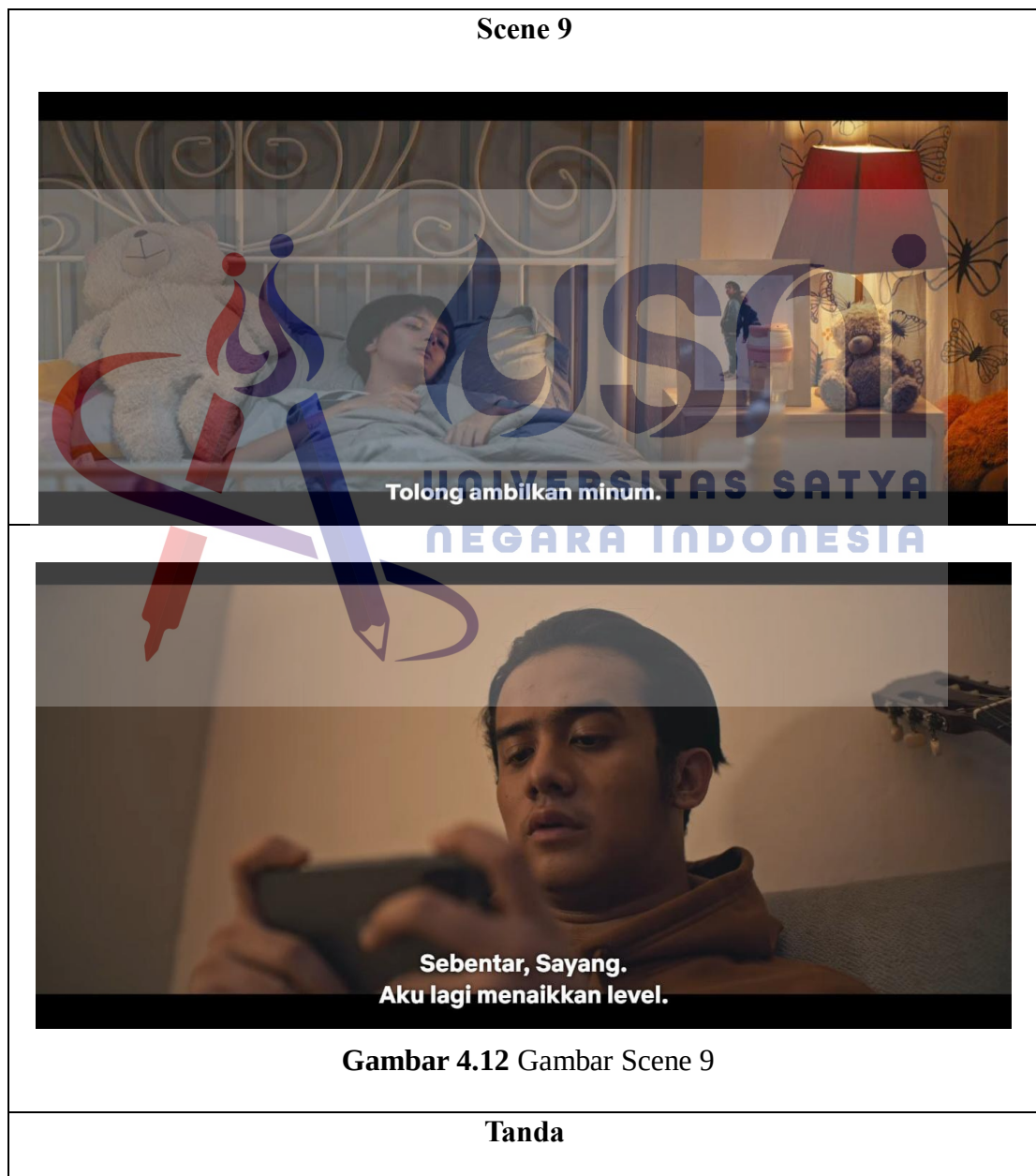
Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukan mengandungkan kapitalisme, yang melihat peluang serta *value* dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene laura dan jojo dengan sedramatis mungkin, demi menarik reaksi kesal para penonton.

Tabel 4.33 Level Ideologi Scene 8

4.2.9 Scene 9 (45:43-46:55)

Pada scene ini menceritakan laura yang sedang terbaring lemah tidak berdaya karena sedang sakit dan disana terdapat jojo yang sedang menemaninya, tetapi tidak serius dalam merawat laura dan lebih asik dengan permainan yang dia mainkan. Tetapi dalam akhir scene laura menginginkan jojo untuk jangan meninggalkannya dan jojo mengiyakan itu.

Visual:



Dialog :

Laura : be.

Jojo : boo, aku upgrade karakter yaa.

Laura : hmm...pesen aja. bi, tolong ambilin minum deh.

Jojo : bentar, bentar boo, aku lagi push rank bentar.

Laura :be, minum. Be.

Jojo : iya, iya, iya.

Laura : be.

Jojo : iya.

udah.

Laura : thanks ya, be.

Be, jangan tinggalin aku.

Jojo : (mengangguk)

Laura : (senyum)

Setting: setting tempat pengambilan gambar ini adalah rumah laura, tepatnya di kamar laura yang terdapat laura sedang terbaring lemas karena sakit dan jojo yang duduk menemaninya.

Tabel 4.34 Scene 9 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit (45:43-46:55) terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku.

a. Penampilan

Pada scene ini penampilan laura terbaring lemas menggunakan pakaian kaos abu-abu dengan motif gambar yang ditutupi oleh selimut warna abu-abu, juga spreng Kasur dan bantal warna abu-abu yang menandakan kemandirian, keseriusan dan tanggung jawab. Sedangkan jojo berpenampilan menggunakan hoodie warna coklat yang terdapat motif gambar dengan dipadukan celana bahan warna cream dan Sepatu berwarna putih menandakan kehangatan dan elegan.

b. Lingkungan

Latar tempat dan suasana lingkungan pada scene bertempat di rumah laura, tepatnya di kamar laura sendiri dan disana terdapat laura yang sedang terbaring lemas karena sakit dan jojo yang sedang menemani laura sambil bermain game.

c. Ekspresi

Ekspresi yang diperlihatkan laura tampak lemas dan tidak berdaya sehingga pada saat ingin minum, meminta tolong jojo untuk mengambilkan dan membantunya minum. Sedangkan jojo terlihat santai dan serius dalam bermain game, sehingga Ketika laura memanggil dan meminta tolong tampak ditunda-tunda. Tetapi dalam akhir scene laura menginginkan jojo untuk jangan meninggalkannya dan jojo mengiyakan itu dan terlihat ekspresi laura mengharapkan kebahagiaan itu terjadi.

d. Cara berbicara

Cara berbicara laura pada scene ini tampak lemas, sehingga berbicara menggunakan suara pelan saat berinteraksi dengan jojo, sedangkan jojo tampak santai dan sedikit

acuh tak acuh dalam berinteraksi dengan laura, lebih memetingkan game yang dia mainkan. Tetapi pada saat akhir scene laura menginginkan jojo untuk jangan meninggalkannya dan jojo mengiyakan itu.

e. Perilaku

Perilaku laura kepada jojo terlihat membutuhkan perhatian dan pertolongan karena sedang dalam kondisi lemas terbaring sakit di tempat tidur, contohnya seperti pada saat meminta minum ke jojo. Sedangkan jojo perilakunya tampak sedikit acuh tak acuh dan santai saat sedang berinteraksi dan menunda-nunda. Ketika laura meminta tolong untuk diambulkan minum, karena sedang fokus dengan game yang sedang dia mainkan dan meminta laura untuk membelikan item dalam gamenya. Tetapi dalam akhir scene laura menginginkan jojo untuk jangan meninggalkannya dan jojo mengiyakan itu.

Tabel 4.35 Level Realitas Scene 9

Level Representasi
Pada scene ini menit 44:05:44:45 menunjukkan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik. a. Kamera Penggunaan Teknik kamera pada saat pengambilan gambar menggunakan Teknik close up pada saat shoot muka laura dan jojo yang sedang bermain game, juga memakai Teknik medium shoot dan menggunakan sedikit Teknik long shoot pada awal memasuki scene.

b. Pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan pada scene ini adalah lampu kamar dan lampu tidur yang berwarna kuning dan tambahan sedikit lampu lighting eksternal, untuk menyesuaikan cahaya pada scene tersebut.

c. Suara

Suara yang diperlihatkan pada scene ini, laura berbicara dengan nada rendah, yang menunjukkan laura sedang terbaring lemas karena sakit, Sedangkan suara berbicaranya jojo tampak sedikit acuh tak acuh dan santai saat sedang berinteraksi dengan laura.

d. Setting latar

Setting latar tempat ini berada di kamar laura, yang terdapat banyak lampu tidur berwarna kuning yang menerangi laura disaat sedang terbaring lemas tak berdaya karena sakit dan jojo yang menemaninya pada saat itu.

e. Musik

Pada scene ini terdapat musik background instrument sedih yang mengiringi cerita pada scene tersebut, sehingga memperkuat rasa jalan cerita yang di inginkan.

Tabel 4.36 Level Representasi Scene 9

Level Ideologi
Ideologi Film : Pemaknaan ideologi pada scene ini jojo menunjukkan sifat apatis dan matrealis, karena kurangnya kepedulian merawat dan menemani laura yang sedang sakit sebagai tanggung jawabnya yang sudah membuat laura seperti itu, tetapi lebih

perduli dan fokus dengan game yang sedang dimainkannya dan membelikan item game tersebut. Tetapi dalam akhir scene laura menginginkan jojo untuk jangan meninggalkannya walaupun dengan kondisi dia yang lumpuh dan jojo mengiyakan itu dengan menggunakan reaksi tersenyum tipis dan terlihat laura mengharapkan kebahagiaan itu terjadi.

Ideologi Penonton : reaksi penonton melihat scene ini kesal karena sifat jojo yang apatis dan matrealistis, karena meminta laura untuk membelikan item dalam gamenya pada saat laura sedang terbaring sakit, dan acuh tak acuh saat laura meminta tolong untuk mengambilkan air.

Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukan mengandung kapitalisme, yang melihat peluang serta *value* dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene dengan sedramatis mungkin, demi menarik reaksi kesal para penonton.

Tabel 4.37 Level Ideologi Scene 9

4.2.10 Scene 10 (58:22-01:00:54)

Pada scene ini menceritakan laura dan jojo bertengkar hebat, karena merasa laura dibohongi, juga jojo kurang bertanggung jawab dan terpaksa merawat laura. Sedangkan jojo tidak merasa dirinya bersalah dan justru malah menyalahkan balik laura dan teman-temannya. Pada saat itu terdapat irene, rico, janos, petra dan papa laura yang mendengarkan pertengkaran mereka, tetapi tidak berusaha untuk merelainya.

Visual:

Scene 10



Gambar 4.13 Gambar Scene 10

Tanda

Dialog:

Jojo : orang lagi tidur mana bisa denger?

Laura : kalo lu udah gak mau ngurusin gw, lu ngomong aja jo.

Jojo : knapa jadi kayak gitu sih?

Laura :gk usah pura-pura

Jojo : pura-pura apaan?

Laura : gk usah bohong lah lu

Jojo ; gk, bohong apaan?

Laura : lu bohong terus.

Jojo : apa sih, kenapa tiba-tiba bohong, lu denger apa?

Laura : banyak yang ngomong sama gw.

Jojo : siapa?

Laura : udah, lu gk usah ngeles banyak jo.

Jojo : siapa yang ngomong sama lu? Temen-temen lu?

Laura : jo, gw tau, gw tuh beban, gw tau jo.

Jojo : apaan sih, kenapa jadi beban.

Laura : gw beban, tau gw beban, tapi gw kayak gini gara-gara...

Jojo : lu, lu, eh ini lu, parno tau gk. Lu tuh lebay, lu denger siapa sih? Temen-temen lu? Lu kan tau temen-temen lu toxic semua.

Laura : lu yang toxic anjing.

Jojo : lah kenapa jadi kayak gw yang toxic.

Laura : mereka lebih sayang sama gw, daripada lu jo.

Jojo : hahahaha....

Laura : lu tuh anjing.

Jojo : sayang sama lu? eh temen-temen lu tuh tai semua, tau gk. Nih ya lau, lu kalo misalkan mau marah-marah doang, mending gw balik aja. Ngapain gw suruh kesini.

Laura : balik, balik, balik, balik.

Jojo : yaudah gw pergi

Laura : pergi lu dari sini, gk usah lu balik lagi, lu pengecut. Berengsek.

Jojo : eh, eh lu inget ya, yang kecelakaan tuh bukan cuman lu, gw juga kecelakaan.

Tai lu.

Laura : ren, jojo beneran pergi ya?

Irene : udahlah lau, biarin aja, dia tuh *asshole* tau gk.

Laura : gak bisa, gak bisa.

Irene : lau, lau, lu harus dengerin banyak hal yang kita aja gk tau soal dia.

Laura : co, udah ren, udah ren, udah, udah. Co, co, *please* lu panggil, lu panggilin jojo suruh balik kesini.

Irene : lau, lau, *please*, gw berharap banget lu tuh bisa *move on* dari dia.

Laura : gak bisa ren, gw butuh dia ren, udah lu diem

Irene : ahh.

Laura : co, *please*

Irene : gw aja denger lu berantem, kayak kucing sama anjing, lau gk usah deh.

Laura : gw udah biasa ren. Gw Cuma kesel doang tadi, gw, gw gak bermaksud apapun.

Ya? Co. buruan co.

Kalau bukan dia siapa, ren? Siapa yang mau sama gw cacat kayak gini? Lu tuh gk ngerti, udah, udah, lu gk ngerti.

Setting: setting tempat pengambilan gambar scene ini berada di kamar laura, yang dimana didalamnya terdapat laura yang sedang terbaring lemah tak berdaya karena sakit, dan jojo yang menemaninya.

Tabel 4.38 Scene 10 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit 58:22-01:00:54 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku.
a. Penampilan Penampilan laura terlihat pada scene ini laura terbaring lemas menggunakan pakaian kaos hijau yang ditutupi oleh selimut warna abu-abu, juga spreng Kasur dan bantal warna abu-abu. Sedangkan jojo berpakaian kasual layaknya anak muda dengan hoodie abu-abu dipadukan celana pendek bahan berwarna hitam, sedangkan irene dengan style berpakaian anak muda yang kece dan kasual, memakai kemeja biru lengan Panjang yang dibalut rompi rajut warna abu-abu, dengan tas selempang yang dikenakan dan dipadukan celana jeans yang keren. Pada rico berpenampilan cowo kasual dengan kaos putih polos yang dibalut jaket semi parka warna coklat muda

yang dikenakan, serta dipadukan celana panjang bahan warna hitam. Sedangkan petra dan janos berpenampilan layaknya anak kecil, petra menggunakan mini dress warna pink yang dipadukan dengan celana pendek warna biru dengan motif bunga-bunga, sedangkan janos memakai kaos warna hijau yang dipadukan dengan celana Panjang bahan warna hitam. Dan yang terakhir papa lura yang sedang duduk lemas karena sedang sakit, berpenampilan menggunakan kaos biru dengan kerah putih dan dipadukan celana chino pandang warna cream.

b. Lingkungan

Pada scene ini tempat gambar diambil adalah rumah lura, tepatnya ruang keluarga, meja makan, dan kamar lura. Yang terdapat papa lura, janos, petra, irene dan rico (sebelum masuk ke kamar lura) pada ruang keluarga yang berdekatan dengan meja makan. Sedangkan di kamar lura terdapat lura dan jojo yang sedang bersitegang.

c. Ekspresi

Pada scene ini ekspresi lura terlihat marah kepada jojo, karena kurang bertanggung jawab atas apa yang sudah dia perbuat kepada lura, dan terpaksa selama ini merawat lura, juga menganggap bahwa jojo pembohong dan dirinya adalah beban bagi jojo. Sedangkan ekspresi jojo ke lura tampak kesal dan marah karena tidak ingin disalahkan atas perbuatannya, dan malah menyalahkan lura, juga teman-temannya. Sedangkan irene, rico, papa lura, janos, dan petra tampak khawatir dengan keadaan lura, karena lura yang berantem hebat dengan jojo, tetapi tidak segera merelai pertengkaran tersebut dan menunggu jojo pergi.

d. Cara berbicara

Cara berbicara laura tampak mengebu-gebu dan terlihat kasar, karena marah dan kesal pada jojo, karena kurang bertanggung jawab atas apa yang sudah dia perbuat kepada laura, dan terpaksa selama ini merawat laura, juga menganggap bahwa jojo pembohong dan dirinya adalah beban bagi jojo. Sedangkan jojo cara berbicaranya terlihat kasar dan bernada tinggi, karena tidak ingin disalahkan atas perbuatannya, dan malah menyalahkan laura, juga teman-temannya. Sedangkan irene cara berbicaranya penuh dengan kekhawatiran kepada laura dan kesal kepada jojo yang sudah membuat laura sedih. Sedangkan rico, janos, petra dan papa laura tidak berbicara.

e. perilaku

perilaku laura kepada jojo terlihat kesal dan memarahi jojo, karena kurang bertanggung jawab atas apa yang sudah dia perbuat kepada laura, dan terpaksa selama ini merawat laura, juga menganggap bahwa jojo pembohong, tetapi Ketika jojo pergi laura ingin segera jojo di panggil kembali, karena laura menganggap laura Cuma kesal saja dan tidak bisa tanpa jojo. Sedangkan jojo terlihat berbicara kasar kepada laura tanpa melihat kondisi laura pada saat ini, karena merasa tidak bersalah dan malah menyalahkan laura beserta teman-temannya. Sedangkan irene hanya diam, menunggu di depan pintu kamar laura saja dan tidak meleraikan pertengkaran antara laura dengan jojo, Ketika jojo sudah pergi, baru terlihat irene menasihati laura. sedangkan rico sama seperti irene hanya diam, menunggu di depan pintu kamar laura

saja dan tidak meleraikan pertengkaran antara Laura dengan Jojo, dan Ketika Jojo pergi baru masuk kamar Laura Bersama Irene. Perilaku Petra, Janos dan Papa Laura juga hanya diam, menunggu di depan pintu kamar Laura saja dan tidak meleraikan pertengkaran antara Laura dengan Jojo, tetapi Papa Laura kan Rico yang ingin memanggil Jojo Kembali.

Tabel 4.39 Level Realitas Scene 10

Level Representasi
Pada scene ini menit 58:22-01:00:54 menunjukkan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik.
a. Kamera
Pada scene ini menampilkan pengambilan gambar menggunakan Teknik longshot pada saat diruangan keluarga dan medium shoot serta sedikit close up pada pengambilan gambar di meja makan dan kamar Laura.
b. Pencahayaan
Pencahayaan yang digunakan pada scene ini di kamar Laura adalah cahaya matahari yang bias dan tambahan sedikit lampu lighting eksternal yang dibuat agak redup, untuk menyesuaikan cahaya pada scene ruangan tersebut. Sedangkan diruang keluarga dan meja makan memakai lampu lighting eksternal yang telah disesuaikan cahayanya dan sedikit cahaya matahari dari pintu masuk.
c. Suara

Suara yang dihasilkan disini terlihat laura menggunakan nada yang cukup tinggi saat marah karena kesal dengan perilaku jojo, sehingga mengeluarkan kata-kata kasar, sedangkan jojo juga membalas dengan nada tinggi yang diiringi dengan kata-kata kasar, karena tidak ingin disalahkan dan menyalahkan balik laura serta teman-temannya. Sedangkan irene menggunakan nada yang cukup lembut untuk menasihati laura, karena dia khawatir terhadapnya.

d. Setting latar

Pada scene ini tempat gambar diambil adalah rumah laura, tepatnya ruang keluarga, meja makan, dan kamar laura. Shoot kamar laura diambil Ketika laura dan jojo sedang bertengkar dan irene yang menasihati laura Ketika selesai bertengkar dengan jojo, sedangkan ruang keluarga dan meja makan tempat petra, janos, irene, rico dan papa laura, mendengarkan laura dan jojo bertengkar.

e. Musik

Terdapat instrument yang menjadi background pada scene ini, demi memperkuat ketegangan dan kesedihan pada cerita yang ditampilkan.

Tabel 4.40 Level Representasi Scene 10

Level Ideologi
Ideologi Film : Pemaknaan ideologi yang ditunjukan pada scene ini bersifat apatis, yang ditunjukan terindikasi mengandung perbuatan yang <i>toxic relationship</i>, karena pertengkaran mereka yang sudah menggunakan nada tinggi, saling menyalahkan dan menggunakan kata-kata kasar, hal ini disebabkan terjadi atas perilaku jojo terhadap

laura yang kurang bertanggung jawab dan licik juga pembohong. Scene ini memperlihatkan laura yang haus kasih sayang dari jojo dan walaupun jojo sudah menyakitinya, tetapi dia yang coba membujuk jojo agar baik, seolah-olah bahwa masalah yang selama ini dia terima bukan kesalahan jojo, dan Pada saat itu juga keluarga laura, kurangnya tindakan pencegahan atas perbuatan toxic jojo kepada laura, sehingga menyebabkan laura dipermainkan oleh jojo. Mereka lebih memilih untuk diam dan bergerak setelah semuanya telah terjadi dan mengakibatkan ketidakadilan pada laura.

Ideologi Penonton : reaksi penonton melihat scene ini tampak emosi karena perlakuan jojo yang *toxic*, kasar dan pembohong kepada laura.

Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukkan mengandung kapitalisme, yang melihat peluang serta *value* dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene keributan antara laura dan jojo dengan sedramatis mungkin, demi menarik reaksi emosi para penonton.

Tabel 4.41 Level Ideologi Scene 10

4.2.11 Scene 11 (01:15:38-01:18:43)

Pada scene ini diceritakan berlangsungnya tuntutan pengadilan laura kepada jojo, yang Dimana pada saat berlangsungnya persidangan laura bukannya mendapatkan keadilan tetapi, ternyata mendapatkan tekanan dari pengacara jojo dengan

pernyataanya dan hakim dengan pertanyaannya, padahal laura menginginkan keadilannya, yang seadil-adilnya untuk dirinya.

Visual :

Scene 11



LAURA: SAYA HANYA BUTUH KEADILAN

1 jam yang lalu



Gambar 4.14 Gambar Scene 11**Tanda****Dialog:**

Pengacara jojo : menurut bukti-bukti yang ada, jojo sudah menunjukkan itikad baiknya untuk mengurus kamu, setelah kecelakaan terjadi. Membawa kamu kerumah sakit, membayar administrasi rumah sakit, serta megkoordinir bantuan lewat kitabantu.com.

Laura : itu bukan itikad baik pak, pak hakim saya ada bukti.

Hakim : harap tenang.

Laura :tapi yang dikatakan bapak ini tadi tuh gk benar pak.

Hakim : iya, tenang dulu, nanti saya kasih kesempatan anda bicara ya..

(Para Pengunjung sidang sorak sorai).

Hakim : tenang.

Sodari laura apakah benar, saat itu, sodara jojo menyetir dalam keadaan mabuk?

Laura : saya tidak terlalu ingat pak, waktu itu saya udah ngantuk banget, jadi pas saya sampai mobil saya langsung tidur.

Hakim : kenapa saudari tidak melarang sodara terdakwa, untuk tidak membawa mobil?

Laura : karena, ya saya udah ngantuk banget pak.

Hakim : berarti sodari dengan sengaja membiarkan sodara terdakwa menyetir?

Laura : ya dia kan pacar saya pak, saya percaya sama dia.

(sorak para Pengunjung sidang).

Hakim : harap tenang.

Laura : itu udah malem banget pak, kalau saya gk pulang sama dia, saya pulang sama siapa? Dan selama ini, gk pernah terjadi apa-apa.

(sorak para Pengunjung sidang).

Hakim : tenang. Baiklah persidangan ditunda, akan dilanjutkan besok.

(sorak para Pengunjung sidang).

(Besok harinya)

Pengacara jojo : sodara jojo, memang mengalami kecelakaan tersebut, bersama sodari laura, tapi kapan sodara jojo yang secara tidak sengaja menyebabkan kecelakaan tersebut, menurut kami tidak bisa dikategorikan sebagai tuduhan pidana, tanpa mengurangi rasa hormat yang mulia, kami merasa bahwa pihak sodari laura terkesan membesar-besarkan masalah.

Laura : ini memang masalah besar pak, saya dibuat gk berdaya, saya dimanipulasi sama dia, dari awal kejadian saya gk pernah, diperlakukan secara adil pak, dia selalu membohongi saya, kita kecelakaan itu subuh, dan dia baru hubungin keluarga saya jam 2 siang, disaat saya kesakitan, dia juga memaksa saya untuk meninggalkan rumah sakit, tanpa penanganan medis, dan dia juga pakai kartu kredit saya loh pak, untuk membayar semua biaya rumah sakit, dia pura-pura ngebayar, untuk membohongin orang tua saya, dan dia juga ngambil keuntungan loh pak dari kejadian

ini, dia membua akun penggalangan dana, tanpa persetujuan saya, saya gak pernah minta itu pak, saya disini adalah korban, tapi kenapa justru malah... seperti saya yang dipojokan pak?.

(sorak para Pengunjung sidang).

Setting: setting pengambilan gambar scene ini adalah tempat persidangan, Gedung persidangan, artikel pemberitaan dan siaran yang memberitakan tentang kasus laura dan jojo, serta lingkungan Masyarakat seperti jalan umum, warung dan tempat umum lainnya yang terdapat pemberitaan tentang laura dan jojo.

Tabel 4.42 Scene 11 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit 01:15:38-01:18:43 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku.
a. Penampilan Telihat penampilan laura pada scene ini menggunakan pakaian kemeja warna kuning yang dipadukan celana bahan warna hitam, sedangkan jojo memakai kemeja warna putih yang dipadukan dengan celana bahan warna hitam, pada mama laura memakai baju lenganpanajang warna cream yang dipadukan dengan celana bahan warna hitam, sedangkan mama jojo menggunakan kemeja warna pink celana bahan warna cream, dan irene serta teman-teman laura yang berpenampilan kasual. Terlihat juga beberapa orang penting dalam persidangan memakai jas dan pakaian formal, sedangkan hakim, jaksa penuntut, dan para pengacara, memakai pakaian dinas

pengadilan, yang menggambarkan keadilan dan profesionalitas. Dan para pengunjung sidang dengan penampilan mereka masing-masing.

b. Lingkungan

Terlihat lingkungan pengambilan gambar yang diambil pada tempat persidangan, Gedung persidangan, artikel pemberitaan dan siaran yang memberitakan tentang kasus laura dan jojo, serta lingkungan Masyarakat seperti jalan umum, warung dan tempat umum lainnya, tampak ramai massa karena demi menegakan keadilan untuk laura dan mengikuti persidangan kasus tersebut. Yang dimana persidangan berlangsung itu terdapat laura berserta keluarga, teman dan pengacaranya, jojo beserta keluarga dan pengara, para hakim persidangan dan juga para pengunjung lainnya.

c. Ekspresi

Ekspresi laura pada scene ini memperlihatkan kecemasan dan kesedihan, dengan sidang yang akan dia jalani. Dan pada saat persidangan terus mendapatkan tekanan dari pengacara jojo dan hakim. Sedangkan jojo tampak serius dan sedikit gelisah, serta dicampur ketakutan, karena takut dirinya dinyatakan bersalah pada persidangan tersebut. sedangkan pengacara jojo tampak seperti menekan laura atas tidak terimanya tuntutan yang dilayangkan yang dianggap terlalu membersarkann dan tidak dikategori sebagai tindak pidana dan hakim juga menekan laura dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya. Dan terlihat para pengunjung sidang tampak antusias terhadap persidangan tersebut.

d. Cara berbicara

Cara berbicara laura tampak penuh kesedihan atas ketidak adilan yang ia dapatkan karena perilaku jojo kepadanya, sedangkan cara berbicara pengacara jojo tampak seperti menekan laura atas tidak terimanya tuntutan yang dilayangkan laura, Dan pada hakim cara berbicaranya dengan nada yang menekan laura dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya dan pada saat sidang kedua, Ketika laura menyatakan pernyataannya yang mendalam membuat ekspresi dari hakim berubah menjadi turut sedih.

e. Perilaku

Perilaku laura disini terlihat sedih dan butuh keadilan dengan apa yang terjadi padanya atas perbuatan jojo, dan saat menuntut keadilan di persidangan merasa lebih sedih karena ditekan oleh pernyataan pengacara jojo dan juga pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh hakim. Sedangkan perilaku pengacara jojo terlihat terus menekan laura dengan pernyataannya agar memenangkan sidang tersebut. Sedangkan perilaku hakim terlihat kurang adil dan tegas, karena pada saat melontarkan pertanyaan-pertanyaan dengan nada bicara yang menekan.

Tabel 4.43 Level Realitas Scene 11

Level Representasi
Pada scene ini menit 01:15:38-01:18:43 menunjukkan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik.
a. Kamera

Teknik kamera yang digunakan pada scene ini adalah teknik long shoot, medium long shoot, medium shoot, dan close up. Teknik pengambilan gambar ini digunakan pada saat melakukan shoot di laura di pengadilan, para hakim, jojo dan pengacaranya juga para pengunjung persidangan yang terdiri dari kerluarga laura dan jojo serta teman- teman laura dan pengunjung lainnya. Shoot kamera diambil untuk memperlihatkan suasa pada saat didalam ruang sidang maupun di lingkungan Masyarakat, yang Dimana Masyarakat sedang mengikuti dan menyaksikan jalannya sidang lewat televisi.

b. pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan pada scene ini ialah menggunakan lampu ruangan dan tambahan lighting eksternal yang cahaya disesuaikan dengan kebutuhan pengambilan gambar. Untuk pencahayaan dilur ruangan seperti dijalan dan lingkungan Masyarakat, memakai cahaya langsung dari matahari.

c. Suara

Suara yang dtampilkan pada scene ini tampak menegangkan dan sedih, terlihat laura berbicara dengan nada yang tertekan dan sedih, karena terus mendapatkan tekanan dari pernyataan pengacara jojo dan pertanyaan-pertanyaan hakim. Pada pengacara jojo suara yang dihasilkan terlihat penuh tekanan atas pernyataannya, dan hakim terlihat menghasilkan suara nada berbicara yang cukup menekan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada laura.

d. Setting latar

setting latar tempat pengambilan gambar scene ini adalah tempat persidangan, Gedung persidangan, artikel pemberitaan dan siaran yang memberitakan tentang kasus laura dan jojo, serta lingkungan Masyarakat seperti jalan umum, warung dan tempat umum lainnya yang terdapat pemberitaan tentang laura dan jojo. , yang dimana tampak ramai massa berkerumun, karena demi menegakan keadilan untuk laura dan mengikuti persidangan kasus tersebut

e. Music

Pada scene ini terdapat backsound instrument yang mengiringi transisi awal masuk dan keluar scene, juga pada saat persidangan terbaluti oleh instrument yang memiliki rasa sedih dan menegangkan, karena demi memperkuat jalannya cerita.

Tabel 4.44 Level Representasi Scene 11

Level Ideologi
Ideologi Film : Pemaknaan ideologi pada scene ini bersifat ideologi marxisme, yang ditimbulkan atas kapitalisme yang terjadi. Terlihat scene ini penuh dengan ketidakadilan yang diperlihatkan pada saat sidang berlangsung dan pihak bersalah jojo bersifat denial, karena tidak ingin mengakui kesalahan yang telah ia perbuat, juga pada hakim terlihat kurang tegas, adil dan kurang professional dalam sebagai pengatur jalannya sidang atas pertanyaan-pertanyaan yang menekan kepada laura. Dan laura yang bersifat marxisme demi menuntut keadilan yang seadil-adilnya dari terdakwa yang bersalah dan hakim persidangan yang berkuasa, agar diberi Tindakan yang mempunyai sifat keadilan.

Ideologi Penonton : pada scene ini reaksi penonton terlihat emosi dengan jalannya persidangan yang memojokan laura ini, bersifat ideologi marxisme, yang ditimbulkan atas kapitalisme yang terjadi. Terlihat scene ini penuh dengan ketidakadilan yang diperlihatkan pada saat sidang berlangsung dan pihak bersalah jojo bersifat denial, karena tidak ingin mengakui kesalahan yang telah ia perbuat, juga pada hakim terlihat kurang tegas, adil dan kurang professional dalam sebagai pengatur jalannya sidang atas pertanyaan-pertanyaan yang menekan kepada laura.

Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukkan mengandung kapitalisme, yang melihat peluang serta *value* dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene persidangan antara laura dan jojo dengan sedramatis mungkin, demi menarik reaksi emosi para penonton.

Tabel 4.45 Level Ideologi Scene 11

4.2.12 Scene 12 (01:21:23-01:24:32)

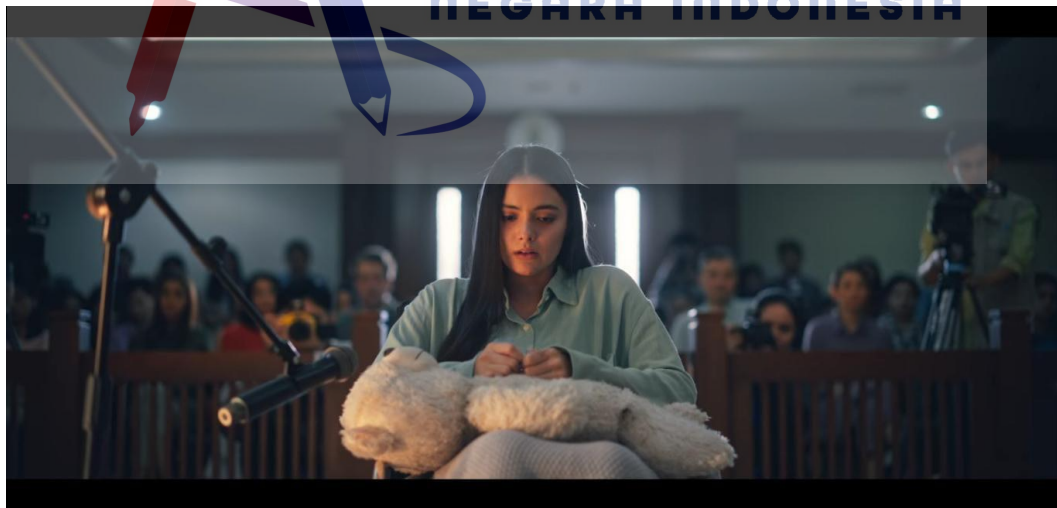
Pada scene ini menampilkan sebuah sidang akhir keputusan tuntutan laura kepada jojo, yang meminta keadilan atas dirinya, karena apa yang udah diperbuat jojo kepadanya. Didalam scene ini memperlihatkan laura yang mengutarakan isi hatinya kepada para peserta maupun pengunjung sidang yang ada di ruangan itu, yang di amana dengan perkataan laura membuat suasana jadi terasa haru, dan dia juga mengedukasi kepada para Perempuan yang mempunyai masalah seperti nya agar untuk tidak menyerah dan bangkit.

Visual:

Scene 12



UNIVERSITAS SATYA
NEGARA INDONESIA



Gambar 4.15 Gambar Scene 12

Tanda

Dialog:

Hakim : silahkan sodari laura, jika ada yang ingin anda sampaikan di ruang sidang ini.

Laura : saya udah lebih dari 2 tahun pak kayak gini, saya gk bisa jalan, saya cuma tiduran aja diranjang, saya gk bisa ngapa-ngapain, tapi saya udah gk marah lagi kok pak. Saya udh bisa nerima kok, kalau saya akan seperti ini selamanya, saya tau. Dan saya juga gk pernah pak, mau ada disini, saya lebih baik dirumah, sama keluarga saya, sama teman-teman saya. Saya bahkan, sebenarnya gk mau menggugat siapapun pak, atas kejadian yang saya alami, tapi dibelakang saya, banyak oreng yang udah saya bikin susah pak, saya bikin repot buat ngurusin saya, mereka berusaha keliatan santai, tapi saya tau, saya ini juga beban buat mereka. Saya juga bukannya melihat jojo senang-senang diluar, saya cuman pengen dia belajar pak, dari kejadian yang udah saya alami ini, saya disini cuma pengen keadilan, bukan buat saya doang pak, tapi buat keluarga saya, yang gk pernah cape ngurusin saya, dari pagi ke pagi, buat temen-temen saya yang gk cape bikin saya ketawa, dan untuk Perempuan diluar sana yang seperti saya pak, untuk bangkit, dan menuntut keadilan disini. Bukan rasa sakit pak, bukan rasa sakit yang nggerogoti tubuh saya, bukan cuman itu, tapi rasa kecewa, atas ketidakadilan, yang ada buat saya, buat keluarga saya, itu aja pak. Terima kasih.

Para pengunjung sidang : *justice for laura, justice for laura, justice for laura, justice for laura, justice for laura.*

Hakim : tenang, tenang, tenang, tenang.

Para pengunjung sidang : *justice for laura, justice for laura, justice for laura, justice for laura, justice for laura.*

Setting:

Setting tempat pada scene ini adalah di ruang sidang pengadilan, yang Dimana laura sedang menjalani sidang ketiga yang merupakan sidang Keputusan, dan disana terdapat laura, hakim, jojo, pengacara jojo, pengacara laura, keluarga laura beserta teman-temannya, keluarga jojo, dan para pengunjung lainnya.

Tabel 4.46 Scene 12 Tanda/Dialog/Setting

Level Realitas
Pada menit 01:21:23-01:24:32 terdapat sebuah level realitas yaitu penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara dan perilaku. a. Penampilan Terlihat pada scene ini diruang persidangan laura berpenampilan menggunakan kursi roda dan memakai kemeja hijau telur asin yang diselimuti oleh selimut warna abu-abu serta, membawa boneka beruang berwarna putih. Yang memperlihatkan bahwa dia sedang sakit, keadaan lumpuh dan tidak berdaya. Sedangkan jojo berpenampilan memakai kemeja jeans warna biru. Terlihat juga para hakim serta pengacara jojo dan laura, memakai baju dinas sesuai dengan profesinya, yang menandakan

profesionalisme dan berkeadilan. Dan juga terlihat para pengunjung lainnya berpenampilan kasual yang sesuai dengan *fashion* mereka masing-masing.

b. Lingkungan

Lingkungan tempat pada scene ini adalah di ruang sidang pengadilan, yang Dimana lara sedang menjalani sidang ketiga yang merupakan sidang Keputusan, dan disana terdapat lara, hakim, jojo, pengacara jojo, pengacara lara, keluarga lara beserta teman-temannya, keluarga jojo, dan para pengunjung lainnya. Keadaan sidang tersebut terasa sedih dan buat terharu atas perkataan lara yang mengutarakan isi hatinya.

c. Ekspresi

Ekspresi yang ditunjukkan lara pada scene ini terlihat sedih dengan apa yang sedang dia hadapi saat ini, dari mulai sebelum kecelakaan sampai kecelakaan dan berakhir di persidangan. Pada saat lara mengutarakan isi hatinya, membuat hampir seluruh yang ada didalam ruang sidang menjadi sedih dan terharu. Sedangkan jojo tampak kesal dan gelisah, karena takut kalah dalam persidangan, tetapi ia akhirnya tertampar dengan perkataan lara yang mengutarakan isi hatinya, sedangkan hakim tampak seperti hakim yang tegas dan memiliki rasa keadilan, terlihat juga, pada saat lara mengutarakan isi hatinya, hakim tampak terharu. sedangkan pada pengacara lara dan jojo tampak serius mendengarkan dan setelah lara mengutarakan isi hatinya, mereka tampak terlihat terharu, begitupun dengan keluarga lara serta teman-temannya

laura, juga keluarga jojo dan para pengunjung yang tampak terharu dengan perkataan laura.

d. Cara berbicara

Cara berbicara hakim tampak tegas dan memiliki rasa keadilan, dan pada laura cara berbicaranya terlihat sedih dan menusuk hati, pada saat dia mengutarakan isi hatinya kepada semua orang.

e. Perilaku

Perilaku laura dalam scene ini terlihat sedih pada saat mengutarakan perkataannya, dan dia ingin jojo tau tentang isi hatinya, yang dimana ingin jojo belajar dan tidak seperti itu lagi, laura juga mengedukasi kepada para Perempuan seperti ini agar mereka bangkit dan jangan kalah dengan keadaan yang sedang dihadapi. Sedangkan hakim tampak tegas dan memiliki rasa keadilan, sedangkan jojo terlihat kesal dan gelisah, karena takut kalah dalam persidangan, tetapi ia akhirnya tertampar dengan perkataan laura yang mengutarakan isi hatinya.

Tabel 4.47 Level Realitas Scene 12

Level Representasi
Pada scene ini menit 01:21:23-01:24:32 menunjukkan kode level representasi yang meliputi kamera, pencahayaan, suara, setting latar dan musik.
a. Kamera
Pada scene ini, saat mengambil gambar menggunakan teknik close up, pada saat mengemukakan pendapatnya, dan pada saat jojo, hakim serta pengacara laura yang

sedang mendengarkan perkataan laura. Pada scene ini juga menggunakan Teknik medium shoot saat mengambil gambar keluarga laura dan jojo, juga teman-teman laura dan para pengunjung sidang. Dan terakhir menggunakan teknik long shoot untuk memperlihatkan secara keseluruhan jalannya sidang.

b. Pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan pada scene ini menggunakan cahaya lampu ruangan dan tambahan lighting eksternal, yang dimana power cahaya disesuaikan dengan tingkat keterangan cahaya yang di inginkan.

c. Suara

Suara yang diperlihatkan pada scene ini, ketika laura berbicara menggunakan nada rendah yang menyentuh hati dengan isi utaran yang dia sampaikan, sedangkan hakim terlihat mengeluarkan suara yang tegas dan penuh rasa keadilan.

d. Setting latar

Setting latar pada tempat ini, adalah diruangan sidang yang dimana sedang berlangsung persidangan tuntutan laura kepada jojo. Yang dimana terdapat laura, hakim, jojo, pengacara jojo, pengacara laura, keluarga laura berserta teman-temannya, keluarga jojo, dan para pengunjung lainnya.

e. Musik

Terdapat musik instrument sedih sebagai backsound yang mengiringi jalannya cerita agar dapat memperkuat pesan dan rasa yang disampaikan.

Tabel 4.47 Level Representasi Scene 12

Level Ideologi
Ideologi Film : pemaknaan ideologi keadilan pada scene ini ditunjukkan laura yang menginginkan keadilan atas dirinya, walaupun atas dia alami, laura memiliki sifat memaafkan dan sikap pantang menyerah, dengan keadaan yang dia alami saat ini, dan atas apa yang sudah dilakukan jojo kepadanya, dia menginginkan jojo untuk belajar dan berubah. Bukan hanya itu saja dia juga mengedukasi kepada para Perempuan diluar sana yang memiliki masalah sama sepertinya, agar untuk bangkit dan tidak menyerah dalam menjalani masalah tersebut. Juga secara tidak langsung dari film ini atas yang laura sampaikan, mengedukasi para penonton untuk tidak terlibat dalam hubungan yang toxic dan jangan mudah menyerah dalam menjalani kehidupan, walaupun itu buruk sekalipun. Ideologi penonton : pada scene ini penonton merasa terharu dan sedih melihat sikap laura yang Eccedentesiast, dia bisa menyembunyikan kesedihannya selama ini, dan dia hanya ingin menuntut keadilan bagi dirinya. Ideologi Sutradara & Produser : ideologi yang ditunjukkan mengandung kapitalisme, yang melihat peluang serta <i>value</i> dalam film tersebut, dengan mengemas pembuatan scene persidangan antara laura dan jojo dengan sedramatis mungkin, demi menarik reaksi emosi para penonton.

Tabel 4.48 Level Ideologi Scene 12

4.3 Pembahasan

Pembahasan penelitian yang akan penulis bahas pada penelitian ini, adalah sebuah film Bernama “Laura : A True Story Of A Fighter” karya sutradara hanung bramantyo, yang Dimana pada film ini menunjukkan tanda-tanda, yang focus penulis untuk digunakan sebagai bahan penelitian berupa Representasi *Toxic Relationship* yang terdapat pada film tersebut, yang telah penulis analisis menggunakan “*The Codes of Television*” semiotika dari Jhon Fiske, yang dimana didalamnya terdapat tiga pengkodean level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Penulis menganalisa setiap scene-scene yang terindikasi mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan toxic relationship dengan tiga pengkodean dari semiotika Jhon Fiske, yaitu pada level realitas, penulis melihat penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara, dan perilaku yang ditampilkan pada film tersebut. Sedangkan pada level representasi, penulis melihat elemen-llemen yang digunakan seperti, Teknik pengambilan gambar kamera, pencahayaan, suara, setting latar, dan music yang ditampilkan pada film tersebut. Pada level ideologi penulis menganalisis setiap scene secara ideologis yang dimana Ketika seorang individu merepresentasikan realita yang terdapat pelanggaran-pelanggaran sehingga tidak terjadi sesuai harapan dan kontruksi yang tercipta tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sesuai dengan judul diatas, penulis melakukan analisis pada film “Laura : A True Story Of A Fighter” karya hanung bramantyo, dengan metode semiotika Jhon Fiske dengan menganalisis level realitas, level representasi, dan level ideologi dari setiap

scene yang terindikasi mengandung *Toxic Relationship*, sehingga menjadi tanda yang bisa di representasikan kedalam penelitian. Seperti halnya penampilan, ekspresi, cara berbicara, dan perilaku yang memperlihatkan adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, dilakukan oleh seorang individu. Selain itu terdapat juga beberapa tanda yang dapat memperkuat makna dan penyampaian pesan kepada penonton seperti, Teknik penggunaan kamera saat mengambil gambar, pengaturan keterangan cahaya yang diperlukan pada saat proses pengambilan gambar, pemilihan dan setting tempat untuk pengambilan gambar, juga pada pemilihan music yang menjadi backsound atau soundtrack cerita. Sehingga tujuan pesan dari film bisa menyampaikan makna yang mendalam bagi Masyarakat yang menonton, sehingga berkontribusi pencegahan terjadinya, pelanggaran-pelanggaran harapan seperti, yang diceritakan pada film tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan Teori Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectancy Violation Theory), dalam teori ini terdiri dari tiga konstruksi yaitu, Harapan, Pelanggaran Harapan, dan Valensi Ganjaran Komunikator. Yang pertama harapan yang sebagai pemikiran dan perilaku yang diharapkan dan disepakati dalam percakapan dengan orang lain. harapan sebagai prainteraksional dan interaksional hal ini dapat merepresentasikan kebahagiaan dalam sebuah hubungan, Kemudian yang kedua ialah pelanggaran harapan, pelanggaran harapan merupakan konsep yang digunakan dalam komunikasi interpersonal untuk menjelaskan bagaimana individu merespons pelanggaran norma dan harapan sosial yang tidak terduga. Pelanggaran norma

merupakan pelanggaran aturan sosial dalam hubungan di mana percakapan terjadi, Sedangkan harapan sosial yang tidak terduga adalah perubahan yang tidak terduga dalam perilaku nonverbal orang lain, yang dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, marah, atau ambigu. Lalu yang ketiga, Valensi Ganjaran Komunikator adalah sifat positif dan negatif komunikator serta kemampuan komunikator untuk memberikan ganjaran, keuntungan, dan kerugian di masa depan.

Dalam film lara jika dijelaskan dalam Teori Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectancy Violation Theory), secara strukturnya sebagai berikut:

Teori Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectancy Violation Theory)		
Harapan		Harapan dalam film “Laura : A True Story Of A Fighter” adalah. Seperti yang terlihat pada film di scene 5, 6, 9, 10, 11, dan 12.
		1. Pada scene 5 diperlihatkan walaupun jojo sudah menjahati lara dengan meninggalkannya sendirian di bandara, pada saat mereka terkena masalah, tetapi lara yang sebelumnya ingin putus dengan jojo, tetapi dia enggan melakukannya, karena terlihat dia tidak bisa hidup tanpa jojo dan dia memiliki

		harapan jojo pasti meminta akan meminta maaf padanya juga dapat berubah. 2. Pada scene 6 diperlihatkan laura dan jojo sedang bertengkar terkait masalah di bandara, tetapi jojo bukan minta maaf malah menyalahkan balik laura, tetapi setelah pertengkaran itu pun usai, terlihat seperti tidak terjadi apa-apa diantara mereka berdua, dan mereka segera pergi untuk jalan keluar rumah, diperlihatkan sikap laura terlihat memaafkan jojo dan memiliki harapan, percaya bahwa jojo dapat berubah jadi lebih baik. 3. Pada scene 9 diperlihatkan laura menginginkan untuk jojo untuk tidak meninggalkannya walaupun dengan kondisi dia yang lumpuh, dan jojo mengeluarkan ekspresi yang menandakan dia mengiyakan hal itu, sehingga laura jadi mempunyai harapan untuk tetap terus bersama jojo dalam keadaan apapun, karena dia tau dia sangat mencintai jojo
--	--	---

		begitupun sebaliknya dia merasa jojo juga memiliki persaan yang sama dengannya. 4. Pada scene 10 terlihat laura dan jojo bertengkar hebat dikamar laura sampai jojo minggat dari kamar laura. Tetapi setelah pertengkaran tersebut laura memohon kepada kakaknya irene dan temannya riko untuk memanggil jojo Kembali, karena dia merasa bahwa dia hanya kesal saja, dan dia membutuhkan jojo, laura berharap jojo dapat Kembali dan dia yakin jojo dapat berubah jadi lebih baik. 5. Pada scene 11 diperlihatkan laura yang sedang menggugat jojo pada persidangan , yang membahas tentang kecelakaan yang terjadi pada mereka berdua, terlihat laura yang dipojokan karena membiarkan jojo yang menyetir dalam keadaan mabuk sedangkan laura teridur pulas. Disini dijelaskan bahwa laura percaya kepada jojo dan berharap jojo bisa membawanya pulang dengan selamat
--	--	--

		pada saat malam itu dan selama ini tidak pernah terjadi apa-apa. 6. Pada scene 12 diperlihatkan laura yang sedang menjalani sidang akhirnya, pada saat sidang itu laura berharap mendapatkan keadilan pada dirinya, laura juga berharap jojo dapat belajar dengan yang apa yang terjadi pada laura, dan laura berharap bahwasannya Perempuan diluar sana yang mengalami hal sama seperti untuk bangkit dan menuntut keadilan.
Pelanggaran Harapan	Pelanggaran Norma	Pelanggaran norma dalam film “Laura : A True Story Of A Fighter” adalah. Seperti yang terlihat pada film di scene 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, dan 11. 1. Pada scene 3 diperlihatkan laura dan jojo sedang dirawat di rumah sakit pasca kecelakaan yang memimpa mereka, terlihat laura bertanya kepada jojo apakah sudah menghubungi ibunya, jojo bilang sudah menghubunginya. Terlihat disini jojo berbohong pada laura padahal ia tidak menghubungi mama laura.

		2. Scene 4 diperlihatkan jojo yang sedang membayar tagihan laura, yang Dimana tagihan tersebut menggunakan kartu atm laura, dan hal tersebut dilihat oleh mama laura, yang dimana mama laura mengira bahwa jojo membayar dengan uang di atm pribadinya. 3. Pada scene 5 terlihat laura menceritakan tentang kejadian dan masalah yang menimpanya di bandara kepada kakanya irene, yang awalnya dia ingin putus dengan jojo dan kakanya berharap itu terjadi untuk laura segera memutuskan hubungan dengan jojo, tetapi laura malah mengurungkan niatnya untuk memutuskan jojo. 4. Scene 6 terlihat jojo mendatangi laura, dan setelah itu terlihat mereka bertengkar terkait masalah di bandara, bukannya jojo datang untuk meminta maaf tetapi malah menyalahkan balik laura atas masalah tersebut. 5. Scene 7 diperlihatkan laura yang sedang dirawat di rumah sakit, yang awalnya
--	--	--

		didampingi oleh mamanya, kemudian jojo datang dan mama luara pamit untuk pulang. Pada saat jojo merawat laura terjadi cekcok diantara mereka yang terlihat laura menanyakan jojo tentang dia bersungguh-sungguh atau tidak untuk merawat dia, karena jojo yang telat datang, tetapi respon jojo tidak bagus dan menyelepelekan tentang hal tersebut, sehingga apa yang dia ucapkan seperti tidak melihat situasi dan kondisi, 6. Scene 8 terlihat irene dan mama laura kaget dengan membengkaknya pengeluaran bulanan mereka, yang ternyata disebabkan oleh biaya pengobatan laura, yang sebelumnya mereka kira sudah dibayar oleh jojo menggunakan uangnya tetapi ternyata menggunakan uang laura yang kartu atmnya pada saat itu di pegang jojo. 7. Pada scene 10 terlihat laura bertengkar hebat dengan jojo karena jojo yang kurang bertanggung jawab atas apa yang dialaminya,
--	--	--

		bukannya sadar akan kesalahannya, jojo malah menyalahkan balik laura dan juga menyalahkan teman-teman laura. 8. Pada scene 11 diperlihatkan laura yang sedang menjalani persidangan gugatannya terhadap jojo, tetapi laura bukannya mendapatkan keadilan malah terlihat dipojokan oleh pengacara jojo dan juga hakim sidang. laura merasa ini masalah besar karena tidak hanya masalah kecelakaan, dia juga dimanipulasi, dibuat tidak berdaya, diperlakukan tidak adil dan terus dibohongi oleh jojo,
	Harapan sosial yang tidak terduga	Pelanggaran Harapan sosial yang tidak terduga dalam film “Laura : A True Story Of A Fighter” adalah. Seperti yang terlihat pada film di scene 1, 3, 4, 8. 1. Pada scene 1 memperlihatkan ekspresi jojo yang kesal karena disuruh pulang oleh laura padahal ia ingin berlama-lama di club malam itu. 2. Pada scene 3 diperlihatkan ekspresi jojo yang terlihat gelisah dan tidak ingin laura dirawat

		dirumah sakit dan diberi pengobatan lanjutan, karena takut lara terdeteksi terdapat luka yang parah, dan berusaha menghindar dari tanggung jawabnya. 3. Pada scene 4 terlihat ekpresi jojo yang gelisah, karena takut ketahuan oleh mama lara, memakai kartu atm lara untuk biaya pengobatan lara, sedangkan ekspresi yang ditunjukan oleh mama lara tampak terheran-heran karena melihat jojo membayar tagihan pengobatan lara menggunakan uang pribadinya. 4. Scene 8 diperlihatkan mama lara yang terlihat lemas karena melihat pengeluaran bulanan mereka yang besar, juga terlihat irene tampak bingung karena melihat mamanya terlihat lemas sekali, yang ternyata disebabkan oleh pengeluaran bulanan mereka yang besar, setelah itu irene tampak kaget setelah tau bahwa pengeluaran mereka jadi besar karena, biaya pengobatan lara, yang sebelumnya mereka
--	--	---

		tau bahwa itu semua ditanggung jojo, ternyata dibayar menggunakan kartu atm laura.
Valensi Ganjaran Komunikator		Valensi Ganjaran Komunikator dalam film “Laura : A True Story Of A Fighter” adalah. Seperti yang terlihat pada film di scene 1, 2, 6, 7, 8, 10, 11, 12. 1. seperti yang dilihat pada scene 1, saat jojo di sebuah club malam untuk membayar tagihan pemesanannya, jojo mengatakan kepada laura bahwa, uangku uangmu, uangmu uangku, setelah itu laura yang membayar tagihan jojo tersebut. 2. Pada scene 2 terlihat jojo terlihat mengemudi mobil dalam keadaan mengantuk dan laura tertidur pulas, sehingga menyebabkan mereka berdua mengalami kecelakaan. Pada scene sebelumnya laura menanyakan kepada jojo apakah jojo bisa menyetir, dan jojo menjawab bisa. 3. Scene 6 memperlihatkan laura yang terlihat menyudutkan jojo untuk minta maaf karena masalah di bandara, tetapi jojo bukan meminta

		maaf malah menyalahkan laura balik, karena menurut jojo mereka seharusnya pada saat dijepang jalan-jalan atau bersenang-senang, tetapi laura sibuk ngonten dan membeli hp disana untuk keperluan membuat konten, yang dimana menurut laura hasil konten itu untuk jojo juga. 4. Terlihat pada scene 7 laura yang tampak menyudutkan jojo karena merasa jojo terpaksa bertanggung jawab atas dirinya, dan respon jojo tampak kesal, sehingga mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas pada situasi laura saat ini. 5. Pada scene 8 memperlihatkan yang pada scene sebelumnya jojo ingin bertanggung jawab adan membayar semua biaya pengobatan laura, tetapi pada scene ini ditunjukan pengeluaran bulanan keluarga laura membesar karena tagihan biaya pengobatan laura, yang sebelumnya ingin dibayarkan jojo
--	--	---

		menggunakan uang pribadinya ternyata, menggunakan uang laura. 6. Scene 10 menunjukan laura dan jojo bertengkar hebat karena laura merasa jojo tidak bertanggung jawab dan ia kesal akan perilaku jojo yang seperti itu, terlihat pada respon jojo tampak kesal dan marah karena perkataan laura dan merasa tidak bersalah, dan dia mengalahkan balik laura beserta teman-temannya laura, yang menurut dia teman-temannya laura itu toxic, padahal disini jojo yang terlihat toxic, sehingga mereka berdua bertengkar sampai mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan. 7. Pada scene 11 diperlihatkan laura yang sedang menjalankan persidangan gugatannya terhadap jojo, yang dimana laura disudutkan disini karena membiarkan jojo berkendara dalam keadaan mabuk dan tidak melarangnya, karena laura percaya jojo bisa dan selama ini tidak pernah terjadi apa-apa.
--	--	--

		atas penjelasan itu pengacara jojo merasa bahwa jojo tidak sengaja menyebabkan kecelakaan tersebut, sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai tidak pidana dan terkesan pihak laura membesar-besarkan masalah, tetapi laura merasa ini masalah besar karena tidak hanya itu dia juga dimanipulasi, dibuat tidak berdaya, diperlakukan tidak adil dan terus dibohongi oleh jojo. 8. Pada scene 12 diperlihatkan kalau dia sudah tidak marah lagi atas perlakuan jojo kepadanya dan menerima keadaanya, tetapi dia hanya ingin mendapatkan sebuah keadilan bukan hanya untuknya saja tetapi, juga untuk keluarganya yang selalu merawatnya, juga teman-temennya yang selalu menghiburnya, dan dia ingin jojo belajar atas perilakunya terhadap laura, ia juga mengedukasi kepada permepuan yang sama sepertinya untuk bangkit dan menuntut keadilan.
--	--	--

Tabel 4.49 Struktur Tabel Teori Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectacy Violation Theory)

Setiap manusia pasti pada dasarnya megharapkan kebahagiaan pada hubungan romantis mereka bersama pasangannya, tetapi harapan tersebut dilanggar oleh tindakan-tindakan yang melanggar norma-noma dalam percintaan. Berdasarkan penjelasan tabel Teori diatas Pelanggaran Harapan (EVT atau Expectacy Violation Theory) di atas jika dianalisa sebagai berikut :

1. Harapan

harapan disini terletak pada scene 5, 6, 9, 10, 11, dan 12. Penjelasan Analisa pada beberapa scene tersebut ialah, dalam kehidupan realitanya pada penonton yang menonton film tersebut, mereka memilih hidup berpasangan karena menginginkan sebuah kebahagiaan dan kebahagiaan tersebut bisa menjadi obat dikala sedang sakit, terpuruk dan banyak masalah. Dalam hubungan pasangan jika ada yang melakukan kesalahan diantara salah satu pasangan, diharapkan dapat memperbaiki kesalahan tersebut dan meminta maaf sehingga tidak megulangi kesalahan berulang kali. Dalam hubungan pasangan juga dibutuhkan rasa menyanyangi, jujur, saling tolong menolong, dan keadilan. Sehingga hubungan tersebut diharapkan dapat bahagia selalu.

2. Pelanggaran Harapan

didalam pelanggaran harapan terdapat 2 pengkategorian, yaitu, pelanggaran norma dan harapan sosial tidak terduga.

a. Pelanggaran Norma

Pelanggaran norma terlihat pada scene 3, 4, 5, 6, 7. 8, 10, dan 11. Jika dianalisa dengan kehidupan realita dari para penonton yang menonton film, yang awalnya kita kira menjalani hubungan pasangan itu membawa kebahagiaan tetapi, juga dapat membawa keburukan, seperti, kebohongan, manipulasi, saling menyalahkan, tidak tolong menolong, dan berkata-kata kasar. Yang Dimana hal tersebut tidak melihat situasi dan kondisi apa yang sedang kita alami. Hal-hal tentang hidup bepasangan yang selama ini kita harapkan mendatangkan kebahagiaan, ternyata juga dapat mendatangkan malapetaka bagi kita sendiri, jika kita tidak hati-hati dalam menjalani hubungan tersebut.

b. Harapan Sosial Tidak Terduga

Harapan sosial tidak terduga terlihat pada scene 1.3, 4 dan 8. Jika dianalisa dengan kehidupan realita dari para penonton yang menonton film, kita tidak menyangka bahawa dalam hubungan berpasangan, membuat kita dapat dimanfaatkan dan dibohongi dai segi finansial, dan mental, demi keuntungan dia. awalnya kita berpikir dan apa yang kita harapkan dalam menjadlin suatu hubungan pasangan

dapat saling tolong menolong, saling jujur dan saling percaya satu sama lain, tetapi malah sebaliknya kita bisa jadi alat untuk dimanfaatkan saja dan dimanipulasi.

3. Valensi Ganjaran Komunikator

Valensi ganjaran komunikator terlihat pada scene 1.2, 6, 7, 8, 10, 11 dan 12. Jika dianalisa dengan kehidupan realita dari para penonton yang menonton film, apa yang kita komunikasikan dan apa yang kita perbuat akan dapat ganjarannya, yang sebelumnya kita harapkan hal itu tidak akan berdampak buruk bagi kita, tetapi ternyata bisa juga berdampak buruk bagi kita, seperti kita yang berkali-kali memaafkan pasangan kita karena kesalahannya, yang kita harapkan dia sadar dan belajar tetapi dia jadi makin lebih parah, contoh lainnya kita sudah percaya kepada pasangan kita dalam memegang hal-hal yang menjadi privasi bagi diri kita, tetapi jadi dimanfaatkan demi keuntungan pribadi.

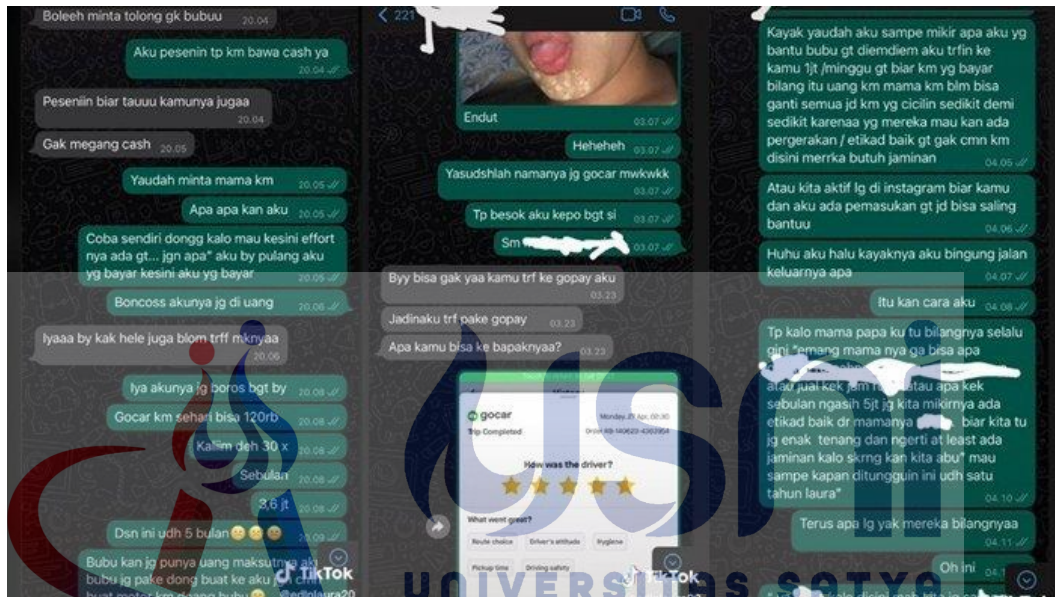
Dalam film “Laura : A True Story Of A Fighter”, *Toxic relationship* yang digambarkan adalah sebuah pelanggaran harapan yang terjadi antara hubungan laura dan jojo melalui interaksi dan perilaku yang direpresentasikan. Kita melihat bahwa hubungan yang toxic itu bersifat negatif, mengandung kesedihan dan kesengsaraan. Banyak terjadinya pelanggaran-pelanggaran harapan yang dibuat dalam sebuah hubungan yang toxic dan berakhir buruk, contohnya seperti hubungan laura dengan jojo, selain pada saat kejadian di club malam laura yang membayar tagihan jojo dengan uangnya, juga terjadi saat jojo mengendarai mobil dalam keadaan mabuk dan mengantuk,

sehingga terjadinya kecelakaan yang menyebabkan lara lumpuh total dan akhirnya meninggal dunia.

Film “Laura : A True Story Of A Fighter”, menunjukan bagaimana *Toxic Relationship* merupakan pelanggaran harapan yang berat. Dilihat dari kacamata Expectacy Violation Theory (Teori pelanggaran harapan), ditunjukan bagaimana Toxic Relationship dibentuk dari perilaku, cara berbicara, lingkungan sosial, dan budaya. Dalam kasus ini *Toxic Relationship* yang dialami lara merupakan fokus utama terjadinya pelanggaran harapan.

Pada pembahasan diatas jika dikaitannya dengan paradigma penelitian ini yaitu kritis, bisa dilihat dalam film “Laura : A True Story Of A Fighter”, hubungan antara lara dan jojo menjadi fokus utama dalam film ini, yang merepresentasikan *Toxic Relationship*, yang Dimana hubungan ini diperlihatkan melalui interaksi dan perilaku antara lara dengan jojo yang mengakibatkan sebuah *Toxic Relationship*, dimana terjadi pada lara hingga mengakibatkan lara kecelakaan hingga lumpuh total dan akhirnya menjadi penyebab kematian bagi dirinya. Karena hal itu tuntutan-tuntutan keadilan untuk lara diperjuangkan sampai ke persidangan pengadilan dan memutuskan bahwa jojo bersalah, sehingga ia dijatuhi hukuman 4,5 tahun dan denda 10 juta. film ini membangun pemikiran kita agar untuk tidak terlibat dengan *Toxic Relationship*, karena hubungan yang toxic dapat merusak kita tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis, pentingnya pembuatan film Laura : A True Story Of A Fighter” ini, untuk dapat mengedukasi dari cara berpola pikir dan cara berkomunikasi dalam menjalani

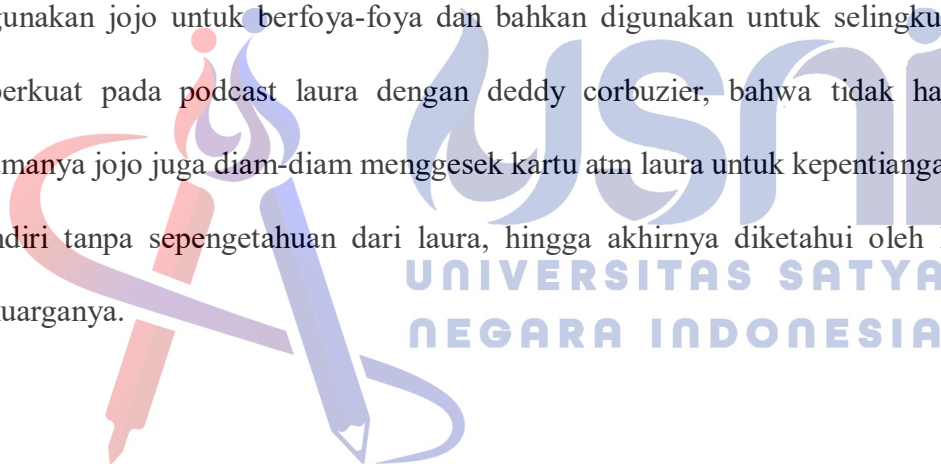
sebuah hubungan baik, terhadap pasangan, keluarga, teman maupun hubungan sosial. *Toxic Relationship* membentuk hubungan yang tidak sehat, hubungan yang tidak sehat bisa merugikan kehidupan serta masa depan kita.



Gambar 4.16 Salah Satu Isi Chat Laura Dengan Jojo, Sumber gambar: Sripoku.Com

Penulis menganalisa secara paradigma kritis dalam melihat film ini dan jika dikaitkannya dengan realitas kasus yang terjadi antara Laura dengan Jojo, banyak menuai hujatan yang dilemparkan oleh netizen kepada Jojo dalam nyatanya, karena dinilai tidak memiliki moral dan etika yang baik terhadap Laura pasangannya, apa yang disebabkan oleh kepribadian Jojo yang seperti itu memiliki salah satu dampaknya adalah kecelakaan yang dialami oleh mereka berdua, yang disebabkan oleh Jojo pada realitanya membawa kendaraan dalam keadaan mabuk, akibat dari hal itu Laura mengalami cedera tulang belakang yang mengakibatkan dia lumpuh hingga akhirnya meninggal dunia, selama dalam masa penyembuhan Laura, Jojo tidak bertanggung

jawab dan memanipulasi laura demi bisa memanfaatkan uang laura, dari urusan yang kecil sampai yang besar, pada suatu ketika laura membantu jojo untuk membuat konten karena jojo mempunyai keinginan untuk menjadi seorang youtuber, yang Dimana konten tersebut berisi, jojo yang menggunakan atm laura untuk membeli iphone pada saat di jepang, karena hal itu juga yang membuat jojo akhirnya jadi memanfaatkannya tanpa sepengetahuan laura sendiri demi keuntungannya, dengan secara diam-diam menggunakan kartu atm laura, yang dimana ada dikatakan uang laura tersebut digunakan jojo untuk berfoya-foya dan bahkan digunakan untuk selingkuh, hal ini diperkuat pada podcast laura dengan deddy corbuzier, bahwa tidak hanya jojo, mamanya jojo juga diam-diam menggesek kartu atm laura untuk kepentingan mereka sendiri tanpa sepengetahuan dari laura, hingga akhirnya diketahui oleh laura dan keluarganya.





Gambar 4.17 Thumbnail Podcast Laura Di Channel Youtube Deddy Corbuzier

Tidak hanya memanfaatkan dari segi finansial, jojo juga enggan bertanggung jawab kepada laura hingga satu minggu setelah kecelakaan jojo sempat menghilang tidak ada kabar. Ketika dia datang Kembali bukannya membantu untuk menyemangati kesembuhan laura, tetapi membawa banyak masalah yang menyebabkan mental laura makin hancur. Salah satu hal yang dilakukan jojo untuk bertanggungjawab kepada laura dengan membuka open donasi, yang dimana pada donasi tersebut jojo mengklaim bahwa dia menjadi donator pertama, tetapi nyatanya tidak mendonasikan sama sekali, Jojo dan keluarganya sebelumnya sudah diperingati untuk bertanggung jawab kepada laura, tetapi tidak mendapatkan respon yang baik, hingga akhirnya pihak laura memutuskan untuk membawa ini ke pengadilan, agar laura mendapatkan keadilan, tetapi respon jojo dan keluarganya saat menjalani persidangan tersebut, terlihat menyepelekan sidang yang berjalan.



Gambar 4.18 Komentar Netizen Dan Protes Pihak Jojo, Sumber gambar : Youtube Dan Tribun Jateng

Pada persidangan tersebut berlangsung dengan lancar, Keputusan hakim menetapkan jojo divonis hukuman penjadara 4.5 tahun dan denda 10 juta rupiah, tentunya hukuman tersebut menuai kontroversi, karena jojo sendiri tidak hanya berkendara saat keadaan tidak sadar, tetapi juga mengakibatkan nyawa orang lain hilang, banyak yang menilai hukuman tersebut terlalu ringan, karena tidak hanya lalai dalam berkendara dan menghilangkan nyawa laura, jojo juga memanipulasi laura untuk dapat memanfaatkannya. Penetapan hukuman tersebut diputuskan berdasarkan pasal yang dijerat karena lalai berkendara, sopan santun dan melihat umur jojo yang masih muda, hal itulah membuat jojo mendapatkan hukuman 4.5 penjara dan denda 10 juta

rupiah, itu tentunya tidak cukup dengan apa kerugian yang diterima laura karna disebabkan jojo, dan sangat disayangkan perilaku sopan santun saat persidangan juga umur yang masih muda menjadi tolak ukur penilaian, diputuskannya hasil persidangan. Walaupun hukuman yang begitu ringan masih mendapatkan protes dari pihak jojo yang membuat pernyataan hingga membuat pihak laura dan banyak orang geram. Pernyataan tersebut berisikan bahwa mereka kecewa Ketika kasus ini masuk kepengadilan, dan merasa sakit hati karna masalahnya sampai sejauh ini. Seharusnya jika tidak ingin masalah sampai kepengadilan pihak jojo sebelumnya merespon dengan baik, karena pihak dari llaura sudah mempunyai niat baik untuk membicarakan masalah ini secara kekeluargaan, tetapi malah disia-siakan oleh pihak jojo dan diabaikan, jadi apa yang sudah menjadi Keputusan laura seharusnya diterima saja, karena ini sudah menjadi akibat dari tindakan kalian.

Pada saat tahun 2024 jojo telah dibebaskan dari penjara, lebih cepat dua tahun dari masa hukumannya, hal itu disebabkan karena dia berkelakuan baik selama dipenjara dan bisa mengajukan remisi untuk pengurangan masa tahanan, setelah keluar dari penjara jojo diundang untuk melakukan podcast oleh beberapa *content creator* youtube, salah satunya seperti dr. Richard lee, Grace Tahir, dan ThepaparockTV. Pada hal jojo tidak mendapat salam hangat dari para netizen,karena merasa kesal atas cepatnya jojo keluar dari penjara, mengingat atas apa yang pernah jojo lakukan kepada laura dan tidak pantas untuk dikasih panggung kembali, karena hal itu juga membuat salah satu *content creator* Dr. Richard Lee dihujat hingga rehat dari sosmednya dan

segera melakukan *takedown* video podcastnya bersama jojo. Keterangan jojo dalam podcast-podcast yang dia datangi, mengatakan bahwa dirinya telah berubah, tidak sama seperti dulu, tetapi tidak terlihat demikian, jojo masih tidak mempunyai sikap tanggung jawab dan tidak merasa bersalah atas hal apapun, contohnya seperti terlambat datang dari waktu yang ditentukan dan faktor kebebasannya yang cepat itu bukan salah dia, tetapi, karena sistem dari pemerintah yang mengatur hukuman. Pada saat podcast jojo mengatakan bahwa dia masih merasa bersalah kepada laura, tetapi terlihat seperti orang yang selalu menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkannya, dengan berdalih kurang terdengar dan tidak mengerti, padahal apa yang ditanyakan tersebut jelas dan mudah dipahami. ketika ditanya apakah sudah atau belum menemui keluarga laura, jojo berdalih merasa takut untuk bertemu keluarga laura, bisa dilihat disini jojo mempunyai sifat yang pengecut, karena tidak berani menghadapi masalah hapa yang sudah dia perbuat sampai selesai. Saat melakukan podcast pun jojo saat ditanya seperti orang yang tidak jelas, karena menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan dan terlalu berbelit-belit.



Gambar 4.19 Podcast Gaga (Jojo) Di Podcast Youtube Grace Tahir &

ThepaparockTV

Setelah penulis menonton beberapa podcast jojo, penulis menganalisa bahwa sifat jojo yang seperti ini salah satunya dari faktor orang tua yang tidak mendidik secara bagus, karena pada saat jojo terjerat kasus yang sampai menghilangkan nyawa laura, orang tua dari jojo tidak memarahinya atas tindakan jojo tersebut. Sehingga karena hal itu bisa dilihat jojo yang mempunyai sifat tidak tanggungjawab, karena tidak ada bimbingan yang tepat dari orang tuanya sendiri. Sampai saat ini jojo belum pernah sama sekali berziarah ke makam laura, hal itu dijelaskanya dengan alasan tidak tahu dimana laura dimakamkan, seharusnya hal tersebut bisa segera diusahakan untuk cari tahu kalau dia memang bersungguh-sungguh. Ketika jojo ditanya oleh grace tahir tentang bagaimana jika adiknya yang perempunya bertemu dan menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang memiliki sifat dan *historial* seperti jojo saat sudah keluar dari penjara, jojo mengizinkannya karena dia percaya, bahwa tidak akan terjadi hal seperti apa yang dilakukan jojo kepada laura, hal ini menurut penulis sangat memiliki pemikiran yang gegabah, karena bisa dilihat sendiri jojo pada saat ini masih memiliki

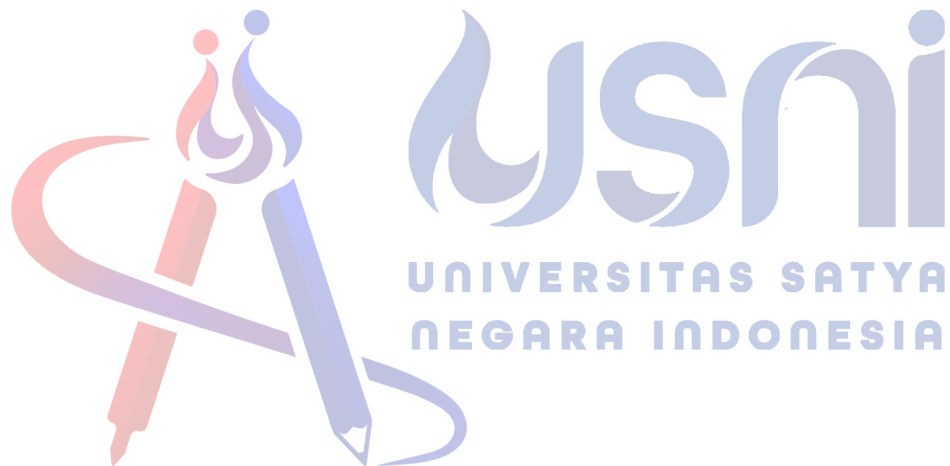
rasa tidak bertanggung jawab dan tidak merasa dirinya bersalah walaupun hal sekecil apapun. Itu akan menjadi sebuah *boomerang* bagi adiknya sendiri atas karma yang diterima jojo, sehingga adiknya yang menjadi korban, disini pun sebelumnya adik jojo sempat mendapatkan pembulian karena masalah kakaknya. Atas dari semua pernyataan dan penjelasan jojo tersebut membuat grace tahir kesal, tidak percaya bahwa jojo sudah berubah dan sampai dikira jojo sedang dalam keadaan mabuk, begitu juga paparock pada saat di podcastnya yang merasa emosi kepada jojo dan hampir memukulnya, karena jojo yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang betolak belakang dengan pernyataan dari lara di sosial media, dan hanya penuh omong kosong belaka. Apa yang bisa dijadikan Pelajaran atas kasus jojo bisa diambil oleh para podcaster, karena mereka memiliki anak Perempuan yang sudah belia ini agar lebih protektif dan tidak membiarkan anak perempuannya salah memilih pasangan.

Pembuatan film *Laura : A True Story Of A Fighter* ini menjadi hal yang *memorable* bagi keluarga dan teman-teman lara, karena mereka mengingat berbagai macam kenangan-kenangan saat bersama lara yang masih hidup dulu, hal itu juga yang membuat para pemain film ini merasa terharu saat berperan dalam film tersebut dengan kisah yang disajikan secara dramatis berdasarkan Gambaran dari kisah aslinya, yang dimana cerita ini bersumber dari keluarga lara sendiri dan didukung sepenuhnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menganalisa Apa yang bisa diambil didalam film ini dan kejadian aslinya bahwa, dalam menjalani suatu hubungan, pentingnya interaksi yang positif dan dukungan satu sama lain, agar hubungan yang

dijalankan dalam kontruksinya dapat menghasilkan kebahagiaan sesuai dengan yang diharapkan pada saat memulai hubungan tersebut, sehingga tidak terjadinya hubungan yang negatif atau *Toxic Relationship*. Bisa dilihat dalam film ini maupun realitasnya teman-teman dan keluarga laura selalu mendukung laura agar untuk bangkit dan keluar dari zona *Toxic Relationship* yang terjadi didalam hubungan pacarannya, begitu juga teman-teman dan keluarganya laura percaya dan mendukung laura, bahwasannya laura dapat melawan ketidakadilan yang didapatkan dari jojo dan menuntut pertanggung jawaban atas apa yang telah ia perbuat. Berkat dukungan dari teman-teman dan keluarganya, sehingga laura bisa melewati masa-masa sulit dan mendapatkan sebuah keadilan. Film “Laura : A True Story Of A Fighter”, menjelaskan bahwa *Toxic Relationship itu terjadi* melalui proses pelanggaran harapan yang dilakukan. *Toxic Relationship* disini menjadi fokus utama penelitian yang Dimana untuk mencari sebuah tanda-tanda yang berada pada scene yang terkandung hal itu, secara verbal dan non verbal. Tanda-tanda disini dilihat untuk menemukan sebuah makna yang terkandung pada scene, menggunakan semiotika john Fiske dalam menganalisisnya sehingga mendapatkan pesan yang dibuat dapat tersampaikan. Dengan menggunakan tiga kode level yang menjadi unsur utama dalam mengalalisis scene pada film ini, analisis sdilakukan dengan melihat tentang, penampilan pada individu, bagaimana suasana yang terjadi, seperti apa jalan cerita, bagaimana cerita dikemas sehingga bisa direpresentasikan dan mendapatkan pokok utama permasalahan dalam film tersebut. Seperti pertengkaran laura dengan jojo yang sampai mengerluarkan kata-kata kasar. Hal ini dilakuka agar tanda-tanda yang didapat sesuai dengan fokus utama penelitian,

sehingga dalam mengkritisnya kisah realita dari film tersebut dianalisa, demi mendapatkan sebuah makna yang jelas dengan ideologi-ideologi yang disampaikan secara eksplisit dalam film berkesinambungan dengan kisah nyatanya, sehingga pesan dan juga edukasi-edukasi yang ingin disampaikan m dapat mudah diterima dan konkrit.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan Analisa dan pengkajian yang telah dilakukan oleh penulis pada penelitian ini, yang dimana film “Laura : A True Story Of A Fighter” sebagai objek penelitian juga menjadikan scene-scene pada film tersebut sebagai objek penelitian, dan berdasarkan Teori pelanggaran harapan (Expectacy Violation Theory) yang menggunakan paradigma kritis, dengan Analisa semiotika John Fiske maka, penulis menyimpulkan bahwa level-level yang digunakan untuk menganalisa film ini menggunakan “*The Codes of Television*” tentang Realita, Representasi, dan Ideologi, dari semiotika John Fiske, yang dimana analisa tersebut, pada level Realitas dianalisa segi penampilan, lingkungan, ekspresi, cara berbicara, dan perilaku, yang diamana pada level Realitas yang menunjukkan terindikasi mengandung *Toxic Relationship*, yaitu berdasarkan segi lingkungan, ekspresi, cara berbicara, dan perilaku. Pada level Representasi telah digambar dari segi kamera, pencahayaan, suara, setting latar, dan musik, pada level Representasi adanya terindikasi *Toxic Relationship*, dari segi kamera dan suara. Pada Level ideologi ditunjukkan sebuah *Toxic Relationship* telah diidentifikasi berdasarkan ideologi individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme. Dalam level ideologi ini menggambarkan *Toxic Relationship* yang ditunjukkan pada unsur individualis, keadilan dan tanggung jawab. Penekanan pada

individualis disini, hanya memintingkan diri sendiri tanpa memperdulikan yang lain. Pada unsur keadilan disini bahwa, semua pihak berhak mendapatkan keadilannya masing-masing tanpa diskriminatif dari pihak luar, sedangkan pada unsur tanggung jawab ialah bahwa, semua hal yang dilakukan ataupun yang diperbuat pasti memiliki tanggung jawab berdasarkan nilai dan konteksnya masing-masing. Dalam *Toxic Relationship* unsur individualis mempengaruhi jalannya sebuah hubungan dan dapat berakibatkan buruk, sehingga, keadilan dan tanggung jawab perlu diciptakan untuk mencegah terjadinya *Toxic Relationship*.

Kesimpulan berdasarkan Teori pelanggaran harapan (Expectacy Violation Theory) bahwa *Toxic Relationship* ditunjukan bagaimana *Toxic Relationship* dibentuk dari perilaku, cara berbicara, lingkungan sosial, dan budaya. Sehingga pelanggaran harapan dapat direpresentasikan dengan secara terstruktur, dengan menampilkan hubungan antara laura dan jojo pada film ini, yang dimana pada hubungan tersebut terindikasi mengandung *Toxic Relationship* sehingga harapan Masyarakat yang menonton film tersebut dilanggar, karena, tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan pada realitanya mereka menjalin hubungan dengan pasangannya, yang menginginkan hanya kebahagiaan yang didapat tetapi ternyata hubungan tersebut dapat membawa keburukan bagi diri mereka sendiri dimasa depan, jika salah dalam bagaimana menjalani hubungan tersebut.

Dalam mengkritisi dalam paradigma kritis yang dilakukan pada film “Laura : A True Story Of A Fighter” selain dapat mengudokasi juga membentuk pola pikir dan

cara berkomunikasi kita dalam menjalin sebuah hubungan baik, dengan pasangan, teman, keluarga, maupun hubungan sosial lainnya, sehingga terjadinya sebuah *Toxic Relationship* dapat dihindari. Jadi apa yang terjadi pada inti pokok permasalahan tersebut dapat dibedah secara luas hingga apa yang tidak terpikirkan ternyata bisa dapat terjadi kedepannya dan dapat dicegah agar hal tersebut tidak meluas.

5.2 Saran

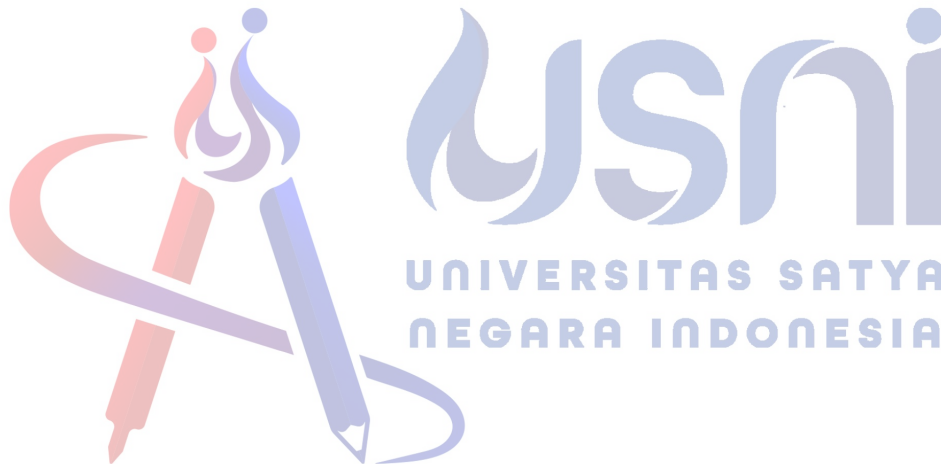
Setelah melakukan penitian tentang Representasi *Toxic Relationship* pada film “Laura : A True Story Of A Fighter” terdapat saran praktis dan saran teoritis yang ingin dikemukakan oleh penulis, sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bahan refrensi bagi mahasiswa atau pembaca yang ingin melakukan sebuah penelitian teutama dari bidang ilmu komunikasi dan semiotika yang menjadi acuan penelitian selanjutnya yang diambil analisisnya dari sebuah media tv, music, terutama film. Sedangkan pada Masyarakat penulis berharap agar penelitian ini yang membahas *Toxic Relationship* pada film “Laura : A True Story Of A Fighter” menjadi sarana pembelajaran yang mengedukasi pesan-pesan yang disampaikan, sehingga pola pikir, perilaku dan cara berkomunikasi menjadi lebih baik.

5.2.2 Saran Teoritis

Penulis berharap penelitian ini menjadi sebuah ilmu yang menambah wawasan serta dijadikan sebagai refrensi dan kajian tentang ilmu komunikasi terutama semiotika, sehingga dapat membahas secara lanjut tentang *Toxic Relationship* film pada “Laura : A True Story Of A Fighter” atau pada film lainnya yang berhubungan, sehingga hal-hal yang terlewatkan oleh penulis secara tidak sengaja dapat dilengkapi, dan mendapatkan tanda dan makna yang sesuai dan dapat ditunjukan dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Teddy D (2020), Ilmu Komunikasi. Bandung: Zahir Publishing.

Mulyana, D. (2000). Ilmu komunikasi: suatu pengantar. Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Jalaludin R (2004). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex, (2017), Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fiske, J. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Depok: PT Rajagrafindo Persada

Yasir, M. S. *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks*. Deepublish.

Jurnal :

Mulyana, D., & Komunikasi, I. (2008). Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Qadaruddin, M. (2013). Teori Komunikasi Massa. *Teori Komunikasi Massa*, 1(1).

Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis semiotika John Fiske dalam tayangan lentera Indonesia episode membina potensi para penerus bangsa di kepulauan sula. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), 1-22.

Farkhan, M. N. S (2023). *REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DALAM FILM PANDUAN MEMPERSIAPKAN PERPISAHAN* (Doctoral dissertation, Universitas Satya Negara Indonesia).

HIDAYAT, T. N. (2024). *REPRESENTASI PERSAHABATAN REMAJA DALAM MENCAPI HARAPAN PADA FILM "TURNING RED"* (Doctoral dissertation, Universitas Satya Negara Indonesia).

Dwijayanti, R. I., & Karono, R. A. (2021). Representasi Kelas Sosial dalam Iklan Meikartaversi "Aku Ingin Pindah ke Meikarta" di Media Youtube (Analisis Semiotika John Fiske). *WARNARUPA (Journal of Visual Communication Design)*, 1(2).

Dwijayanti, R. I. (2019). MAKNA KEKERASAN DALAM FILM THE HUMAN CENTIPEDE III. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 2(1).

Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.

Yusuf, M., Agustina, L. F., Deden, D., & Fajarwati, N. K. (2024). Dampak Komunikasi Terhadap Psikologi. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 40-47.

Sunanto, S. (2016). PELANGGARAN EKSPEKTASI KOMUNIKASI DALAM NEGOSIASI BISNIS INTERNASIONAL DI INDONESIA. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-18.

Thertia, C. (2019). *PENGARUH TINGKAT PROFESSIONAL SKEPTISISME TERHADAP KEMUNGKINAN BURUK YANG DILAKUKAN OLEH KLIEN (Quasi Eksperimen pada Mahasiswa Akuntansi UII)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Oliver, R. (2021). BAB II. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.

Maharani, K. D., & Kalifa, A. D. (2024). Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 386-390.

Ratuwalangon, Y. K. (2018). *Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Mengenai Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Website :

<https://www.kompas.com/hype/read/2024/09/10/094003566/cerita-menarik-di-balik-akting-pemeran-film-laura?page=all#g> (diakses 17 Oktober 2024 pada pukul 07.32 WIB)

https://mdentertainment.com/id/md-entertainment-id/laura/page/11/?et_blog (diakses 17 Oktober 2024 pada pukul 07.44 WIB)

<https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence> (diakses 17 Oktober 2024 pada pukul 19.56 WIB)

<https://www.bbc.com/news/world-56337819> (diakses 4 November 2024 pada pukul 22.24 WIB)

<https://www.netflix.com/id/title/81985152> (diakses 14 Januari 2025 pada pukul 14.12 WIB)

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240912125245-220-1143765/sinopsis-laura-kisah-nyata-perjuangan-mendapatkan-keadilan> (15 Januari 2025 pada pukul 10.45 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Hanung_Bramantyo (diakses 15 Januari 2025 pada pukul 12.15 WIB)

<https://youtu.be/2CN-prcBP5Y?si=S1z-c1c4zHAYZTB4> (youtube Deddy Corbuzier diakses 15 Februari 2025 pada pukul 10.37 WIB)

<https://youtu.be/dVbbOG1jeZA?si=MgY1v2qN0gSS6UiO> (youtube KOMPASTV diakses 17 Februari 2025 pada pukul 11.44 WIB)

<https://youtu.be/TCU3mCIXslk?si=RkCzUBzel9HPNr2d> (youtube Tribunnews diakses 18 Februari 2025 pada pukul 11.50 WIB)

<https://youtu.be/jgo1m864izQ?si=E7LYsjXfwYs0ZvVv> (youtube Tribun Jateng

diakses 18 Februari 2025 pada pukul 12.27 WIB)

https://youtu.be/2dh9KMIFuRI?si=XsIE9YYer_yvv2iG (youtube @gt.bodyshot

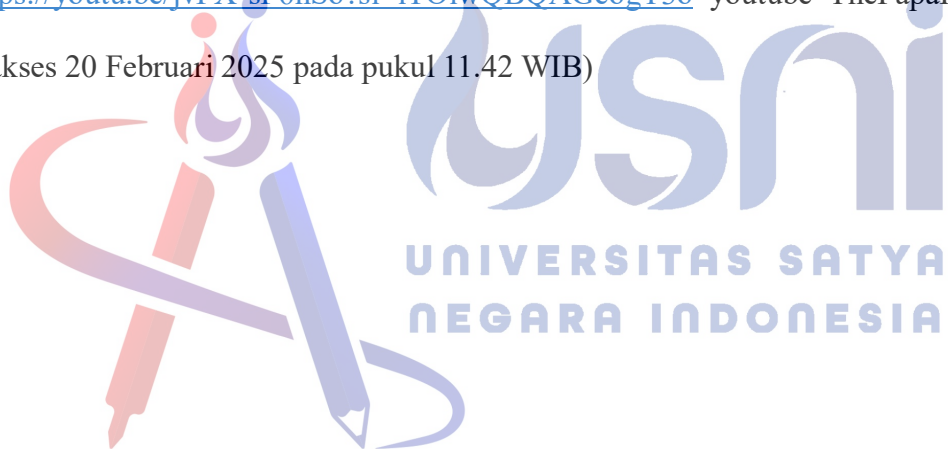
diakses 19 Februari 2025 pada pukul 14.33 WIB)

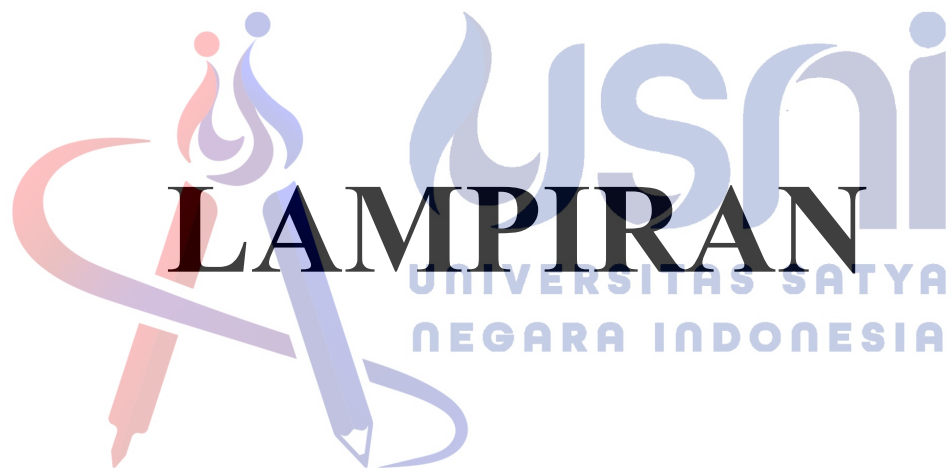
https://youtu.be/_AHI04SwxFs?si=5o_pwQa6UnsUcCUa (youtube ThePapaRock TV

diakses 20 Februari 2025 pada pukul 11.04 WIB)

<https://youtu.be/jvPX-sP6hSo?si=ITOiWQBQAGeogT3o> youtube ThePapaRock TV

diakses 20 Februari 2025 pada pukul 11.42 WIB)







NAMA : Muhammad Alfiansyah

NIM : 200900093

PRODI : Ilmu Komunikasi

FAKULTAS : Ilmu Sosial & Ilmu Politik

TEMPAT/TGL LAHIR : Jakarta, 04 Desember 2001

AGAMA : Islam

EMAIL : Alfi4494@gmail.com



NAMA : Muhammad Alfiandyah
NIM : 200900093
Program Studi/Peminatan : Ilmu Komunikasi / Jurnalistik
Pembimbing 1 : Riqi Nurul Dwi Jayanti, M. Kom
Pembimbing 2 : Drs. Achmad Budiman Sudarso, S. Sos.,
M. Hum

Materi dan Teknis Bimbingan					
No.	Hari/Tgl	Materi dan Teknis Bimbingan	Tanda Tangan	Hari/Tgl	Materi dan Teknis Bimbingan
	30 Okt / 2014	Pengajian Surah		6 Des / 2014	Bimbingan Perencanaan
	30 Okt / 2014	Pengajian Surah		14 Mei / 2014	Bimbingan Sumber
	10 Okt / 2014	Bimbingan BAB 1		15 Mei / 2014	Bimbingan Sumber 2
	5 Mei / 2014	Bimbingan BAB 1-3			
	7 Mei / 2014	Bimbingan BAB 1-3			
	15 Mei / 2014	Bimbingan Materi dan Teknik			

No.	Hari/Tgl	Materi dan Teknis Bimbingan	Tanda Tangan	Hari/Tgl	Materi dan Teknis Bimbingan	Tanda Tangan
	21/01 ₂₅	Bimbingan Bab IV		22/01 ₂₅	Bimbingan Bab IV	
	23/01 ₂₅	Bimbingan Bab IV-V		23/01 ₂₅	Bab V	
	30/01 ₂₅	Bimbingan Bab IV-V		30/01 ₂₅	Bab IV-V	
	31/01 ₂₅	ACC		31/01 ₂₅	ACC	